

**MODEL RIYADHAH DAN KETELADANAN
DALAM PEMBINAAN AKHLAK
DI SMP IT AL-KAFFAH BINJAI**

TESIS

Oleh :

FARID MAULANA
NIM. 91215033548

Program Studi
S2 PENDIDIKAN ISLAM



PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2017

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**MODEL RIYADHAH DAN KETELADANAN
DALAM PEMBINAAN AKHLAK
DI SMP IT AL-KAFFAH BINJAI**

Oleh :

FARID MAULANA

NIM. 91215033548

Dapat Disetujui dan Disahkan Untuk Diujikan Pada Ujian Tesis
Memperoleh Gelar Magister (S2) Pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 11 April 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Syaukani, M.Ed

Dr.Edi Saputra, M.Hum

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Farid Maulana**
NIM : 91215033548/PEDI
Tempat/ Tgl. Lahir : Binjai, 23 Desember 1991
Pekerjaan : Guru di SMK ABDI NEGARA Binjai
Alamat : Jalan Kutilang No 1.c Kel. Mencirim Kec. Binjai Timur

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “**MODEL RIYADHAH DAN KETELADANAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK DI SMP IT AL-KAFFAH BINJAI**” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 6 Mei 2017

Yang membuat pernyataan

Farid Maulana

ABSTRAK



MODEL RIYADHAH DAN KETELADANAN
DALAM PEMBINAAN AKHAK
DI SMP IT AL –KAFFAH BINJAI

FARID MAULANA

NIM : 91215033548
 Program Studi : Pendidikan Islam
 Universitas : PPS UINSU Medan
 Pembimbing : 1. Dr. Syaukani, M.Ed
 2. Dr.Edi Saputra, M.Hum

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif untuk menganalisis data penelitian dengan langkah-langkah pemaparan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui pelaksanaan model *riyadhah* dan keteladanan dalam pembinaan akhlak di SMP IT Al-Kaffah, secara teknis dapat dilihat mulai dari perencanaannya, pelaksanaannya dan juga evaluasi terhadap pembinaan akhlak. 2) mengetahui dampak positif dari pembinaan akhlak di SMP Al-Kaffah Binjai terhadap perkembangan akhlak siswa. 3) mengetahui apakah pembinaan akhlak melalui model *riyadhah* dan keteladanan yang dilaksanakan di SMP Al-Kaffah Binjai sudah mencapai tujuan yang diharapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan model *Riyadhah* dan Keteladanan dalam pembinaan akhlak di SMP IT Al-Kaffah Binjai yaitu sebagai berikut: a) Model *Riyadhah* (latihan) antara lain pembiasaan menghafal Alquran, pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan sholat zhuhur dan ashar berjamaah, pembiasaan berinfaq, pembiasaan berdoa dan pidato, pembiasaan puasa kamis, pembiasaan berdoa, berzikir, dan ibadah-ibadah lainnya. b) Model *Riyadhah*

dengan pengalaman langsung (*at-tajribah*) yaitu metode pembinaan akhlak dengan memperkenalkan kekurangan-kekurangan yang dimiliki anak didik secara langsung tanpa melalui teori terlebih dahulu. c) Model keteladanan nilai dilaksanakan oleh para guru dengan menciptakan lingkungan yang baik dan kondusif dengan cara memberi teladan yang baik kepada siswa-siswinya di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. d) Model Keteladanan dengan cara penanaman nilai (nasehat) melalui mentoring yang dilaksanakan seminggu sekali dan melalui kegiatan mabit (malam bina iman dan taqwa) yang dilaksanakan sebulan sekali .

Pembinaan akhlak yang dilakukan SMP IT Al-Kaffah terhadap siswa-siswi yaitu berdampak kepada perubahan sikap para siswa-siswi yang cukup signifikan baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga (di rumah). Dampak pembinaan akhlak terhadap siswa-siswi yaitu munculnya sikap dan perilaku yang baik (akhlak terpuji).

Model *Riyadhah* dan keteladanan dalam pembinaan akhlak yang dilaksanakan di SMP IT Al-Kaffah Binjai sejauh ini berjalan dengan efektif dan efisien. Kerja sama antara yayasan, kepala sekolah, guru, orangtua, dan seluruh warga sekolah lainnya menjadikan pembinaan akhlak berjalan dengan efektif. Program pembinaan akhlak tersebut sedikit banyaknya telah mencapai tujuan yang diharapkan oleh Yayasan Al-Kaffah Binjai yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut.

ABSTRACT

Farid Maulana, Registered Number: 91215033548, Study Program: Islamic Education, Thesis Title: The Model Of Riyadhah And Exemplary In Character Building In Smp It Al -Kaffah Binjai. 2017. PPS UIN North Sumatera.

This research uses qualitative method. The process of collecting data using observation techniques, interviews and document studies related to research. This research uses qualitative analysis technique to analyze research with data exposure steps, reduction and conclusion.

This research aims to: 1) know the execution model riyadhah and exemplary in moral guidance in SMP IT Al-Kaffah, technically can be seen starting from its planning, its implementation and also evaluation to moral coaching. 2) to know the positive impact of moral character building in SMP Al-Kaffah Binjai towards the moral development of students. 3) to know whether the formation of morals through the model of riyadhah and exemplary that is implemented in SMP Al-Kaffah Binjai has reached the expected goal.

The results showed that the implementation of Riyadhah model and modeling in morality in SMP IT Al-Kaffah Binjai is as follows: a) Riyadhah model (training), among others, habits memorize the Qur'an, dhuha prayer habits, zhuhur prayers and ashar congregation, habituation berinfaq, The habit of praying and speech, the fasting of Thursday, the habit of praying, recitation, and other worship. b) Riyadhah model with direct experience (at-tajribah) is the method of moral coaching by introducing shortcomings of the deficiencies of the students directly without the theory first. c) Model exemplary values implemented by teachers by creating a good and conducive environment by providing good example to students in the school environment and outside the school. d) Model Exemplary by way of planting value (advice) through mentoring conducted once a week and through mabit activities (night of faith and taqwa) which is held once a month.

The character building of SMP IT Al-Kaffah towards students is affecting the attitude change of the students which is significant both in school and in family environment (at home). Impact of moral counseling on students is the emergence of good attitudes and behavior (morality commendable)

The model of Riyadhah and exemplary in moral character building that was held in SM IT Al-Kaffah Binjai so far runs effectively and efficiently. Cooperation between foundations, principals, teachers, parents, and all other school residents to make moral coaching run effectively. The program of moral guidance has achieved a number of goals that are expected by Al-Kaffah Binjai Foundation that is improving intelligence, knowledge, personality, noble character, as well as skills to live independently and follow education.

الملخص

فريد مولانا، الرقم المسجل: 91215033548 ، برنامج الدراسة: التربية الإسلامية، رسالة عنوان: نموذج الرياضه و النموذجية في بناء الشخصيات في سمب و الكفة بنجاي. 2017. بس إين سوماتيرا الشمالية.

تستخدم هذه الدراسة طريقة النوعي. عملية جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلة ودراسة الوثائق المتعلقة بالدراسة. هذا البحث باستخدام تقنيات التحليل النوعي لتحليل البيانات البحثية مع تدابير من التعرض للبيانات، والحد من البيانات والاستنتاج.

وتهدف هذه الدراسة إلى: (1) التحقيق في تنفيذ نموذج في الرياضه التدريب والطابع المثالي في صغار الكفة ، من الناحية التقنية يمكن أن ينظر إليه من تخطيط وتنفيذ وتقييم التوجيه المعنوي. (2) معرفة الأثر الإيجابي للتدريب في الأخلاق الإعدادية الكفة بنجاي على تنمية شخصية الطالب. (3) تحديد ما إذا كان تنفيذ تنمية الشخصية من خلال الرياضه والمثالية النماذج في صغار الكفة بنجاي حققت بالفعل الهدف المتوقع.

وأظهرت النتائج أن تنفيذ نموذج الرياضه والنمذجة في الأخلاق التدريب في صغار الكفة بنجاي على النحو التالي: أ) نموذج الرياضه (ممارسة الرياضة) وغيرها التعود على حفظ القرآن الكريم، والصلاة التعود الضحى، التعود صلاة الظهر والعصر في جماعة، أطلع التعود، الصلاة التعود والكلام، التعود الصيام الخميس، والصلاة التعود، ذكرى، وغيرها من العبادات. ب) نموذج الرياضه من ذوي الخبرة المباشرة (مبيبرجت) هو أسلوب تنمية الشخصية من خلال تقديم أوجه القصور العيوب التي الطلاب مباشرة دون المرور عبر نظرية أولاً. ج) نموذج من القيم المثالية التي عقدت من قبل المعلمين لخلق بيئة جيدة مواتية لإعطاء مثال جيد لطلابهم داخل المدرسة وخارج المدرسة. د) نموذج النمذجة عن طريق زرع قيمة (المشورة) من خلال التوجيه يعقد مرة واحدة في الأسبوع، وخلال (ليلة بيينا الإيمان والتقوى) نفذت مرة واحدة في الشهر.

الأخلاق التدريب تفعل ذلك الكفة للطلاب أن يكون لها تأثير على التغييرات في الموقف من الطلاب هم كبيرة سواء في المدرسة أو في بيئة أسرية (في المنزل). تأثير التوجيه المعنوي للطلاب من ظهور مواقف وسلوك (الدقيقة).

والنماذج المثالية في التدريب الأخلاق الإعدادية الذي عقد في الكفة بنجاي حتى الآن تشغيل بفعالية وكفاءة. التعاون بين المؤسسة ومديري المدارس والمعلمين وأولياء الأمور وجميع الطوائف مدرسة أخرى تجعل التوجيه المعنوي فعال. كان برنامج تنمية الشخصية أكثر أو أقل حققت الأهداف المرجوة من الكفة بنجاي التي تعمل على تحسين الذكاء والمعرفة، والشخصية، والحرف والمهارات للعيش بصورة مستقلة وتتبع مواصلة التعليم.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	vi
TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penjelasan Istilah	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN TEORITIS	12
A. Definisi Pendidikan Akhlak	12
B. Tujuan dan Metode Pendidikan Akhlak	15
C. Pembagian Akhlak.....	19
D. Definisi Pola dan Model Pembelajaran	24
E. Urgensi Sekolah Islam Terpadu (IT)	30
F. Kajian Terdahulu.....	33
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan Metode Penelitian	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
C. Informan Penelitian dan Sumber Data	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisa Data.....	44
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. TEMUAN UMUM.....	47
1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan SMP IT Al-Kaffah	48
2. Keadaan Tenaga Pengajar SMP IT Al-Kaffah	55
3. Keadaan Siswa.....	57
4. Keadaan Sarana dan Prasarana	58
5. Kurikulum dan Metode Pembelajaran.....	60
B. TEMUAN KHUSUS	66
1. Pelaksanaan Pembinaan Akhlak di SMP IT Al-Kaffah	67
a. Model <i>Riyadhah</i> Melalui Pembiasaan Ibadah.....	69
b. Model <i>Riyadhah</i> Melalui Pengalaman Langsung	74
c. Model Keteladanan Nilai	76
d. Model Penanaman Nilai Melalui Mentoring dan Mabit.....	84
2. Dampak Pembinaan Akhlak terhadap Perilaku Siswa	88
3. Tujuan dan Target Pembinaan Akhlak	97
BAB V PENUTUP	105
C. Kesimpulan	105
D. Rekomendasi	108

DAFTAR TABEL

Tabel I.I Contoh Pembinaan Rohaniyah	28
Tabel I.II Program Pembinaan Akademik	29
Tabel I.III Program Kegiatan Sosial.....	30
Tabel 1. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	55
Tabel 2. Jumlah Pegawai Al-Kaffah Binjai.....	56
Tabel 3. Daftar Nama Guru SMP IT Al-Kaffah Binjai.....	56
Tabel 4. Keadaan Siswa SMP IT Al-Kaffah Binjai	58
Tabel 5. Jumlah Ruang Belajar/Kelas.....	59
Tabel 6. Data Sarana dan Prasarana	59
Tabel 7. Data Informan Penelitian	61
Tabel 8. Ekstrakurikuler di SMP IT Al-Kaffah Binjai.....	86

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan jalan terbaik untuk membentuk manusia menjadi manusia yang ber peradaban dan mampu mengenali serta menggali segala potensi yang ada pada dirinya. Pendidikan juga sangat penting untuk merubah keadaan suatu kelompok manusia, oleh sebab itu masalah pendidikan selalu menjadi pembicaraan hangat untuk selalu dikembangkan.

Agama Islam merupakan agama yang memiliki ajaran yang cukup kompleks dan komprehensif dimana ajarannya mengatur berbagai segi kehidupan mulai dari yang terkecil sampai yang besar termasuk di dalamnya mengenai pendidikan. Pendidikan dalam Islam sudah dimulai sejak pertama sekali wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. pada tahun 610 M¹, yang menjadi titik awal dalam menyebarluaskan agama Islam ke berbagai penjuru dunia.

Selama kurun waktu diangkatnya Muhammad Saw. menjadi rasul sampai turunnya wahyu terakhir, berbagai praktik pendidikan telah dilakukan oleh Rasulullah Saw kepada umatnya. Di antara metode andalan yang beliau lakukan di samping metode-metode ceramah, dialog, penugasan adalah metode *uswatun hasanah* contoh teladan yang baik. Metode inilah yang sangat andal bagi menerapkan pendidikan Islam buat sahabat-sahabat beliau.² Rasulullah adalah tauladan yang memberikan contoh kepada umatnya, baik dari perkataan, perbuatan dan seluruh perilakunya. Dalam masa dakwahnya berbagai praktik pendidikan serta segala bentuk kegiatan pendidikan telah menggambarkan sebuah konsep pendidikan Islam mulai dari tujuan, isi dan metode.

Salah satu pokok pembahasan dalam pendidikan Islam yaitu isi pendidikan yang diajarkan kepada umat. Jika kita melihat awal-awal dakwah Rasulullah Saw di Mekah, beliau banyak mengajarkan tentang bagaimana

¹Shafiyur Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah* terj.Kathur Suhardi(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010) h.58

²Haidar Putra Daulay dan Nurgayasa Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah; Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan* (Kencana :Jakarta, 2013) h.19

berprilaku yang baik, berakhlak yang baik, dengan kata lain pada periode pendidikan di Kota Mekah (610-623M) kira-kira selama tiga belas tahun mulai dari penyampaian ajaran Islam secara sembunyi-sembunyi, terang-terangan, hingga hijrah ke Madinah, isi pendidikan banyak memuat tentang ajaran-ajaran tauhid dan akhlak.³ Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan tauhid dan pendidikan akhlak merupakan dasar yang fundamental dalam berdirinya pendidikan Islam, sehingga kedua isi pendidikan tersebut hendaklah menjadi fokus yang penting dikembangkan dalam setiap pendidikan. Sejatinya pendidikan Tauhid dan akhlak merupakan pondasi awal yang harus ditanamkan kepada manusia dalam melaksanakan proses pendidikan.

Akhlak yang baik dalam Islam merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia berkaitan pada penjelasan Allah swt terhadap hambanya melalui Alquran, sebelum menuju kepada pembahasan akhlak lebih dalam, penulis mencantumkan beberapa dalil ayat-ayat Alquran dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan gambaran akhlak yang mulia. Sebagaimana Allah swt berfirman yang artinya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada kepada-NYA”.⁴

Selanjutnya:

“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia”.⁵

³Shafiyur Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah...*,h.69

⁴QS.Ali-Imran: 159

⁵QS.Fussilat: 34

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.⁶

Keterangan ayat-ayat tersebut menunjukkan akhlak mulia dalam diri manusia tertuang dalam surah Ali Imran berperilaku lemah-lembut, memaafkan kesalahan orang lain, bermusyawarah dengan mereka dan selanjutnya ditutup dengan bertawakal kepada Allah swt. Keterangan dalam surah Fussilat menolak kejahatan dengan cara-cara yang baik. Selanjutnya dalam surah Ali Imran ditegaskan berkaitan perilaku akhlak mulia tersebut menafkahkan harta dalam kondisi apapun dan menahan amarah.

Kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral dan etika. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata karma atau sopan santun.⁷Satu kata lagi yang sekarang menjadi lebih populer adalah karakter⁸ yang juga memiliki makna hampir sama dengan akhlak, moral, dan etika. Tetapi seluruh istilah tersebut merupakan bahagian yang menguatkan nilai-nilai kebaikan pada manusia hanya sudut pandang penyesuaiannya saja menimbulkan perbedaan mengenai istilah tersebut.

Masalah akhlak dan moral memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan akhlak yang terjadi dewasa ini baik di lingkungan tempat tinggal maupun di sekolah, menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan dalam hal

⁶QS.Ali-Imran: 134

⁷Faisal Ismail, Paradigma Kebudayaan Islam (Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1988) h.178

⁸Karakter lebih ditekankan pada aplikasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, karakter lebih mengarah kepada sikap dan perilaku manusia. Konsep pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona (dalam Ary Ginanjar Agustian,2005) dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education*. Melalui buku ini, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsure pokok, yaitu mengenai kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, maupun merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter sejatinya sejalan dan sama dengan pendidikan Akhlak dan Pendidikan Moral

menumbuhkan dan melahirkan manusia Indonesia yang berkarakter dan berakhlak mulia sebagaimana yang dicita-citakan oleh Indonesia. Kemerossotan tersebut misalnya pergaulan bebas, seks bebas, maraknya angka kekerasan di kalangan peserta didik, kejahatan terhadap teman, pencurian, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain. Kondisi ini sudah menjadi masalah sosial yang hingga sekarang belum dapat diatasi secara tuntas.

Komaruddin Hidayat menegaskan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang berkebutuhan, berkeadilan, dan berorientasi kerakyatan semakin menipis, ditinggalkan dan dikhianati. Kita mengalami defisit moral-ideologis dalam berbangsa dan bernegara. Tabungan moral warisan para pendahulu semakin menipis, sementara kita tidak melakukan reinvestasi moral untuk kita wariskan pada generasi penerus.⁹

Perilaku peserta didik diwarnai dengan gemar menyontek, tawuran, melakukan aksi corat-coret baju setelah pengumuman ujian nasional. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini menjurus kepada tindakan kriminal.¹⁰ Kondisi ini terjadi hampir di seluruh daerah di Indonesia, termasuk di sekolah-sekolah yang ada di Binjai Sumatera utara, khususnya sekolah SMP yang notabenehnya para remaja yang memasuki masa pubertas.

Kondisi dan fakta di lapangan dimana telah terjadi kemerossotan akhlak dan moral tersebut menjadi pekerjaan rumah bagi pemerhati pendidikan khususnya pendidikan Islam bahwa perlu diterapkannya pendidikan yang menekankan kepada terbentuknya akhlak yang baik dan berkarakter. Selanjutnya jika kondisi ini dibiarkan tanpa ditindak lanjuti secara cermat maka akan mengakibatkan bangsa ini tidak berharga dalam pandangan bangsa lain. Padahal, sebagaimana dinyatakan penyair Syauqi “sesungguhnya kejayaan suatu umat atau suatu bangsa

⁹Komaruddin Hidayat “Defisit Moral Bernegara”, dalam *Koran Sindo: Berita Utama*, Jumat 6 Maret 2015.

¹⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta:Kencana, 2011) h.2

terletak pada kemuliaan akhlakunya. Ketika mereka tidak lagi berakhlak mulia, maka jatuhlah umat atau bangsa itu”.¹¹

Kemerosotan akhlak memang tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan, karena para peserta didik bukan hanya menghabiskan waktunya hanya di sekolah, mereka juga hidup bermasyarakat dan hidup di lingkungan keluarganya masing-masing. Keluarga dan masyarakat juga bertanggung jawab dalam pembentukan akhlak peserta didik. Pendidikan akhlak perlu dimulai dengan penanaman pengetahuan dan kesadaran kepada anak akan bagaimana bertindak sesuai nilai-nilai moralitas khususnya nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam, sebab jika anak tidak tahu bagaimana bertindak dan berperilaku maka perkembangan mereka akan mengalami gangguan.

Akhlak adalah sesuatu yang dapat dilihat dari tindakan nyata dari seseorang, bukan hanya sebatas pengetahuan atau pemikiran. Dengan meningkatnya moral spiritual anak, diharapkan mereka tidak hanya berpikir dengan benar, namun juga mampu bertindak dengan cara yang benar dan juga diharapkan terbentuknya karakter yang kuat. Cara yang cukup baik dalam mengembangkan akhlak dan moral anak adalah melakukan suatu pembiasaan-pebiasaan positif baik di rumah, di masyarakat maupun di sekolah, atau dengan menyelenggarakan kegiatan yang dapat menstimulus perkembangan akhlak anak seperti kegiatan-kegiatan sosial, ibadah, dan lainnya.

Kondisi akhlak dan moral generasi yang cukup memprihatinkan telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa dijadikan hal yang diutamakan dalam pembangunan nasional, oleh sebab itu setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap perkembangan karakter. Secara konstitusional pembangunan nasional pada dasarnya memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan

¹¹Nur A. Fadhil Lubis, “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam”, dalam *Semiloka Nasional: Pendidikan Akhlaq Membangun Akhlak Bangsa*, kerjasama IAIN-SU dengan Pusat penjaminan Mutu Pendidikan IAIN-SU, di Valencia Hall Garuda Plaza Hotel Medan, 5-6 Oktober 2011, h.6

misi guna mewujudkan visi pembangunan jangka panjang nasional tahun 2005-2025,¹² yaitu:

“...terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang didirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragama, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks.”¹³

Misi pembangunan nasional tersebut hakikatnya sejalan dengan tujuan dari pendidikan Islam yang orientasinya kepada akhlak yang mulia. Pendidikan Islam bertolak dari pandangan Islam terhadap manusia yang mempunyai dua fungsi yaitu pertama sebagai khalifah di bumi dan kedua sebagai hamba Allah yang mengabdikan seutuhnya hanya kepada Allah Swt, dengan demikian maka lahirlah akhlak mulia dimana manusia akan bersikap seimbang kepada alam dengan cara menjaga, merawat, memelihara, memanfaatkan serta melestarikannya, kemudian juga berakhlak mulia kepada manusia dan juga kepada Allah swt.

Selanjutnya pembinaan akhlak menjadi suatu hal yang sangat penting dilaksanakan baik itu di lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan sehingga dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional. Sejalan dengan hal tersebut pembinaan akhlak merupakan salah satu tujuan pencapaian pendidikan Islam, seperti yang diungkapkan oleh Zuhairi:

Pembinaan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Pencapaian akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Dalam pendidikan Islam, pembinaan akhlak menghendaki agar pendidik mengikhtikarkan cara-cara yang bermanfaat untuk pembentukan adat istiadat, kebiasaan yang baik, menguatkan kemauan untuk disiplin, mendidik pancaindra dan membiasakan berbuat baik, menghindari setiap kejahatan. Hal ini karena menurut ilmu jiwa dijelaskan bahwa kehidupan manusia banyak dipengaruhi unsur-unsur hewani (*the animal nature of man*).¹⁴

¹² Baca Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2007)

¹³ Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemko Kesejahteraan Rakyat, 2010) h.1

¹⁴ Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) h. 52

Pendidikan akhlak mengalami gejala kemerosotan dikarenakan hampir sebagian besar kaum muslimin menganggap bahwa akhlak lebih dimaksudkan merupakan aturan-aturan normatif dan berlaku dalam masyarakat tertentu yang terbatas oleh ruang dan waktu, atau terkadang merupakan seperangkat tata nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, tanpa perlu mempertanyakan dan mengunyah secara kritis terlebih dahulu.¹⁵ Seharusnya pendidikan akhlak itu mengarahkan seorang individu untuk dapat menahan godaan-godaan yang dilarang oleh Agama, seperti melakukan kekerasan kepada orang lain, penyalahgunaan kekuasaan, melakukan perzinahan, mengambil yang bukan haknya yang pada akhirnya member dampak yang cukup besar dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan dalam keluarga.

Kenyataan yang penulis temukan dilapangan menunjukkan tingkat pengamalan anak-anak terhadap nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam alquran dan hadis masih rendah, seperti ada siswa yang cabut pada jam pelajaran, bertutur kata yang tidak sopan dengan ucapan kotor, berbohong kepada guru dan orangtua, tidak bertanggung jawab dengan pekerjaannya, bahkan ada siswa yang cenderung melakukan kekerasan kepada pelajar lainnya yaitu melakukan perbuatan diskriminasi. Diskriminasi tersebut bisa dilakukan antara satu dengan yang lain, atau antara kelompok dengan kelompok yang lain. Kemudian perilaku lain yang penulis dapatkan adanya siswa yang mencuri barang temannya, dan pelakunya sudah ditemukan serta di dikeluarkan dari sekolah.¹⁶ Peristiwa ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak harus dievaluasi kembali dan menjadi prioritas untuk membentuk karakter siswa yang islami menurut tuntunan Alquran dan Hadis.

Menurut Amin Abdullah era globalisasi ilmu dan budaya berpengaruh besar dalam sikap keberagamaan manusia kontemporer,¹⁷ dimana perkembangan teknologi cukup signifikan, anak-anak sudah mudah mengakses berbagai informasi melalui internet, media televisive, *smartphone* sehingga mereka mudah

¹⁵ Amin Abdullah, *Falsafah Kalam: Di Era Postmodernisme*, cet.III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) h.147.

¹⁶ Wawancara awal dengan Wakabid Keiswaan SMP IT Al-Kaffah Binjai Senin 27 februari 2017

¹⁷ Amin Abdullah, *Falsafah...*, h.153

sekali menyerap informasi yang masih diragukan kebenarannya, alhasil mereka menirukan adegan-adegan yang tidak semestinya mereka lakukan. Lembaga pendidikan semestinya melakukan pembaharuan pendidikan akhlak dengan melihat perkembangan zaman yang ada, sehingga keberlangsungan pendidikan akhlak mampu menyesuaikan kondisi, waktu dan sarana yang dibutuhkan.

Perbedaan rentang waktu, sebenarnya mengilhami seseorang untuk mengadakan modifikasi-modifikasi seperlunya.¹⁸ Bukan substansi akhlak yang perlu diperbaharui dan dimodifikasi, tetapi metodologi pembudayaan substansi pendidikan akhlaklah yang perlu ditinjau ulang. Salah satunya yaitu keteladanan merupakan metodologi terpenting untuk dikaji ulang sebagai kesepakatan memberikan modifikasi-modifikasi yang mempermudah pendidikan akhlak tersebut.

Sebuah lembaga pendidikan sebagai salah satu komponen yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan hendaknya memperhatikan aspek-aspek yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik salah satunya adalah aspek perkembangan akhlaknya . Kemudian penulis melihat sebuah lembaga pendidikan yang terletak di kota Binjai yaitu SMP IT Al-Kaffah mempunyai potensi dalam mengembangkan sebuah model pendidikan akhlak, sehingga penulis tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian tentang pendidikan akhlak yang diterapkan di sekolah tersebut. Penelitian ini penting dilaksanakan untuk menggambarkan bagaimana sejatinya sebuah pendidikan akhlak dapat melahirkan lulusan-lulusan siswa yang berprestasi sekaligus berakhlak mulia. Kemudian selanjutnya hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi dalam mendesain dan melaksanakan sebuah pendidikan akhlak di sekolah-sekolah khususnya yang ada di Binjai, Sumatera Utara. Adapun judul penelitian yang dilaksanakan adalah **“Model Riyadhah dan Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Al-Kaffah Binjai”**.

¹⁸ *ibid*

B. Penjelasan Istilah

Berdasarkan judul yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan agar dapat terlihat batasan-batasan masalah yang hendak dibahas dan agar pembahasan menjadi lebih fokus. Adapun istilah-istilah yang akan penulis jelaskan adalah sebagai berikut :

1. Kata Model dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.¹⁹ Kata model disini lebih ditekankan kepada model pembelajaran atau model pendidikan yaitu merupakan bentuk pembelajaran yang digunakan dalam proses pendidikan di suatu tempat yang dipadukan dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.
2. Pendidikan Akhlak dapat diartikan sebagai upaya membina dan mendidik seseorang agar memiliki budi pekerti yang baik sebagaimana yang tertuang dalam norma-norma yang berlaku di masyarakat khususnya. Secara umum pendidikan akhlak merupakan pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perilaku, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa anak-anak sampai ia menjadi *mukallaf*.²⁰ Penelitian yang akan dilaksanakan memfokuskan kepada kegiatan-kegiatan pembinaan akhlak di sebuah sekolah yang pada akhirnya akan melahirkan sebuah model pembinaan akhlak.
3. *Riyadhah* (Latihan) dan keteladanan merupakan model pembinaan akhlak yang dilaksanakan di SMP IT Al-Kaffah Binjai.
4. SMP IT merupakan singkatan dari Sekolah Menengah Pertama Islam terpadu, merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berusaha mengintegrasikan pembelajaran umum dengan pembelajaran agama Islam.

¹⁹ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 1994) h. 751.

²⁰Raharjo, et.all, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo:Pustaka Belajar, 1999) h.63

C. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah yang telah dijelaskan di awal, maka ada beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan model *riyadhah* dan keteladanan dalam pembinaan akhlak di SMP IT Al-Kaffah Binjai?
2. Bagaimana dampak dari pembinaan akhlak yang dilaksanakan di SMP IT Al-Kaffah Binjai terhadap perkembangan akhlak siswa?
3. Apakah model *riyadhah* dan keteladanan dalam pendidikan akhlak di SMP IT Al-Kaffah Binjai sudah mencapai tujuan yang diharapkan?

D. Tujuan Penelitian

Sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang tertera pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan model *riyadhah* dan keteladanan dalam pembinaan akhlak di SMP IT Al-Kaffah, secara teknis dapat dilihat mulai dari perencanaannya, pelaksanaannya dan juga evaluasi terhadap pembinaan akhlak.
2. Untuk mengetahui dampak positif dari pembinaan akhlak di SMP Al-Kaffah Binjai terhadap perkembangan akhlak siswa.
3. Untuk mengetahui apakah pembinaan akhlak melalui model *riyadhah* dan keteladanan yang telah dilaksanakan di SMP Al-Kaffah Binjai sudah mencapai tujuan yang diharapkan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritik kegunaan penelitian ini adalah memberikan sumbangan pemikiran terhadap khazanah ilmu ke-Islaman khususnya dalam ilmu pendidikan Islam mengenai pendidikan akhlak yang diterapkan di SMP IT.

2. Secara Empirik, penelitian ini berguna untuk mengembangkan pendidikan Islam yang inti ajarannya adalah akhlak mulia di Kota Binjai umumnya dan di Yayasan Al-Kaffah khususnya.
3. Melengkapi maupun menambah pembendaharaan hasil penelitian sebelumnya yang pernah meneliti objek yang sama sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka memajukan pendidikan Islam.
4. Sebagai bahan masukan dan bahan pengkajian bagi *stake holder* pendidikan ataupun seluruh komponen yang menyelenggarakan pendidikan seperti yayasan, kelapa sekolah, para guru, orangtua dan masyarakat sehingga dapat mengimplementasikan pendidikan akhlak secara efektif.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Definisi Pendidikan Akhlak

Pendidikan dan akhlak merupakan kata yang memiliki makna yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan karena memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal ini karena pendidikan pada akhirnya akan membentuk karakter manusia menjadi manusia yang berakhlak, maka dalam hal ini penulis akan memaparkan pengertian pendidikan dan juga pengertian akhlak.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa untuk mengembangkan kognitif, psikomotorik dan afektifnya. Sementara itu pendidikan menurut konteks informasi ajaran Islam dari berbagai ahli pendidikan Islam dikenal dengan istilah *ta'bid*, *ta'lim* dan *tarbiyah*.²¹

Berdasarkan hasil rumusan pendidikan Islam se-indonesia memberikan pengertian pendidikan dalam konteks Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani. Kemudian bimbingan tersebut lebih ditekankan kepada mengarahkan, megajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi (upaya mempengaruhi jiwa anak) berlakunya ajaran Islam.²² Berdasarkan hal ini maka ruhani dan jasmani menjadi elemen yang sangat penting untuk dididik dan diolah kepada anak manusia mulai dari dia lahir hingga dewasa.

Menurut Al-Ghazali hakikat pendidikan adalah proses saling mempengaruhi antara fitrah manusia dengan lingkungan yang mengelilinginya.²³ Dengan kata lain fitrah manusia itu berhadapan dengan tanda dan wujud di sekelilingnya yang diciptakan Allah berupa bentuk benda, kejadian, peristiwa dan sebagainya yang

²¹Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, cet.II (Jakarta:Pustaka Al-Husna, 1992) h.4-5

²²Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam:Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), h.152

²³Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran dalam Pendidikan:Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, terj. Agil Husain al-Munawar dan Hadri Hasan (Semarang:Dina Utama, 1993) h.18

terdapat di alam. Istilah ini secara lebih khusus disebut dengan ayat-ayat kauniyah.

Selanjutnya kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *khuluqun* yang berarti tabiat atau budi pekerti.²⁴ Terma akhlaq adalah bentuk plural dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku. Kata ini seakar dengan kata *khaliq* yang bermakna Pencipta, *makhluk* yang bermakna yang diciptakan, dan *khalq* yang bermakna penciptaan.²⁵

Secara terminologi, kata akhlak didefinisikan secara vaiatif. Ibn Miskawaih mendefenisikan akhlak sebagai suatu keadaan jiwa atau sikap mental yang menyebabkan individu bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam.²⁶ Kemudian Abdul Karim Zaidan mengungkapkan bahwa akhlak sebagai nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menjadikan seseorang berkemampuan menilai atau meninggalkannya.

Senada dengan defenensi tersebut, Al-Ghazali mendefenisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁷ Perbuatan atau perilaku yang ditampilkan tersebut lahir sebagai cerminan hati yang bersih sehingga perilaku itu bukan dibuat-buat namun sudah menjadi kebiasaan dan karakter.

Hakikat akhlak menurut Al-Ghazali harus mencakup dua syarat yaitu sebagai berikut :

- a. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan (*habit forming*). Misalnya seseorang yang memberikan sumbangan harta hanya sekali-kali karena dorongan keinginan sekonyong-konyong saja, maka orang itu tidak dapat dikatakan sebagai pemurah selama sifat demikian itu belum tetap dan meresap dalam jiwa.

²⁴A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap* (Jakarta:Pustaka Progresif, 1997), h. 364

²⁵Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Bairut : Dar al-Masyriq, 1989) h.164

²⁶ Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'lam*. Terj (Mesir: al-Husaini, 1329) h.164

²⁷Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din* (Bairut: Dar al-Fikr, 1989) h.58

- b. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksif dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya. Misalnya: orang yang memberikan harta benda karena tekanan moril dan pertimbangan, maka belum juga termasuk kelompok orang yang bersifat dalam pribadi yang didapat karena didikan atau memang naluri.²⁸

Terma akhlak tidak hanya mengandung makna perbuatan spontan yang bersifat baik atau terpuji, tetapi juga mencakup perbuatan buruk atau tercela. Dalam arti baik atau terpuji, akhlak adalah sifat-sifat keutamaan yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk menampilkan perilaku yang baik atau terpuji tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Sifat-sifat keutamaan itu, menurut Ibnu Maskawaih, adalah *hikmah*, *iffah*, dan *syaja'ah*.²⁹ Dari pendapat ini maka akhlak dapat digolongkan menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela, dan yang menjadi sifat keutamaan bagi manusia yang paripurna adalah memiliki akhlak yang terpuji.

Iffah atau kesucian dan pemeliharaan diri merupakan salah satu keutamaan jiwa *al-bahimiyah*, dimana seseorang mampu menyalurkan keinginan syahwatnya sesuai dengan pertimbangan akal sehat dan bebas dari perbudakan hawa nafsu. Sedangkan *syaja'ah* atau keberanian adalah keutamaan jiwa *sabu'iyah*. Keutamaan ini muncul manakala seseorang telah mampu menundukkan amarah, berlaku berani, rindu pada kekuasaan, dan lain-lain yang semacamnya, kepada jiwa yang cerdas dan memanfaatkan sesuai dengan akal sehat.

Dalam arti buruk atau tercela, akhlak adalah sifat-sifat yang rendah yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk menampilkan perilaku tidak baik atau tidak terpuji tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.³⁰ Sifat-sifat tersebut cenderung memperturutkan hawa nafsu tanpa mempertimbangkan dampaknya sehingga perilaku ini

²⁸Zainuddin, *Seluk Beluk dari Pemikiran Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.102-103.

²⁹*Ibid*, h. 13-14

³⁰Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Isla ;Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami* (Medan: CitaPustaka, 2008) h.69

mengarahkan pelakunya kepada lubang kemaksiatan. Mengikuti hawa nafsu untuk kesenangannya belaka merupakan sifat rendah yang pada akhirnya membawa seseorang ke dalam kenikmatan sementara saja.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak yaitu usaha sadar dan terencana dalam membimbing jasmani dan ruhani seseorang sehingga menjadi pribadi yang terpuji dengan segala sikap yang menunjukkan akhlak yang baik.

B. Tujuan dan Metode Pendidikan Akhlak

Dalam ajaran Islam akhlak mempunyai peranan yang sangat penting, menjadi sebuah esensi yang menghidupkan nilai-nilai Islam, memberikan kebebasan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, tanpa mengorbankan kepentingan jasmani dan rohani mereka. Pentingnya pendidikan akhlak tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Dengan kata lain, akhlak itu penting bagi perseorangan dan masyarakat sekaligus. Sebagaimana perseorangan tidak sempurna kemanusiaannya tanpa akhlak, begitu juga masyarakat dalam segala tahapnya tidak baik keadaannya, tidak lurus keadaannya tanpa akhlak, dan hidup tidak akan bermakna tanpa akhlak yang mulia.³¹

Sementara itu menurut al-Abrasyi, tujuan utama pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.³² Dalam perspektif falsafah pendidikan islami, tujuan pokok pendidikan akhlak adalah:

1. Memelihara diri peserta didik agar sepanjang hidupnya tetap berada dalam *fitrah*-nya, baik dalam arti suci dan bersih dari dosa dan maksiat, maupun dalam arti *bersyahadah* atau *bertauhid* kepada Allah swt.
2. Menanamkan prinsip-prinsip, kaedah-kaedah, atau norma-norma tentang baik buruk atau terpuji-tercela kedalam diri dan kepribadian peserta didik agar mereka berkemampuan memilih untuk menampilkan perilaku yang baik atau terpuji dan

³¹Oemar Mohammad al-Toumy al-Shaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 318.

³²Al-Abrasyi, *Dasar...*, h. 103.

menghindari atau meninggalkan semua perilaku buruk atau tercela dalam kehidupannya.³³

Secara idealnya tidak ada tujuan yang penting dalam pendidikan akhlak dari pada membimbing manusia di atas prinsip kebenaran dan jalan yang lurus yakni jalan Allah yang dapat mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Akhlak yang baik merupakan tujuan pokok pendidikan akhlak dan akhlak tidak bisa dikatakan baik kecuali sesuai dengan ajaran Alquran.³⁴

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak yaitu agar individu terbiasa melakukan hal yang baik dan benar serta menghindari yang buruk, dan agar terpeliharanya hubungan yang harmonis antara sesama manusia maupun dengan Allah swt. Seorang individu dapat memiliki akhlak yang baik jika upaya yang dilakukannya adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya inilah akan muncul faktor kesadaran dari seorang individu dan bukan merupakan paksaan dari pihak lain. Ketika kebiasaan-kebiasaan tersebut berulang kali dilakukan secara sadar tanpa paksaan, maka lambat laun akan membentuk sebuah karakter yang kokoh, karakter yang kokoh tersebut akan menjadikan seseorang memiliki kepribadian Muslim yang ideal.

Kemudian Santhut membagi metode pendidikan akhlak ke dalam lima bagian, di antaranya adalah:

1. Keteladanan

Metode ini merupakan metode terbaik dalam pendidikan akhlak. Keteladanan selalu menuntut sikap yang konsisten serta kontinyu, baik dalam perbuatan maupun budi pekerti yang luhur.

2. Memberikan tuntunan

Yang dimaksud di sini adalah dengan memberikan hukuman atas perbuatan anak atau perbuatan orang lain yang berlangsung di hadapannya, baik itu perbuatan terpuji atau tidak terpuji menurut pandangan Alquran dan Sunnah.

3. Melalui kisah-kisah sejarah

Islam memperhatikan kecenderungan alami manusia untuk mendengarkan kisah-kisah sejarah. Di antaranya adalah kisah-kisah para Nabi, kisah orang yang durhaka terhadap risalah

³³Al Rasyidin, *Falsafah ...*, h. 75.

³⁴Al-Abrasyi, *Dasar...*, h. 150.

kenabian serta balasan yang ditimpakan kepada mereka. al-Qur'an telah menggunakan kisah untuk segala aspek pendidikan termasuk juga pendidikan akhlak.

4. Memberikan dorongan dan menanamkan rasa takut (pada Allah).
Tuntunan yang disertai motivasi dan menakut-nakuti yang disandarkan pada keteladanan yang baik mendorong anak untuk menyerap perbuatan-perbuatan terpuji, bahkan akan menjadi perwatakannya.
5. Memupuk hati nurani
Pendidikan akhlak tidak dapat mencapai sasarannya tanpa disertai pemupukan hati nurani yang merupakan kekuatan dari dalam manusia, yang dapat menilai baik buruk suatu perbuatan. Bila hati nurani merasakan senang terhadap perbuatan tersebut, dia akan merespon dengan baik, bila hati nurani merasakan sakit dan menyesal terhadap suatu perbuatan, ia pun akan merespon dengan buruk.³⁵

Selanjutnya mengenai metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak, Al-Ghazali menggunakan dua metode yang bisa ditempuh yaitu metode dengan melatih diri (*riyadhah*) agar senantiasa berperilaku baik dan metode pengalaman (*at-tajribiyah*).³⁶

Pertama, riyadhah, yaitu dengan melatih anak didik untuk membiasakan dirinya pada budi pekerti yang baik. Al-Ghazali menyakini bahwa budi pekerti manusia bisa diubah dan diarahkan dengan pendidikan. Menurutnya, binatang liar pun dapat dijinakkan dengan latihan secara berulang-ulang dan membiasakannya pada tingkah laku yang bersahabat dengan manusia. Menurutnya, segala yang ada di alam semesta ini dibagi menjadi dua bentuk, ada yang sempurna dan ada yang tidak perlu disempurna oleh manusia, seperti bumi, langit, dan termasuk anggota tubuh manusia. Bentuk lainnya adalah ciptaan-Nya yang belum sempurna, tetapi disempurnakan secara bertahap melalui usaha manusia, seperti biji-bijian yang apabila ditangani dengan profesional akan membuahkan hasil yang melimpah. Al-Ghazali beranggapan bahwa budi pekerti manusia termasuk dalam bentuk kedua,

³⁵Khatib Ahmad Santhut, *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*, terj. Ibnu Burdah, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), h. 85-95.

³⁶Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya..*, h.61

yakni tidak akan sempurna dengan sendirinya, melainkan melalui proses pendidikan.

Kedua, pengalaman (*at-tajribah*), yakni dengan memperkenalkan kekurangan yang dimiliki anak didik secara langsung tanpa melalui teori terlebih dahulu. Cara ini dapat ditempuh dengan cara: (1) Berteman dengan orang yang berbudi pekerti baik, dengan pengenalan langsung budi pekerti kawan dekatnya maka anak akan dapat mengenali kekurangan yang ia miliki sehingga ia akan mudah memperbaikinya, (2) mengambil pelajaran langsung dari musuhnya karena musuh selalu mencari-cari kekurangan lawannya. Dengan demikian, kekurangan dapat diketahui dan selanjutnya berusaha untuk memperbaikinya, dan (3) belajar langsung dari masyarakat secara umum. Dari masyarakat, ia bisa melihat perbuatan yang bermacam-macam sehingga ia bisa melihat kebaikan untuk diterapkan dalam dirinya dan keburukan untuk dihindari. *Ketiga*, memperhatikan tingkat perkembangan kepribadian anak didik sesuai dengan perkembangan jiwa dan intelektualnya. Hal ini karena ketidaksesuaian materi akan menyebabkan kesulitan dan kebingungan bagi anak didik.³⁷

Dalam memandang metode pendidikan akhlak, Ibn Miskawaih menggunakan beberapa metode, yaitu: *Pertama*, metode alami (*thoriqun thabi'i*), yaitu metode yang berangkat dari pengamatan terhadap potensi-potensi insani yakni pendidikan diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan potensi peserta didik yang ada sejak lahir, kemudian kepada kebutuhan potensi berikutnya yang lahir sesuai dengan hukum alam. *Kedua*, kemauan yang sungguh-sungguh (*al-'adat wa al-jihad*) yaitu metode yang diperuntukkan agar berlatih terus menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa.³⁸

Metode yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih di atas pada dasarnya mengarahkan manusia agar tidak menuruti kemauan jiwa *al-syhwaniyah* dan *al-ghadlabiyah*, karena kedua jiwa ini sangat berkaitan dengan alat tubuh manusia.

³⁷Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 258-259.

³⁸Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1994), h. 60-65.

Selanjutnya, metode yang dikemukakan oleh al-Attas, yaitu: *Pertama*, metode tauhid yang dierikan kepada anak kecil dan harus diartikan sebagai pembiasaan bertingkah laku serta berbuat menurut peraturan atau kebiasaan yang umum dan agar peserta didik mau melakukan apa yang diinstruksikan oleh pendidik maka pendidik harus memberikan contoh dan perintah yang baik. *Kedua*, metode cerita yaitu metode pemberian pengertian kepada anak sesuai dengan apa yang ada dicerita tersebut. *Ketiga*, metode metafora yaitu metode pematapan dalam diri peserta didik supaya tetap bersungguh-sungguh dan memiliki kemauan untuk tetap melaksanakan kebiasaan yang baik.³⁹

Berdasarkan penjelasan singkat tentang pembagian metode pendidikan akhlak dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak hendaknya diterapkan sesuai dengan perkembangan lahir batin manusia dan harus diberikan dengan cara-cara pembiasaan-pembiasaan, pelatihan-pelatihan atau teladan yang baik serta harus dengan cara bersungguh-sungguh dan berkesinambungan untuk tetap berperilaku mulia. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan tersebut lambat laun akan membentuk sebuah karakter dimana seseorang berperilaku baik secara spontan bukan karena paksaan ataupun dorongan lainnya.

C. Pembagian Akhlak

Menurut Ahmad Bin Hanbal dalam Al Rasyidin bahwa dalam perspektif Islam, akhlak merupakan prinsip, kaedah, dan norma-norma fundamental yang menata idealitas interaksi manusia dengan *khaliq*-nya, yakni Allah swt, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta. Dalam konteks ini dapat dinyatakan bahwa inti ajaran Islam adalah *akhlaq*. Sebab, bukankah sebagai ajaran, Islam adalah *Syari'ah* yang mengatur atau menata idealitas hubungan manusia dengan Allah swt, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta. Itulah sebabnya, mengapa dalam salah

³⁹Wan Moh Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), h. 297.

satu hadis yang sangat populer, Rasulullah saw menegaskan: *sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik.*⁴⁰

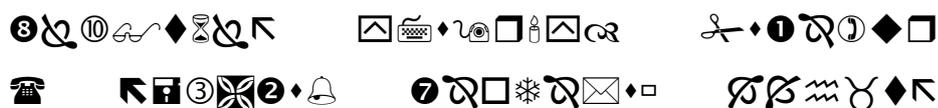
Sementara itu Fuju Rahmad dan Bambang membagi akhlak kepada enam dimensi yaitu:

1. Akhlak kepada Allah swt, diaplikasikan dengan cara mencintainya, mensyukuri nikmatNya, malu berbuat maksiat, selalu bertobat, bertawakal, dan senantiasa mengharapkan limpahan rahmatNya.
2. Akhlak kepada Rasulullah saw, diaplikasikan dengan cara mengenalnya lebih jauh, kemudian berusaha mencintai dan mengikuti sunnah-sunnah yang beliau contohkan.
3. Akhlak terhadap Alquran. Diaplikasikan dengan cara membacanya, penuh perhatian, tartil. Kemudian berusaha untuk memahami, menghafal, dan mengamalkannya.
4. Akhlak kepada orang-orang disekitar kita, mulai dari cara memperlakukan diri sendiri, kemudian orang tua, kerabat, tetangga, hingga saudara seiman.
5. Akhlak kepada orang kafir. Caranya adalah dengan cara membenci kekafiran mereka. Namun, kita tetap harus berbuat adil kepada mereka. Agama memperbolehkan kita berbuat baik kepada mereka selama hal itu tidak bertentangan dengan syariat Islam, atau untuk mengajak mereka pada Islam.
6. Terhadap lingkungan dan makhluk hidup lain. Caranya dengan cara berusaha menjaga keseimbangan alam, menyayangi binatang, melestarikan tumbuh-tumbuhan, dan lainnya.⁴¹

Dari beberapa pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pada umumnya akhlak terbagi tiga yakni: Akhlak kepada Allah dan Rasul, kepada sesama manusia, dan kepada alam semesta, yaitu penjabarannya sebagai berikut :

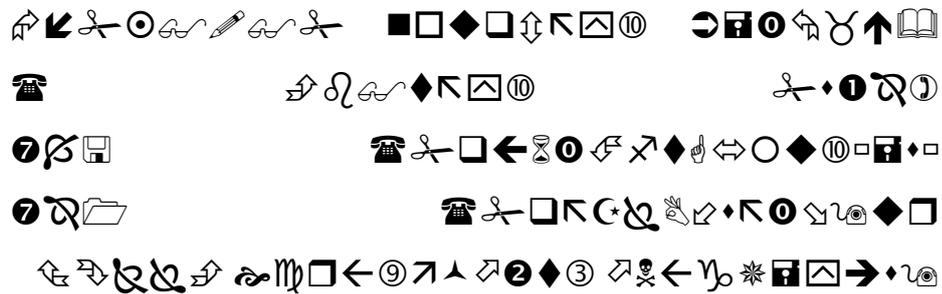
1. Akhlak kepada Allah dan Rasul

Akhlaq kepada Allah adalah selalu merasa kehadiran Allah dalam kehidupan manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah: 186



⁴⁰Al Rasyidin, *Falsafah ...*, h. 70

⁴¹Fuju Rahmad dan Bambang, *Merajut Benang Hidayah Allah*, (Medan: Manhaji, 2015),



*Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.*⁴²

Sikap batin yang demikian ini melahirkan pula sikap *Muqarabah* (merasa diri dekat dengan Allah), dan sikap *muraqabah* (merasa selalu diawasi Allah). Akhlaq kepada Allah itu melahirkan akidah dan keimanan yang benar kepada Allah, terhindar dari syirik, dan mentauhidkan-Nya baik tauhid *Rububiyah* maupun *Uluhiyyah*. Patuh melaksanakan seluruh perintah Allah baik yang berbentuk ibadah *Mahdah* maupun *Ghairu mahdah*, menjauhi larangan Allah, tabah dan sabar atas apa yang menimpa diri sebagai suatu ketentuan dari Allah, berupaya mendekatkan diri sedekat-dekatnya engan jalan membersihkan hati, pikiran, perbuatan, dan menempuh jalan hidup yang benar.

Apabila telah terjalin *hablumminallah* yang baik, maka sikap tersebut membawa implikasi kepada kehidupan manusia. Muncul perasaan malu dan takut untuk berbuat sesuatu yang dilarang Allah. Inilah inti dan hakikat dari akhlak kepada Allah. Akhlak kepada Rasul adalah mencintainya, membelanya, melaksanakan sunnahnya.⁴³

⁴²Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran dan Terjemah* (Al-Kautsar: Jakarta Timur, 2009) h. 29

⁴³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h.136

Adapun Contoh-contoh *akhlakul karimah* yang berhubungan dengan Allah dan Rasulnya seperti :

- a) Mentauhidkan Allah (Q.S al-ikhlas: 1-4)
- b) Taqwa dalam (QS. An- Nisaa:1)
- c) Berdoa dalam (QS. Al-Araf: 55)
- d) Senantiasa mengamalkan sunnah Nabi Muhammad Saw.

2. Akhlak kepada sesama manusia

a) Akhlak Kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada diri memenuhi kewajiban dan hak diri, ditunaikan kewajiban dan dimanfaatkan atau diambil hak. Seluruh anggota tubuh manusia mempunyai hak dan harus ditunaikan. Disinilah terkait dengan pemeliharaan diri agar sehat jasmani dan rohani menunaikan kebutuhan diri, baik yang bersifat biologis ataupun spiritual. Tidaklah dikatakan seseorang berakhlak kepada dirinya apabila dia menyiksa dirinya sendiri, tidak memperdulikan kebutuhan dirinya.

b) Akhlak Kepada Keluarga

Akhlak kepada keluarga pertama senkali yang diutamakan yaitu kepada kedua orang tua, berbuat baik serta berlaku lemah lembut kepada keduanya sebagaimana yang tertera pada surah *Luqman* ayat 14. Begitu juga adanya kewajiban orang tua kepada kepada anak, merawat, menndidik, memberi makan, pakaian, rumah, dan lainnya. Hak dan kewajiban suami-istri juga merupakan bagian dari akhlaq di rumah tangga.

c) Akhlak Kepada Tetangga

Rasul sangat memberi perhatian tentang masalah yang berkenaan dengan jiran atau tetangga, sehingga begitu tinggi perhatian yang diajarkan Nabi untuk menghormati dan menyayangi tetangga. Maka seorang yang muslim yang mempunyai akhlak mulia dapat terlihat dari sikapnya terhadap tetangganya, bagaimana dia memperlakukan tetangganya.

d) Akhlak Kepada Masyarakat Luas

Sebagai manusia social manusia tentu saling membutuhkan satu sama lain. Dalam hal ini, akhlak seorang muslim di tengah-tengah masyarakat yaitu bagaimana ia mampu memberikan perhatiannya dan bantuan kepada masyarakat, serta aktif dalam membangun masyarakat yang baik dan ideal yang senantiasa berpegang teguh dengan aturan Allah dan Rasulnya. Akhlak terhadap masyarakat menyangkut bagaimana menjalin ukhuwah, menghindarkan diri dari perpecahan dan menjauhkan dari perselisihan karena perbedaan, seperti yang digambarkan Al-Quran surah al-Hujarat: 10-12. Inilah prinsip akhlak bermasyarakat dalam Islam, yang intinya yaitu menjaga keharmonisan pergaulan, menghindari konflik sosial.

3. Akhlak terhadap alam semesta

Alam semesta merupakan elemen yang cukup luas yang menjadi tempat tinggal manusia dan seluruh makhluk lainnya. Di dalamnya terdapat berbagai jenis makhluk hidup dan terdiri dari berbagai macam unsur seperti air, udara, tanah, kemudian ada juga flora dan fauna. Alam semesta didefinisikan yakni selain dari Allah, baik berbentuk alam ghaib maupun alam nyata. Akhlak terhadap alam semesta, terkait erat dengan fungsi manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Fungsi kekhalifan manusia itu terkait dengan eksploitasi alam semesta ini. Sebagaimana yang tertuang dalam surat Al-Baqarah ayat 30:



D. Definisi Pola atau Model pembelajaran

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran sebagai hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan member petunjuk bagi guru di kelas. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dan tutorial.⁴⁶

Selanjutnya terdapat juga istilah pendekatan belajar yang mempunyai makna sebagai konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Adapun metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran, dapat pula dikatakan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan.⁴⁷

Berangkat dari metode, sebuah teknik pembelajaran dapat diturunkan secara aplikatif, nyata, dan praktis di kelas saat pembelajaran berlangsung. Teknik adalah cara konkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran. Penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran ini dinamakan model pembelajaran.⁴⁸

Pendekatan pembelajaran dapat juga diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, terdapat dua jenis pendekatan dalam

⁴⁶Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010, cet.v) h. 46

⁴⁷Zubaedi, *Desain...*,h. 186

⁴⁸*Ibid*,

pembelajaran, yaitu : (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat kepada guru (*teacher centered approach*).⁴⁹

Sementara itu menurut J.R David dalam Wina Sanjaya menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu : (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning*. Ditinjau dari cara penyajian dan pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.⁵⁰

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi adalah “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, metode diartikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan.⁵¹ Kemudian jika dijelaskan secara istilah, metode dapat dimaknai sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.⁵² Setiap orang tentu mempunyai caranya sendiri dalam menempuh perjalanan tersebut untuk mencapai tujuan yang diharapkan, begitu pula dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, tenaga pendidik atau lembaga hendaknya kreatif dalam memilih metode dan model pembelajaran.

Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan

⁴⁹*Ibid*, H. 187

⁵⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2007) h. 126

⁵¹W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus...*,h.652

⁵²Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputra Press, 2002) h. 87

nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵³ Pada pelaksanaannya, terdapat berbagai metode pembelajaran yang digunakan untuk menerapkan strategi pembelajaran seperti metode ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, debat, symposium dan masih banyak lagi metode-metode pembelajaran lainnya.

Berangkat dari pengertian tersebut, maka seorang tenaga pendidik ataupun suatu lembaga pendidikan hendaknya mampu mendesain pendidikan akhlak dengan sebaik mungkin sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal. Bukam hanya itu, guru juga dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan. Para peserta didik dalam menanamkan akhlak atau budi pekerti perlu melakukan berbagai inovasi terhadap aneka pilihan model dan metode pembelajaran yang ada.

Apabila pendidik telah memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk kepada proses beserta konsep dan teori sebagaimana diungkapkan di atas, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif mencoba dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.

Selanjutnya, model pendidikan akhlak yang dilaksanakan di SMP sebaiknya harus memperhatikan aspek-aspek psikologis dan juga menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Menurut Piaget (1970), siswa-siswi SMP yang rata-rata berusia 12-14 tahun secara psikologis dikenal dengan *period of formal operation*. Pada usia ini hal yang berkembang pada siswa adalah kemampuan berfikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna (*meaningfully*) tanpa memerlukan objek yang konkret atau bahkan objek yang visual.⁵⁴ Mereka telah memahami hal-hal yang bersifat imajinatif. Implikasinya dalam pembelajaran

⁵³Wina Sanjaya, Strategi..., h.126

⁵⁴ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran PAI* (Jakarta: Darul Falaq, 2001) h.4

karakter atau akhlak bahwa belajar akan bermakna jika input (materi pembelajaran) sesuai dengan minat bakat siswa. Pembelajaran karakter atau akhlak akan berhasil jika penyusun dan guru mampu menyesuaikan tingkat kesulitan dan variasi input dengan harapan serta karakteristik siswa sehingga motivasi belajar mereka berada pada tingkat maksimal.

Secara makro, pendidikan karakter atau akhlak dapat diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik diterapkan ke dalam kurikulum melalui: 1) Program pengembangan diri; 2) Pengintegrasian ke dalam semua mata pelajaran; 3) Pengintegrasian ke dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler; dan 4) Pembiasaan.⁵⁵

Program pembinaan akhlak umumnya akan melatih siswa secara intelektual, emosional dan juga spiritual dan diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang islami dan berakhlak mulia. Adapun contoh program pembinaan akhlak yang bisa diterapkan adalah sebagai berikut:

Tabel I.I Contoh kegiatan pembinaan rohaniyah

No	Deskripsi	Target	Pelaksanaan
1.	Tilawah dan Tahfizul Quran	1. Siswa mampu membaca Quran dengan tartil. 2. Siswa mampu hafal minimal 2 juz (juz 29 dan 30).	Setiap hari
2.	Shalat Dhuha	Melatih siswa membiasakan shalat dhuha.	Setiap hari
3.	Mentoring	Memahami dan mengamalkan akhlak dasar dan tsafaqah islamiyah.	Sepekan sekali

⁵⁵ Said Hamid Hasan dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa; Bahan pelatihan penguatan Metodologi Pembelajaran Nilai-Nilai Budaya untuk membentuk Data Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010) h.11

4.	Sirah	Meneladani sejarah Nabi dan para sahabat.	Sepekan sekali
5.	Iktikaf/Mabit	1. Memantau bacaan dan hafalan siswa. 2. Melatih siswa shalat tahajud.	Sebulan sekali
6.	Bimbingan shalat	1. Memantau bacaan dan hafalan siswa. 2. Melatih siswa shalat tahajud.	Setiap hari
7.	Ushbu' Ruhy	Menghidupkan shaum sunnah.	Disesuaikan kegiatan sekolah
8.	Kultum	Melatih siswa untuk berceramah	Setiap hari

Selanjutnya memperkenalkan kebudayaan bangsa-bangsa lain khususnya dunia Islam sebagai upaya untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi era globalisasi, era ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun contoh programnya adalah sebagai berikut:

Tabel I.II Program pembinaan Akademik

No	Deskripsi	Target	Pelaksanaan
1.	<i>English Morning</i>	1. Siswa menguasai 2.000 kosa kata inggris. 2. Mampu berkomunikasi sederhana berbahasa Inggris. 3. Mampu menulis teks berbahasa Inggris.	Sepekan dua kali
2.	<i>Arabic Day</i>	1. Siswa menguasai 750 kosa kata Arab. 2. Mampu menulis dan membaca naskah berbahasa Arab.	Sepekan dua kali

3.	<i>Komputer</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguasai windows, Ms. Office. 2. Mahir menggunakan internet. 3. Mampu membuat bahan untuk persentasi. 	Sesuai dengan jadwal TIK
4.	<i>Muhadharah</i>	Melatih siswa berpidato dalam bahasa Inggris atau Arab.	Digabungkan dengan program iktikaf
5.	<i>Native Speaker</i>	Membiasakan siswa berani berbahasa Inggris atau Arab dengan orang asing.	Tap semester sekali
6.	<i>Kunjungan Edukatif</i>	Menanamkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya serta tempat bersejarah.	Disesuaikan dengan jadual sekolah
7.	<i>Tamu Profesional</i>	Siswa mendapatkan pengalaman langsung dari narasumber,	Disesuaikan jadual sekolah

Selanjutnya program untuk meningkatkan kebersamaan, kekompakan dan ketaqwaan para siswa, program yang senada adalah sebagai berikut:

No.	Deskripsi	Target	Pelaksanaan
1.	<i>Super Camp</i>	Melatih siswa hidup mandiri dan bersahabat dengan alam.	Disesuaikan jadual sekolah
2.	<i>Life Skill</i>	Menerapkan keterampilan dasar hidup, bekal masa depan.	Setiap hari sabtu
3.	<i>Makan Bersama</i>	Melatih siswa hidup itsar dengan teman	Setiap hari
4.	<i>Baksos dan Bazar Amal</i>	Menumbuhkan rasa empati siswa terhadap sesama, terutama korba bencana.	Memanfaatkan momen tertentu

E. Urgensi Sekolah Islam Terpadu (Sekolah IT)

Sekolah-sekolah yang bercirikan Islam di Indonesia telah banyak mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, hal ini dikarenakan pendidikan sejatinya harus menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman. Sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dapat menjadi hentakan dalam menjalankan pendidikan Islam di masa yang akan datang, bagaimana setiap lembaga atau kalangan akademisi kaum intelektual muslim terus berjuang mencari hal-hal yang baru yang dapat diimplementasikan agar pendidikan Islam tidak mengalami stagnasi.

Hambatan dalam inovasi pendidikan Islam salah satunya adanya praktik dikotomi yaitu memisahkan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Padahal pada hakikatnya segala ilmu pengetahuan yang diketahui dan dimiliki manusia semuanya berasal dan bersumber dari Allah, maka tauhid merupakan prinsip dasar ilmu pengetahuan dalam Islam, yaitu prinsip yang menggariskan satu kebenaran, yakni Allah swt. Sehingga seharusnya tidak ada pemisahan dalam ilmu-ilmu yang dipelajari baik itu ilmu agama maupun ilmu umum.

Kemudian praktik dikotomi pendidikan tersebut membawa implikasi dalam dimensi keilmuan. Salah satu bentuknya berupa fenomena sakralisasi ilmu-ilmu agama pada satu pihak dan desakralisasi ilmu-ilmu non-agama pada pihak yang lain. Pembelajaran yang diselenggarakan dalam institusi madrasah atau pesantren kebanyakan diwarnai sakralisasi terhadap materi-materi keagamaan, dan melakukan desakralisasi atau paling tidak kurang peduli dengan apa-apa yang terjadi dalam dunia sains dan teknologi modern.⁵⁶ Hal ini lah yang menjadikan murid-murid hanya mengetahui ilmu agama saja, namun sangat minim menguasai ilmu-ilmu terapan yang berkembang di zaman modern, sehingga mereka gagap dalam beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari yang akrab dengan segala perubahan dan perkembangan ilmu teknologi.

Gambaran sebaliknya juga terjadi di pendidikan umum (sekolah umum) dimana praktik pendidikan yang diselenggarakan banyak diwarnai dengan

⁵⁶Zubaedi, *Desain ...*, h. 326

semangat mendalami dan memuja-muja ilmu sains dan seakan-akan tidak peduli dengan ilmu-ilmu agama. Kondisi tersebut membentuk mental anak didik menjadi karakter yang pintar intelektual namun miskin pengetahuannya agama dan merosot akhlaknya.

Melalui permasalahan tersebut, maka pendidikan sangat membutuhkan suatu inovasi guna mengintegrasikan pendidikan Islam dengan pendidikan umum dalam satu wadah sehingga tercapainya pendidikan yang ideal. Salah satu inovasi dalam sekolah Islam dewasa ini banyak kita temukan sekolah Islam terpadu yang berusaha mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Bentuk inovasi tersebut sedikitnya dapat menjawab problematika yang telah dibahas sebelumnya, dengan memperkuat mutu institusi yang ada. Namun pemerintah dan masyarakat juga berkolaborasi dalam hal ini sehingga dapat berjalan efektif. Dengan pendidikan yang berkualitas, tentu bukan hanya menghasilkan kader pemimpin bangsa tetapi juga menghasilkan kader pemimpin yang menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangkannya.

Sekolah Islam Terpadu atau disingkat sekolah IT pada dasarnya merupakan sekolah yang berusaha mengimplementasikan konsep pendidikan berlandaskan sumber ajaran Islam yaitu Alquran dan sunnah. Penyelenggaraan yang di lapangan, sekolah Islam terpadu berusaha memadukan pendidikan umum dengan pendidikan agama dalam satu kurikulum. Bukan hanya pengintegrasian kurikulum, metode pembelajaran juga diimprovisasikan dengan berbagai metode yang mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sekolah Islam terpadu mencoba menerapkan sistem terpadu dengan penerapan program *fullday school*. Yang dimaksud program terpadu adalah program yang memadukan antara program pendidikan umum dan pendidikan agama, antara pengembangan potensi intelektual (*fikriyah*), emosional (*ruhiyah*), dan fisik (*jasadiyah*), dan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sebagai pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap dunia pendidikan.⁵⁷

Pemaduan program pendidikan umum dan agama dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif artinya porsi program pendidikan

⁵⁷*Ibid*, h.333

umum dan program pendidikan agama diberikan secara seimbang. Sedang secara kualitatif berarti pendidikan umum diperkaya dengan nilai-nilai agama dan pendidikan agama diperkaya dengan muatan-muatan yang ada dalam pendidikan umum. Nilai-nilai agama memberikan makna dan semangat (roh) terhadap program pendidikan umum.

Dalam perkembangannya model sekolah Islam ini selalu diorientasikan pada pertumbuhan karakter anak yang utuh baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Dalam aspek psikomotorik misalnya, anak didik dituntut memiliki wawasan yang luas baik dalam ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Pada aspek afektif peserta didik dituntut memiliki akidah yang benar, bersikap positif, misalnya : santun, toleran, jujur, berani, disiplin, rajin, cinta kasih sesama, bertanggung jawab, dan mandiri. Dalam aspek psikomotorik, misalnya anak akan mampu melaksanakan praktik ibadah secara benar, bertindak terampil dan kreatif, serta selalu mengusahakan kesehatan dirinya.⁵⁸ Melalui pengintegrasian ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu Islam diharapkan dapat melahirkan lulusan yang bukan hanya cerdas intelektual, namun juga berakhlak mulia dan mampu menguasai iptek.

F. Kajian Tedahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kholidah (Tesis tahun 2014) dengan judul: "Model Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta ." Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode dalam memperoleh data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian analisis data menggunakan metode reduksi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Model pembentukan kepribadian muslim di SDIT Luqman Al-Hakim adalah melalui (a) Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, (b) program pembiasaan dan budaya sekolah (program –program yang dapat membantu menanamkan nilai-nilai Islam kepada Siswa), (c) keteladanan, (d) *muataba'ahibadah* dan *akhlakulkarimah*, serta (e) Program mentoring.

⁵⁸Badan Pengembangan Pendidikan Yayasan al-Fida', *Manual Manajemen Pengembangan Sekolah SMPIT Iqra'* (Bengkulu:Yaspen Al-Fida', 2005) h.2

Selain itu juga terdapat upaya-upaya sekolah dalam membentuk kepribadian seperti: 1) Guru lebih konsisten dalam melaksanakan tugas yang diberikan sekolah, adanya persamaan sikap dan kesungguhan antara guru yang satu dengan yang lainnya dalam menanamkan nilai-nilai PAI kepada siswa. 2) Adanya pembinaan intensif terhadap anak-anak yang memiliki karakter berbeda dengan yang lainnya. 3) Adanya peningkatan sarana dan prasarana sekolah. 4) Sekolah mengadakan pertemuan komite pararel, pertemuan komite kelas/POMG (Pertemuan Orangtua Murid dan Guru). 5) Memberikan tambahan materi tsaqofah Islam untuk terbiasa menyampaikan pendapat dengan senantiasa disertai argument dan disandarkan dengan dalil dalam pembentukan kepribadian Islam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Khusnul Istikharoh, Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012 (Skripsi) dengan judul “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa X B MAN Pakem Sleman Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Pelaksanaan integrasi pendidikan karakter MAN Pakem Sleman Yogyakarta dilakukan dengan cara pengintegrasian dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. (2) Pelaksanaan integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran akidah akhlak dapat dilihat baik dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, maupun tindak lanjut pembelajaran. Dan pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran akidah akhlak meliputi dalam tujuan, substansi materi, pendekatan, metode dan model evaluasi yang dikembangkan. (3) faktor yang menghambat pelaksanaan integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran akidah akhlak adalah pengawasan guru yang belum maksimal, metode pembelajaran yang monoton, kesadaran dan motivasi dalam belajar, pengaruh teman atau pergaulan siswa dan faktor keluarga.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Yadi Ruyadi, Msi dalam konferensi guru internasional UPI dan UPSI di Bandung 8-10 November 2010 dengan judul : “Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal ; Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa

Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Masyarakat Kampung Benda Kerep memiliki pola pendidikan yang efektif dalam mewariskan nilai budaya dan tradisi kepada generasi berikutnya. (2) Pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal di sekolah telah memberikan dampak positif terhadap siswa, sekolah, dan masyarakat. (3) pendidikan karakter di sekolah akan efektif apabila : (a) nilai dasar karakter berasal dari budaya sekolah, keluarga dan masyarakat, (b) program kurikuler dan ekstrakurikuler terintegrasi untuk mendukung pendidikan karakter, (c) kelapa sekolah dan guru berperan sebagai teladan perilaku budi pekerti siswa, dan (d) pelaksanaan pendidikan karakter berada pada situasi lingkungan budaya sekolah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Suhaimi, Mahasiswa Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah tahun 1995 (sebuah tesis) dengan judul : “Konsep Alquran tentang Pembinaan Akhlak (Suatu Kajian Tafsir Tematik)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseimbangan kepribadian akhlak manusia bersumber dalam diri seorang anak serta lingkungannya. Sehingga Alquran memberikan alternative bahwa terbentuknya akhlak baik dan buruk tergantung pembiasaannya, kalau anak membiasakan perilaku buruk dalam lingkungannya, maka akan menjadi anak buruk bagi dirinya, sebaliknya anak yang membiasakan perbuatan baik, maka menjadi akhlak baik bagi dirinya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian kualitatif atau sering dikenal dengan nama *postpositivistik*, *artistic*, dan *interpretative research*.⁵⁹ Penelitian kualitatif berusaha menggambarkan data yang diperoleh dari lapangan secara gamblang dan lebih bersifat natural sehingga pendekatan ini cukup efektif untuk meneliti bagaimana proses suatu kegiatan berlangsung.

Untuk melihat proses kegiatan yang berlangsung dalam hal ini kegiatan pendidikan akhlak, maka perlu melihat fenomena-fenomena secara alami di lapangan kemudian selanjutnya akan dikumpulkan menjadi sebuah data yang bisa dianalisis dan disimpulkan, hal ini mengapa metode penelitian ini juga disebut dengan penelitian naturalistik karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).⁶⁰

Menurut Boqdan dan Taylor, yang dikutip oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif menghasilkan deskriptif/ uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dalam satu situasi sosial.⁶¹ Para aktor tersebut dapat juga diartikan sebagai pelaku utama dalam penelitian dan orang-orang yang bisa memberikan informasi yang berhubungan dengan objek yang

⁵⁹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Rajawali Pers,2010) h.350

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&G* (Bandung: Alfabeta, 2012) h.8

⁶¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosda Karya,2007), h.4

diteliti, atau lebih dikenal dengan istilah informan penelitian. Informasi dapat digali langsung dari lisan dan pengakuan para informan atau juga dengan mengamati bagaimana proses yang sesungguhnya terjadi di lapangan dalam keadaan tertentu, misalnya ketika informan mengatakan bahwa salah satu kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan adalah dengan membudayakan salam di lingkungan sekolah, kemudian peneliti dapat menguatkan informasi tersebut dengan melihat bagaimana penerapannya langsung di sekolah.

Selanjutnya Faisal, berpendapat bahwa dalam mempelajari perilaku manusia diperlukan penelitian mendalam sampai ke perilaku intinya (*inner behavior*) secara holistik dan bertolak dari sudut pandang manusia pelakunya.⁶² Perilaku muncul dari dalam jiwa seseorang, sehingga untuk melihat bagaimana keadaan jiwa seseorang adalah dengan mengamati bagaimana ia berperilaku. Untuk mengamati perilaku tidak bisa hanya sekali saja, maka perlu melakukan pengamatan dan penelitian yang cukup mendalam sehingga kita bisa melihat bagaimana perilaku yang konstan dari seseorang.

Selanjutnya metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif ini biasanya dilaksanakan tanpa hipotesis yang ketat. Adakalanya menggunakan hipotesis tetapi bukan untuk diuji secara statistik.⁶³ Tujuan dari analisis deskriptif tersebut adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada di lapangan serta mengenai hubungan antar fenomena yang akan diteliti secara mendalam.

Aktivitas penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan ini memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan Bogman dan Bikken yaitu :

1. Latar alamiah sebagai sumber data
2. Penelitian adalah instrument kunci
3. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil
4. Penelitian dan pendekatan kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif

⁶²Salim dan Syahrin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), h.41

⁶³Masri Singaribuan dan Soffian Effendi, *Metode Penelitian Survey* (Yogyakarta: LP3S, 1982) h.3

5. Makna yang memiliki pelaku yang mendasari tindakan-tindakan mereka merupakan aspek esensial dalam penelitian kualitatif.⁶⁴

Penelitian sebagai instrumen kunci mengajukan berbagai pertanyaan, observasi dan mengutip data yang bersifat tertulis dan yang tidak tertulis. Peneliti lebih mementingkan proses yang lama untuk mendapatkan hasil yang diinginkan yaitu dengan melihat proses pertanyaan data tertulis dan lisan. Setelah memperoleh informasi data kemudian dianalisis secara induktif dengan cara mengorganisasir, mengurutkan, menguraikan sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya maka penelitian ini berlokasi di SMP Islam Terpadu (IT) Binjai Jl. Jamin Ginting kel. Rambung Dalam Kec.Binjai Selatan Kota Binjai. Pemilihan lokasi wilayah penelitian dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Sekolah yang menjadi tempat penelitian merupakan sekolah yang sudah menerapkan pembinaan akhlak terhadap siswanya, kemudian berdasarkan observasi siswa sementara oleh peneliti, bahwa terdapat siswa yang masih belum mengikuti peraturan sekolah seperti berkata yang tidak sopan, membolos jam pelajaran, dan melakukan kekerasan terhadap teman-temannya. pembinaan akhlak sudah semestinya bisa menjadi salah satu jalan yang bisa ditempuh untuk membentuk karakter siswa, maka sekolah ini menjadi alasan untuk dilaksanakannya penelitian
2. Mengingat efisiensi waktu dan dana, maka lokasi penelitian ini cukup memungkinkan karena lokasinya yang cukup dekat dengan tempat domisili penulis ditambah lagi sekolah tersebut merupakan SMP yang bernuansakan Islam yang sedikit sekali ada di Kota Binjai, sehingga cukup menarik untuk mengetahui model pembinaan Akhlak yang dilakukan.

Selanjutnya mengenai waktu berlangsungnya penelitian dimulai dari bulan februari sampai ditemukannya data yang diperlukan atau sampai data

⁶⁴Salim dan Syahrin, *Metodelogi...*, h. 45

sampai ke tingkat jenuh sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Peneliti membuat target bahwa penelitian ini akan selesai kurang lebih di bulai Mei 2017.

C. Informan Penelitian

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa dalam penelitian kualitatif terdapat aktor yang berhubungan langsung dengan objek yang akan diteliti. Aktor tersebut lazim disebut dengan informan penelitian yang merupakan sumber dalam menggali dan mencari informasi-informasi yang diperlukan dalam penelitian. Melalui informan penelitian tersebut nantinya akan diperoleh data yang selanjutnya akan dianalisis baik itu data sekunder maupun data primer. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Yayasan Al-Kaffah Binjai sebagai penyelenggaran dan penanggung jawab pendidikan di SMP IT Al-Kaffah Binjai.
2. Kepala Sekolah SMP IT Al-Kaffah Binjai yang menjalankan dan memajemen proses belajar mengajar.
3. Guru-guru bidang studi yang mengajar di SMP IT Al-Kaffah Binjai, mempunyai peran langsung di kelas dalam proses belajar mengajar dan memberikan pendidikan akhlak.
4. Staff dan tata usaha SMP IT Al-Kaffah Binjai yang melaksanakan kegiatan administrasi di sekolah.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer yang dilakukan yaitu dengan mengolah informasi yang diperoleh dari lapangan berupa: informasi langsung (wawancara) kepada guru-guru SMP IT, kepala sekolah, siswa-siswi dan seluruh informan yang terkait.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diarahkan pada pencarian data kepada pihak-pihak lain yang terlibat dalam menyelenggarakan pendidikan di SMP IT Al-Kaffah yang sedikit atau banyak dapat mempengaruhi pendidikan akhlak yang dilaksanakan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan pengkajian dokumen (catatan atau arsip). Pengumpulan data menurut Lincoln dan Guba, menggunakan wawancara dan observasi dan dokumen saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana fokus penelitian pada penelitian ini.⁶⁵ Ketiga teknik tersebut nantinya akan berkolaborasi sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup signifikan tentang model pendidikan akhlak yang diterapkan.

1. Observasi berperan serta

Pengumpulan data dengan menggunakan observasi berperan serta ditunjuk untuk mengungkapkan makna suatu kejadian dari setting tertentu, yang merupakan perhatian esensial dalam penelitian kualitatif. Observasi berperan serta dilakukan untuk mengamati objek penelitian, seperti tempat khusus suatu organisasi, sekelompok orang atau beberapa aktivitas suatu sekolah.⁶⁶ Pengamatan langsung merupakan cara yang efektif untuk melihat bagaimana objek yang akan diteliti bisa terlihat secara natural tanpa adanya kesan dibuat-buat. Dengan melihat langsung kejadian dalam suatu setting sosial tertentu, maka akan terlihat bagaimana fenomena-fenomena yang terjadi sesungguhnya.

Sprady, menjelaskan bahwa dalam menyelesaikan situasi sosial dalam melakukan pengamatan berperan serta dapat dilakukan dengan jalan mempertimbangkan kriteria sebagai berikut : (a) kesederhanaan, (b) aksesibilitas/kemudahan berprestasi. Observasi berperan serta dilakukan dalam

⁶⁵*Ibid*, h,114

⁶⁶*Ibid*

penelitian ini adalah keikutsertaan peneliti dalam mengungkap makna suatu kejadian yang dilakukan kepala sekolah, informan kunci, staff dan guru.⁶⁷

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati kegiatan-kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh sekolah mulai dari kegiatan yang terstruktur seperti yang terjadwal di sekolah, maupun kegiatan tidak terstruktur seperti sikap para guru memperlakukan siswanya. Selain itu, peneliti juga akan melihat apa saja yang dilakukan oleh siswa-siswi baik di sekolah, saat di dalam kelas, saat sedang bermain dengan teman-temannya, maupun saat di luar sekolahnya. Dengan demikian peneliti akan mendapatkan beberapa data langsung melalui pengamatan tersebut, apakah pembinaan akhlak tersebut mempunyai dampak terhadap siswa-siswinya.

Selanjutnya pengamatan juga dilakukan terhadap guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut, hal ini karena guru merupakan bagian terpenting dalam proses pembinaan akhlak, maka perlu dilakukan pengamatan secara seksama bagaimana guru melaksanakan pembinaan akhlak terhadap siswanya dan apa saja kekurangan dan kelebihan dalam melaksanakan pembinaan akhlak tersebut. Tentu untuk mengetahui keautentikan data melalui observasi, peneliti tidak bisa hanya sekali atau dua kali saja mengamati. Perlu melakukan pengamatan secara seksama dan rutin hingga menemukan data yang benar-benar valid.

Pengamatan yang dilakukan dengan pertimbangan kesederhanaan yaitu dengan melakukan observasi kepada rangkaian kegiatan pendidikan akhlak yang berlangsung di sekolah tersebut, atau kejadian yang langsung dilakukan oleh guru, murid maupun kepala sekolah, kemudian selanjutnya peneliti mengungkap makna berdasarkan apa yang telah diamati. Pengamatan tersebut berlangsung di lingkungan sekolah tempat penelitian dilaksanakan. Kemudian untuk melihat lebih lanjut apa saja yang akan peneliti observasi dapat dilihat dari table berikut ini:

Tabel III. Observasi Pembinaan Akhlak

NO	Objek yang diobservasi	Keterangan
----	------------------------	------------

⁶⁷*Ibid*, h.116-117

1.	Kegiatan pembinaan akhlak.	Di Sekolah tersebut telah melaksanakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk membina akhlak siswa-siswinya, contoh kegiatannya seperti membudayakan salam, sopan santun, memberikan zakat kepada penduduk sekitar, kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, dan lain sebagainya.
2.	Metode yang digunakan guru dalam membina.	Melihat bagaimana guru melaksanakan pembinaan terhadap siswa-siswinya, baik itu secara formal maupun nonformal, contohnya saat guru melaksanakan pendidikan di kelas, ataupun saat berada di luar kelas. Kemudian melihat bagaimana komunikasi antara guru dan siswa-siswinya.
3.	Sikap dan perilaku Siswa-siswi.	Melihat bagaimana etika dan sikap siswa-siswi baik saat jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Bagaimana akhlaknya terhadap guru, akhlaknya terhadap sesama temannya, dan lingkungan sekitarnya.

2. Wawancara mendalam

Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalan informasi tentang fokus penelitian menurut Bogdan dan Bikken, wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan.⁶⁸

Selain menggunakan teknik observasi berperan serta dalam penelitian kualitatif, teknik wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih dimana

⁶⁸*Ibid*, h. 119

pertanyaan diajukan oleh seorang yang berperan sebagai strategi penunjang teknik lain untuk mengumpulkan data seperti observasi berperan serta, analisis dokumen, dan sebagainya.⁶⁹

Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data/informasi dengan cara tatap muka dengan informan. Dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti, wawancara mendalam dilakukan dengan cara intensif dan berulang-ulang. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipan.

Metode wawancara mendalam sesuai dengan pengertian wawancara mendalam bersifat terbuka, pelaksanaannya tidak hanya satu kali dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Peneliti tidak hanya percaya begitu saja pada apa yang dikatakan informan, melainkan perlu memeriksa dalam kenyataannya di lapangan melalui pengamatan langsung. Sebelum wawancara peneliti terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman di lapangan, namun pertanyaannya bukan yang bersifat ketat, dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan.

Seperti yang digambarkan sebelumnya dalam informan penelitian, adapun yang akan peneliti wawancarai disini adalah para guru yang melaksanakan pembinaan di sekolah tersebut, kemudian para siswa-siswi, dan seluruh *stake holder* pendidikan yang terkait dalam proses pembinaan akhlak di sekolah tersebut, yaitu sebagai berikut:

- Ketua dan Staff yayasan Al-Kaffah Binjai.
- Kepala Sekolah dan staff SMP IT Al-Kaffah Binjai.
- Guru-guru bidang studi yang mengajar di SMP IT Al-Kaffah Binjai.
- Siswa-siswi SMP IT Al-Kaffah Binjai yang merupakan objek dalam pembinaan dan pendidikan akhlak. (hanya beberapa sebagai sampel)
- Dan Komponen-komponen lain yang terlibat dalam pembinaan akhlak di SMP IT Al-kaffah Binjai.

⁶⁹*Ibid*, h.120

3. Pengkajian dokumen

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*). Selanjutnya Nasution dan Faisal mengemukakan bahwa dalam penelitian *naturalistic* penelitian sendiri menjadi instrumen utama dengan cara terjun ke lapangan serta berusaha mengumpulkan informasi.⁷⁰ Untuk itu seluruh data dikumpulkan instrumen dan ditafsirkan oleh peneliti. Tetapi dalam kegiatan ini peneliti didukung instrumen sekunder, yaitu catatan dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian kualitatif dokumen diperlukan sehubungan dengan setting tertentu yang digunakan untuk menganalisis data.

Pengkajian dokumen dalam rangka menganalisis data penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang bersifat sekunder yang sifatnya berkaitan dengan fokus penelitian seperti catatan yang tertulis dan dokumen baik bersifat pribadi maupun resmi. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis dokumen-dokumen sekolah seperti profil sekolah, data pribadi siswa-siswi, data pribadi guru dan dokumen-dokumen lainnya yang dianggap perlu untuk melengkapi data dalam penelitian.

F. Teknik Analisa Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan teknik pengumpulan data atau instrumen yang ditetapkan, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data dalam rangka menemukan makna temuan. Menurut Moleong, bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.⁷¹

Data dan informasi akan diperoleh dengan menggunakan teknik informasi berperan serta, wawancara dan kajian dokumen. Dengan teknik tersebut maka penelitian sebenarnya menjadi instrumen utama dalam penelitian ini. Bogman dan Bikken, menjelaskan selanjutnya data analisis dengan teknik analisis data

⁷⁰*Ibid*, h.124

⁷¹Moleong, *Metodologi...*, h.284

kualitatif sejak dari proses pengumpulan data, reduksi data penarikan kesimpulan.⁷²

Milles dan Huberman dalam Salim, menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.⁷³

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan penyajian merupakan dari proses analisis data. Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, proses verifikasi dalam hal ini adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, tukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan inter subjektivitas”. Jadi makna budaya yang muncul diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni merupakan validitas.⁷⁴

Teknik analisis data dalam hal ini dengan mengikuti pendapat Moleong yaitu dengan melakukan pengorganisasian yang ditemukan di lapangan, mengurutkan data atau menerapkan teori terhadap temuan di lapangan, menguraikan dasar-dasar yang terdapat dalam tema penelitian dan merumuskan langkah-langkah dalam melakukan penelitian sesuai dengan yang diinginkan data.

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu penelitian tidak ada artinya jika tidak dapat pengakuan atau dipercaya. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan dengan berpedoman kepada pendapat Lincon dan Guba, untuk mencapai kebenaran dipergunakan teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasi yang

⁷²*Ibid*, h.30

⁷³Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Terj (Jakarta: UI-Press, 1997) h.148

⁷⁴*Ibid*, h.150

berkaitan dengan proses pengumpulan dari analisis data.⁷⁵ Kepercayaan (*credibility*) dalam pengujian *credibility* atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *membercheck*.⁷⁶

Teknik penjamin keabsahan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teori *triangulasi*. Pengujian kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda

3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang jauh lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan dengan cara wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁷⁷

Melalui teori triangulasi tersebut diharapkan data yang didapat dalam penelitian ini lebih bersifat kredibel dan dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya, hal ini dikarenakan ketika data yang diperoleh sudah bersifat jenuh, dengan kata lain data tersebut sudah benar-benar sesuai dengan fakta dapat

⁷⁵*Ibid*, h.150

⁷⁶Sugiono, *Metode...*, h.270

⁷⁷*Ibid*, h.274

dilihat dari kesamaan jawaban yang diterima dari beberapa informan penelitian, maka dapat dipastikan data tersebut terjamin keabsahannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN UMUM

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil obyek penelitian di SMP IT Al-Kaffah Jalan Letjen Jamin Ginting Kel. Rambung Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai dengan nomor pokok sekolah nasional 69733915 dan status akreditasi B, untuk melihat secara jelas gambaran umum dari lokasi penelitian ini berikut akan diuraikan secara sistematis.

I. IDENTITAS SEKOLAH

- Nama Sekolah : SMP Islam Terpadu Swasta
Al-Kaffah Binjai
- Alamat Sekolah : Jl. Jamin Ginting No.131 kelurahan
Rambung Dalam, Kecamatan Binjai
Selatan, Kota Binjai
- Nama Yayasan : Yayasan Wakaf AL-KAFFAH
- Alamat Yayasan : Jl. Jamin Ginting No.131 kelurahan
Rambung Dalam, Kecamatan Binjai
Selatan, Kota Binjai
- Nomor Pokok Sekolah Nasional : 69733915
- NSS : -
- Jenjang Akreditasi : Terakreditasi B
- Tahun Didirikan : Tahun 2012

- Tahun Beroperasi : Tahun 2012
 - Izin Kanwil Depdiknas Sumut : No. 421.1-1896/K/2012
 - Kepemilikan Tanah Swasta : Milik Yayasan
 - a. Status Tanah : Milik Sendiri
 - b. Luas Tanah : 3.247 m²
 - Status Bangunan : Yayasan
 - Luas Seluruh Bangunan : 4.374 m²
 - Nomor Rekening : 00320-01-50-002024-7
- II. JUMLAH RUANG KELAS : 3 RUANG
- III. GEDUNG : WAKAF
- IV. WAKTU BELAJAR : 07.15- 17.00 (pagi s/d sore)
- V. PROGRAM PEMBELAJARAN DAN PEMBINAAN AKHLAK SMP-IT ALKAFFAH BINJAI
- Bimbingan Belajar Tahfizul Quran
 - Pembiasaan ibadah dan melatih kemandirian melalui praktek ibadah sholat fardhu, sholat dhuha, dzikir, do'a, fardhu kifayah, dan do'a sehari-hari
 - Pidato dan Mentoring
 - Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT)
 - Kegiatan keputrian (khusus siswi perempuan)
 - Bimbingan belajar tambahan (Bimbel)
 - Pembinaan Siswa Berprestasi
 - Pembiasaan berinfaq melalui praktek mengisi kotak infaq dan shodaqoh
 - Praktek Kewirausahaan
 - Studi Wisata / *Outing class*
 - Kegiatan bakti sosial
 - Ekstrakurikuler
 - Rihlah

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan SMP IT Al-Kaffah Binjai

1.1 Latar Belakang

Yayasan wakaf Al-Kaffah sebelum menjadi sebuah yayasan pendidikan formal yang mengasuh siswa-siswi dari tingkat TK sampai tingkat SMP, merupakan sebuah wadah pendidikan nonformal yang bergerak dari mesjid ke mesjid berupa gerakan pengajian. Kemudian pada perkembangannya, Al-Kaffah mulai bergerak dalam pendidikan formal dengan membangun sebuah *Islamic Center*. Beberapa hal yang melatarbelakangi pembangunan *Islamic Center* Al-Kaffah adalah perlunya wadah permanen yang bertujuan untuk mendidik dan membina umat Kota Binjai, sulitnya mendapatkan sekolah bermutu tanpa dana yang memadai, kecilnya porsi waktu pada kurikulum sekolah umum yang ada dalam memberikan pembelajaran dan pendidikan agama Islam, lemahnya pembinaan sekolah terhadap pembelajaran budi pekerti dan akhlak mulia, semangat membangun rumah ibadah masih lebih besar dibandingkan jiwa yang mengisi rumah ibadah, padahal kedua aspek ini sama pentingnya untuk dibangun, dan potensi umat yang belum terakumulasi dengan baik untuk mengembangkan semangat jemaah dalam membangun generasi yang islami.

Beberapa alasan tersebut mendorong Yayasan Al-Kaffah untuk mendirikan sebuah yayasan yang menyelenggarakan pendidikan formal sekaligus pusat pembinaan dan pendidikan umat Islam di Binjai. Kemudian dalam kurun beberapa tahun akhirnya Al-Kaffah berhasil menggalang dana dari beberapa pewakaf dan juga dana yayasan untuk membeli lokasi yang menjadi *Islamic Center*, membangun gedung, dan untuk biaya operasional lainnya.

Sumber dana yang masuk untuk biaya pembangunan dan operasional pendidikan bersumber dari para pewakaf dan masyarakat yang bersedia menyumbangkan sebagian hartanya, membuat Al-Kaffah menjadi sebuah Yayasan yang dekat dengan masyarakat karena bukan dimiliki oleh pribadi saja namun juga dimiliki oleh umat, dengan demikian diharapkan Al-Kaffah menjadi sebuah yayasan pendidikan yang bermutu dengan dana yang memadai. Dana yang

memadai tersebut dalam arti kata bahwa sebagian umat peduli terhadap pendidikan bermutu sehingga mereka dengan sukarela mewakafkan hartanya untuk kemajuan Yayasan pendidikan *Islamic center* Al-Kaffah Binjai.

Selanjutnya alasan mengapa Al-Kaffah didirikan yaitu mengingat kecilnya porsi pendidikan Agama Islam khususnya pendidikan budi pekerti dan akhlak di sekolah-sekolah umum, sehingga yayasan Al-Kaffah berdiri untuk menyelenggarakan pendidikan yang bernuansakan Islam serta mengutamakan pembinaan budi pekerti dan akhlak para siswa-siwinya. Alasan ini yang dijadikan landasan dalam melaksanakan pendidikan, maka dalam menjalankan proses belajar mengajar di sekolah, yayasan Al-Kaffah membuat program-program yang bertujuan membina akhlak siswa-siswinya. Sekolah yang diselenggarakan di Al-Kaffah terdiri dari sekolah Islam Terpadu diantaranya adalah Taman kanak-kanak Islam Terpadu disingkat TK IT, Sekolah Dasar Islam Terpadu disingkat SD IT dan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu atau disingkat menjadi SMP IT. Untuk sekolah tingkat menengah pertama (SMP IT) diselenggarakan secara *fullday* yaitu para siswa mulai belajar sejak pukul 07.15 WIB pagi dan selesai pukul 16.00 WIB sore hari.

Kemudian mengingat perguruan tinggi yang ada di Binjai, khususnya Sekolah Tinggi Akutansi dan Komputer yang ada di Binjai di kelola dan dimiliki oleh orang-orang non muslim begitu pula para dosen dan staffnya didominasi non muslim, sementara mahasiswa/I mayoritas Islam, maka Al-Kaffah juga akan membangun SMA IT Plus dan Sekolah Tinggi Akutansi dan Komputer yang pada saat ini masih dalam proses pembangunan.

Berdirinya *Islamic center* yang menyelenggarakan pendidikan formal mulai dari jenjang taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi yang bernuansakan Islam diharapkan dapat mengembangkan potensi umat untuk semangat secara berjamaah dalam membangun generasi yang islami. Salah satu bentuk semangat membangun generasi yang islami tersebut adalah dengan diselenggarakannya pendidikan bernuansakan islam, sehingga pada tahun 2009

secara resmi yayasan Al-Kaffah mulai beroperasi di Jl. Jamin Ginting Kelurahan Rambung Dalam dengan menyelenggarakan Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK IT), kemudian pada tahun 2010 menyelenggarakan Pendidikan Sekolah Dasar (SD IT), dan Pada tahun 2012 mulai menyelenggarakan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP IT) dan Pesantren Tahfizh Quran.

1.2 Tujuan

Adapun tujuan dari Yayasan Wakaf Al-Kaffah adalah sebagai berikut:

- “Mewujudkan Program jangka panjang Yayasan Wakaf Al-Kaffah dalam hal mendirikan Yayasan Sosial Pendidikan dan Pembinaan Islam Terpadu (Perpaduan Pendidikan Islam, Umum dan Teknologi)”
- “Melahirkan Generasi Ummat yang berprestasi, berpengetahuan, berketerampilan, dan berakhlak islami.”
- “Melalui tujuan tersebut maka hasil yang ingin dicapai adalah berdirinya Yayasan Sosial Pendidikan dan Pembinaan Islam Terpadu berupa TK Islam Terpadu, SD Islam dan SMP Islam Terpadu, SMA Plus dan Sekolah Tinggi Akutansi dan Komputer.”

1.3 Visi dan Misi

Visi

“Menjadi Pusat Pendanaan Pendidikan dan Pembinaan Generasi Ummat dan Pusat Pendidikan dan Pembinaan Generasi Ummat Kota Binjai dan sekitarnya.”

Misi

- Mendidik dan membina Generasi Ummat yang ada di Kota Binjai dan Sekitarnya.
- Membantu pendanaan usaha-usaha Pembinaan Generasi Ummat (Dakwah)

- Memberikan santunan dana Pendidikan anak berprestasi dan keluarga tidak mampu
- Menyiapkan SDM kader-kader dakwah yang berkualitas dan bermental Islami
- Membangun sarana dan prasarana Pendidikan dan Pembinaan Generasi Ummat

1.4 Program Pembinaan dan Pendidikan

Yayasan Al-Kaffah sejak mulai pertama kali berdiri yang dahulunya dikenal dengan nama Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Islam (LP2I) telah memiliki program pembinaan dan pendidikan. Program tersebut sudah berjalan dengan baik dan tercapai sesuai dengan yang diharapkan, mulai dari program jangka pendek, program jangka menengah dan juga program jangka panjang. Berikut ini adalah program pembinaan yang diselenggarakan oleh Al-Kaffah baik yang sudah berjalan sejak dulu (sebelum berdirinya *Islamic Center*), yang sedang berjalan sampai sekarang, maupun yang masih sekedar wacana.

a. Program Jangka Pendek (Tahunan)

Melaksanakan Pendidikan dan Pembinaan kepada anak-anak dan remaja khususnya yang berada di sekitar Masjid Nurul Muslimin Jl. T. Imam Bonjol Kelurahan Setia dan di Kota Binjai secara umum. Pendidikan dan Pembinaan tersebut antara lain:

- DAI (Didikan Anak Islam) setiap Ahad dan Ba'da Subuh
- Tahsin Qira'atil (setiap malam)
- Tilawatil Quran (setiap malam)
- Tahfizul Quran dan Pogram Khusus Tahfizul Quran
- Nasyid 'Shaful Wafa' (suara kejujuran)
- Kader Dakwah

Kegiatan pendidikan dan pembinaan tersebut sudah terlaksana sejak tahun 1999 dengan berbagai prestasi keberhasilan didikannya sudah mewakili kota Binjai tingkat provinsi. Sebelum Yayasan Al-Kaffah berdiri, pusat pembinaan dan pendidikan Islam dilaksanakan di Masjid Nurul Muslimin, namun setelah lokasi sudah ada dan telah dibangun barulah pusat pendidikan dan pembinaan dipindahkan sepenuhnya ke Yayasan Al-Kaffah yang sudah berdiri di Jalan Letjen. Jamin Ginting Kel. Rambung Dalam Kec. Binjai Selatan.

Kemudian program lainnya yang telah dilaksanakan Al-Kaffah sejak dahulu adalah memberikan santunan dana pendidikan (persemester) kepada anak yang tidak mampu namun punya kemauan untuk belajar (terutama anak yatim) dengan peningkatan jumlah kelipatan 12 anak pertahun dari dana swadaya Yayasan, zakat, infak dan sedekah kaum muslimin, juga kepada para pendidik dan guru ngaji di kampung-kampung.

b. Program Jangka menengah

Program jangka menengah Yayasan Al-Kaffah merencanakan pendirian lembaga pendidikan kursus Bahasa Arab, Bahasa Inggris, computer, bimbingan studi yang bernuansa Islami dengan biaya yang cukup murah namun dengan tenaga pengajar yang berkualitas. Beberapa lembaga tersebut kini sudah mulai beroperasi.

Untuk khursus Bahasa Inggris sudah diselenggarakan sejak Juli 2006 dengan nama EEC (*Excelent English Course*) yang sementara masih berpusat di Jl.T.Imam Bonjol no 64 kelurahan Rambung Timur. Kemudian untuk khursus Bahasa Arab mulai diselenggarakan pada 4 September dengan nama *al-Mumtaz* yang langsung dibimbing oleh H. Zulkarnain, Lc, MA.

Seluruh kegiatan dan program pendidikan, pembinaan jangka pendek maupun jangka panjang tersebut awalnya masih atas nama Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Islam (LP21) Al-Kaffah dengan Akta Notaris no 15, 14 Februari 2005 dan berpusat di Jl.T.Imam Bonjol no 64 kelurahan Rambung Timur. Kemudian pada perkembangan selanjutnya wadah pendidikan dan pembinaan

tersebut berubah menjadi Yayasan Wakaf Al-Kaffah Binjai sejak 2008 dengan Akta Notaris No.80 tanggal 2 Juni 2008 oleh Notaris Irdhanila Hasibuan, SH.

Setelah itu Yayasan Al-Kaffah mulai menjalankan program jangka panjangnya pada tahun 2009 yaitu mendirikan Islamic Center (Pusat pendidikan dan Pembinaan Islam) yang mencakup:

- Tahun 2009: PAUD dan TK IT (Islam Terpadu), sudah berjalan sejak 2009.
- Tahun 2010: SD IT (Islam Terpadu), sudah berjalan sejak 2011.
- Tahun 2011: SMP IT (Islam Terpadu, *Full Day School*) sudah berjalan sejak 2012.
- Tahun 2012: Pesantren Tahfizh wa Ulumul Quran, sudah berjalan sejak tahun 2013.
- Tahun 2013: SMA IT (Islam Terpadu) dan Sekolah Tinggi Ekonomi Syariah (Masih dalam proses).

Adapun pelaksana program yang merencanakan dan menjalankan program pendidikan dan pembinaan di Yayasan Al-Kaffah Binjai yaitu:

Penasehat Yayasan Wakaf Al-Kaffah

- DR.H.Rernat Effendy de Lux Putra, SU.Apt
- Prasodjo
- H. Jaharuddin Batubara, SPdI, MA

Pengawas Yayasan Wakaf Al-Kaffah

- H. Choliquddin Aman Datuk
- H. M. Ali Martua Siregar
- Hj. Eliyana Khairida Lubis
- Siti Aisyah, A.md

Pendiri/Pembina Yayasan Wakaf Al-Kaffah

- Zulkarnain Asri, Lc, MA

- Rizaldi Nasution, S.PdI
- Yahya Azhari

Pengurus Yayasan Wakaf Al-Kaffah

Ketua : Heri Maulana, S.Pd.I

Sekretaris : Nurul Hafizah, S.Pd.I

Bendahara : Tika Rinanta Sembiring, S.Pd

2. Keadaan Tenaga Pengajar SMP IT Al-Kaffah Binjai

Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia menjelaskan bahwa pendidik adalah tenaga pendidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.⁷⁸ Peneliti melakukan pengamatan selama di SMP IT Al-Kaffah Binjai menemukan bahwa sebutan untuk pendidik di sekolah tersebut berbeda-beda, umumnya para guru lelaki dipanggil dengan sebutan *muallim* dan untuk para guru perempuan dipanggil dengan sebutan *ummi*, hal ini berlaku kepada setiap guru baik guru mata pelajaran PAI maupun guru yang mengajar pelajaran umum. Kemudian sebutan lain selain *muallim* dan *ummi*, yaitu ada sebagian guru yang dipanggil *Ustadz* seperti halnya guru mentoring yaitu Ustadz Zukarnain Asri.

Secara teoritis panggilan yang biasa diterapkan siswa-siswi di sekolah ini secara esensial tetap memiliki makna sebagai seorang pendidik atau guru, hal ini juga yang diakui di dalam Sistem Pendidikan Nasional. Dengan panggilan-panggilan tersebut diharapkan akan menimbulkan rasa kedekatan antara siswa-siswi dengan para gurunya dan melahirkan paradigma positif siswa terhadap guru-gurunya.

Adapun data tenaga pendidik di SMP IT Al-Kaffah Binjai tercantum pada tabel dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda.

⁷⁸Dokumen Penelitian Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 6 Sekitar Ketentuan Umum

Tabel 1. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1	Guru PNS dan Wakaf	7 orang
2	Guru tetap Yayasan	15 orang
3	Guru tidak tetap Yayasan	8 orang
4	Staf Tata Usaha	1 Orang

Tabel 2. Jumlah Pegawai Al-Kaffah Binjai

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1	Pegawai PNS / DPK	-
2	Pegawai tetap Yayasan	-
3	Pegawai tidak tetap Yayasan	1 Orang

Tabel 3. Daftar Nama Guru Smp It Al Kaffah Binjai T.A 2016-1017

NO	NAMA GURU	JENIS KELAMIN		JABATAN	B.STUDI
		LK	PR		
1	Zulkarnain Asri, Lc.MA	√		Pengawas Mulok	Tahfidz
2	Heri Maulana, S.Pd.I	√		Kepala Sekolah	Tahfidz
3	Novi Yanita, S.Si		√	Wakabid. Kurikulum	IPA
4	Ibnu Jarot Jauhari	√		Wakabid.Kesiswaan	Tahfidz, PAI
5	Joko Prayogi	√		Wakabid. Humas	Bahasa Inggris
6	Desi Rani, S.Pd		√	Wali Kelas	Bahasa Indonesia
7	Rima Yanti, S.Pd		√	Wali Kelas	Keterampilan
8	Delina Anggraini		√	Wali Kelas	Tahfidz
9	Nur Sakinah Siregar		√	Guru	Tahfidz
10	Razali Amri	√		Guru	Tahfidz
11	Nurul Hafizah, S.Pd.I		√	Guru	Mentoring
12	Tika Rinanta Sembiring, S.Pd		√	Guru	Mentoring

13	Siti Aisyah, Amd		√	Guru	Mentoring
14	Ahmad Jamil Nst, S.Pd.I	√		Guru	Bahasa Arab
15	Juraidah S.Pd		√	Guru	Bahasa Indonesia
16	Elys, S.Pd		√	Guru	Bahasa Indonesia
17	Rita Martini, S.Pd		√	Guru	Matematika
18	Suharyati, S.Pd		√	Guru	IPS
19	Yellia Efni Harahap, S.Pd		√	Guru	PKn
20	Permono, S.Pd	√		Guru	PKn
21	Derianto, S.Pd	√		Guru	Penjaskes
22	Dra. Merduaty Tanjung		√	Guru	PAI
23	Bambang Afrianto, S.Sn	√		Guru	Kesenian
24	Muhammad Hifni, S.Pd	√		Guru	IPA
25	Rosdewi Sihombing, S.Pd		√	Guru	IPS
26	Rahmadani Lubis		√	Guru	IPA
27	Darsiah, S.Pd		√	Guru	Bahasa Inggris
28	Azhari Ramadhan	√		Guru	Tahfidz
29	Darmawi	√		Guru	TIK
30	Mawar Suri Devi		√	TU	TIK
	Jumlah	12	17		

3. Keadaan Siswa

Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen pembelajaran yang menjadi objek dalam pembelajaran di Kelas. Dalam sistem pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, siswa disebutkan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia

pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁷⁹ Berdasarkan hal tersebut maka siswa-siswi SMP IT Al-Kaffah adalah anggota masyarakat yang belajar pada jalur formal, jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang bernuansakan Islam atau disebut dengan Sekolah Islam Terpadu.

Dari hasil observasi yang peneliti laksanakan di SMP IT Al-Kaffah diketahui bahwa jumlah siswa sebanyak 104 orang yang berasal dari beberapa kelurahan yang ada di Kota Binjai dan Sekitarnya terdiri dari 66 siswa laki-laki dan 38 siswa perempuan. Sebagian besar siswa yang bersekolah di sini adalah dari kalangan menengah ke bawah, mulai dari keluarga petani, pegawai negeri, pegawai swasta dan wiraswasta.

Tabel 4. Keadaan Siswa SMP IT Al-Kaffah Binjai. Sumber Data Administrasi SMP IT Al-Kaffah Tahun Ajaran 2016-2017

Kelas	LK	PR	JUMLAH
VII	22	13	35 ORANG
VIII	22	13	35 ORANG
IX	22	12	34 ORANG
JUMLAH	66	38	104 ORANG

Dari data tersebut di atas terlihat bahwa jumlah siswa laki-laki masih lebih mendominasi dibandingkan dengan jumlah siswa perempuan. Peningkatan siswa terjadi pada beberapa tahun terakhir. Selanjutnya rincian dari siswa-siswi SMP IT Al-Kaffah Binjai secara keseluruhan berjumlah 104 masing-masing terbagi menjadi 3 kelas yaitu kelas VI berjumlah 35 orang, kelas VII berjumlah 35 orang dan kelas IX berjumlah 34 orang.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

⁷⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2010) h.3

Sesuai dengan amanah Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyangkut standar sarana dan prasarana pendidikan secara nasional pada bab VII Pasal 42 dengan tegas menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana.⁸⁰ Sebagai lembaga pendidikan yang beroperasi di bawah naungan SISDIKNAS, SMP IT Al-Kaffah telah menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang aktivitas pendidikan dengan sebaik mungkin dengan memberdayakan dana yang ada. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah ini meliputi:

Tabel 5. Jumlah Ruangan Belajar/Kelas

KELAS	JUMLAH
VII	1 RUANG
VIII	1 RUANG
IX	1 RUANG
JUMLAH	3RUANG

Tabel 6. Data Sarana Prasarana Lainnya

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Ukuran (m ²)	Kondisi Ruangan		
				Baik	Rusak Sedang/Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	3	7 x 9 m ²	3		
2	Lab. IPA	1	7 x 9 m ²	1		
3	Lab. Bahasa	-		-		
4	Lab. Komputer	-		-		
5	Perpustakaan	1	7 x 9 m ²	1		
6	Kantor Guru	1	4 x 6 m ²	1		
7	Ruang Kesenian	-		-		

⁸⁰ Dekumen penelitian tentang Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Seputar Standar Pendidikan Nasional Pendidikan Nomor 19 tahun 2005

8	Ruang Keterampilan	-		-		
9	Kamar Mandi	4	1,5 x 1,5 m ²	4		

Sebagai lembaga pendidikan yang perkembangannya cukup progresif di Kota Binjai, pada saat ini dari data tersebut yang juga didukung oleh pengamatan peneliti terhadap gedung-gedung yang berdiri di Al-Kaffah keadaannya cukup baik dan terawat. Sedikitnya ada beberapa bangunan dan ruang kelas yang masih dalam tahap pembangunan, seperti perpustakaan yang belum cukup tertata rapi secara administratif dan ada ruangan yang masih dibangun. Sepanjang pengamatan peneliti, SMP IT Al-Kaffah memiliki gedung yang sudah permanen, dimana gedung berlantai tiga tersebut diisi oleh tiga tingkat satuan pendidikan sekaligus yaitu TK, SD, dan SMP, serta gedung SMA dan Perguruan Tinggi yang masih dalam tahap pembangunan. Dengan gedung dan sarana tersebut memungkinkan untuk diselenggarakan pendidikan secara efektif dan efisien sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan keterangan tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa secara teoritik dengan bangunan fisik yang cukup bagus ini tentu akan mampu untuk menunjang meningkatnya proses pembelajaran. Sarana yang telah ada ini akan menjadi mediasi bagi lancarnya kegiatan belajar mengajar oleh guru dengan siswa, sehingga setiap kegiatan pembelajaran khususnya program pembinaan akhlak tidak tumpang tindih atau terbengkalai hanya karena kurangnya sarana dan prasarana. Fasilitas yang sudah tersedia seperti Masjid yang cukup luas, Aula yang bisa menampung banyak orang, ketersediaan air sebagai media wudhu, dan juga sarana lainnya tentu akan membantu segala kegiatan siswa-siswi.

5. Kurikulum dan Metode Pembelajaran SMP IT Al-Kaffah Binjai

SMP IT AL-Kaffah menggunakan kurikulum satuan pendidikan (KTSP) yang diperkaya dengan kurikulum mandiri, yang diistilahkan dengan manhaj

berbasis *muwashafat* (MBM) dengan membuat materi nilai-nilai keIslaman. Pengembangan KTSP dilakukan demi menciptakan institusi pendidikan yang bermutu dan menjawab tuntutan masyarakat, dengan tanpa mengubah patokan yang menjadi pilar utama dan ciri khasnya.

Sebagai sekolah yang berorientasi kepada *ma'rifatullah*, maka nilai-nilai Islam menjadi inklusif dalam kurikulum. Selain proses pelaksanaan pembelajaran secara langsung dalam pengajaran di kelas, dihantarkan pula penanaman dasar-dasar nilai keIslaman kepada anak didik yang dibentuk oleh seluruh komponen yang ada di lingkungan sekolah, dengan demikian anak didik akan tertanam dasar keIslaman yang kuat, terutama akidah, akhlak, dan Alquran.

5.1 Tujuan KTSP

Berikut ini adalah Tujuan KTSP yang digunakan dan dipakai oleh SMP IT Al-Kaffah dalam menyelenggarakan pendidikan:

- a. Tujuan Kurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI).
 - Memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang akidah Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama agar menjadi muslim yang mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani rukun-rukun iman dan rukun Islam.
 - Mendorong, membina dan membimbing sikap siswa agar tetap berakhlak mulia baik sesuai pribadi, anggota masyarakat, dan sebagai warga negara.
- b. Tujuan kurikuler mata pelajaran Alquran dan hadis (Tahfidz)
 - Memberikan kemampuan dasar kepada siswa dalam membaca, menulis, menghafal beberapa ayat Alquran dan hadis.
 - Menguasai cara membaca Alquran sesuai dengan *ulumul quran*.
 - Mendorong, membina, dan membimbing sikap siswa agar perilaku sesuai dengan kandungan ayat-ayat Alquran dan hadis.
- c. Tujuan kurikuler mata pelajaran matematika
 - Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dalam kehidupan dunia yang selalu berkembang, melalui

latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, sistematis, cermat, jujur, dan efektif.

- Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.
- d. Tujuan kurikuler mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) atau sains.
- Memberikan dasar-dasar kepada para siswa agar memahami konsep-konsep IPA/sains dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
 - Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan gagasan tentang alam sekitar
 - Menumbuhkan minat para peserta didik untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian di lingkungan sekitar.
 - Menanamkan rasa cinta untuk memikirkan dan menghayati ciptaan Allah dan ayat-ayat *kauniyah* guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepadaNya.
- e. Tujuan kurikuler mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS).
- Memberikan bekal agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari.
 - Memberikan pemahaman kepada para siswa tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga mereka dapat mengambil hikmah-hikmah dari peristiwa yang terdapat dalam sejarah bangsa Indonesia dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki wawasan yang luas sebagai bangsa Indonesia.
- f. Tujuan kurikuler mata pelajaran pendidikan jasmani.
- Mendorong, membina, dan membimbing para siswa agar mempunyai sikap dan perilaku hidup bersih dan sehat serta kesegaran jasmani, sebagaimana Rasulullah bersabda: “Kebersihan sebagian dari iman” juga orang mukmin yang lemah.

- Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar kepada peserta didik berupa aktivitas jasmani bermain, dan atau olahraga yang direncanakan secara sistematis dengan memperhatikan tahap pertumbuhan dan perkembangan guna merangsang perkembangan fisik, keterampilan berfikir, emosional, sosial dan moral pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina dan sekaligus gaya hidup sehat dan aktif.
- g. Tujuan kurikuler mata pelajaran keterampilan dan seni.
- Mengembangkan keterampilan dalam rangka membekali siswa untuk berkarya dan melatih kemandirian.
 - Mendorong, membina, dan membimbing peserta didik agar mampu menumbuhkembangkan cinta rasa keindahan dan kemampuan menghargai seni yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, dan penambahan semangat dalam aktivitas.
- h. Tujuan kurikuler mata pelajaran bahasa asing (Inggris dan Arab)
- Memberikan kemampuan dasar pengenalan bahasa asing sebagai persiapan memahami penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni budaya dan hubungan antarbangsa.
- i. Tujuan kurikuler mata pelajaran komputer
- Memberikan kemampuan dasar kepada siswa agar dapat menggunakan dan memanfaatkan computer sebagai sarana belajar atau sumber informasi melalui internet.

Format pembelajaran pendidikan karakter dan budi pekerti secara terpadu ini dipandang relevan dalam upaya mewujudkan karakter bangsa yang sedang terpuruk. Proses penanaman karakter dan akhlak di sekolah dasar hingga sekolah menengah akan berjalan efektif jika ada korelasitas (saling berhubungan), koneksitas (saling menyapa) dan hubungan sinergis antara pendidikan agama dan mata pelajaran lainnya. Ini berarti nilai-nilai akhlak atau karakter tidak harus

dibingkai dalam suatu wadah pembelajaran agama saja, namun juga dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain seperti bahasa Indonesia, kesenian, olahraga dan lain-lain dengan penekanan, ruang lingkup, dan muatan yang lebih mendalam. Selanjutnya tugas membina akhlak bukan saja menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam Saja, namun juga tanggung jawab seluruh guru, kepada sekolah dan komponen pendidikan yang terkait lainnya, hal ini seperti yang diutarakan Wakabid Kurikulum Ibu Novi Yanita, S.Si:

“Pembinaan Akhlak merupakan bagian dari kurikulum SMP IT Al-Kaffah Binjai, dimana nilai-nilai moral dan budi pekerti disinergikan ke dalam seluruh mata pelajaran yang diajarkan. Sehingga semua guru yang mengajar bidang studi apapun wajib mengajarkan nilai-nilai akhlak ketika melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Penanaman nilai-nilai akhlak itu bisa dilakukan melalui kegiatan yang sederhana, seperti memulai pelajaran dengan doa, guru memberikan teladan yang baik, mengkaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai ajaran Islam dan lain-lain. Kemudian seluruh guru juga menciptakan lingkungan kondusif di lingkungan sekolah, sehingga suasana sekolah mendukung untuk perkembangan karakter siswa.”⁸¹

Nilai-nilai akhlak atau budi pekerti dapat ditanamkan melalui aktivitas belajar mengajar mata pelajaran umum dengan menggunakan tema ataupun bahasa yang mudah diserap siswa.⁸² Nilai akhlak tersebut melahirkan implikasi bahwa tanggung jawab untuk membina moral siswa menjadi tidak semata-mata berada di pundak guru agama Islam saja, namun juga menjadi bagian tanggung jawab dari seluruh guru dan warga sekolah lainnya. Pembinaan akhlak atau moral siswa tidak terbatas pada saat berlangsungnya transfer materi akhlak atau budi pekerti yang dilakukan oleh guru pelajaran agama, tetapi perlu didukung oleh guru lain dengan cara menyisipkan nilai-nilai akhlak atau budi pekerti pada mata pelajaran yang dipegangnya.

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ibu Novi Yanita pada hari selasa 21 Maret 2017 di SMP IT Al-Kaffah Binjai

⁸²Ahmad Ludjito, *Filsafat Nilai Dalam Islam dalam Formulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) h.35.

5.2 Pelaksanaan KBM

Kegiatan belajar mengajar SMP IT Al-Kaffah Binjai secara umum menggunakan model pembelajaran aktif (*active learning*). Pola belajar yang berpusat pada siswa sedangkan guru sebagai fasilitator. Dengan pola belajar aktif suasana belajar menjadi lebih dinamis, potensi setiap siswa tergali secara optimal, sehingga akan memunculkan karakteristik siswa yang peka, berpikir kritis, mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab.

Dalam model pembelajaran aktif, pengajar sangat senang bila peserta didik berani mengungkapkan gagasan dan pandangan mereka, berani mendebat apa yang dijelaskan pengajar karena mereka melihat dari segi yang lain. Pengajar selalu memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengungkapkan gagasan-gagasan alternative mereka. Pengajar akan senang dan menghargai peserta didik yang dapat mengerjakan suatu persoalan dengan cara-cara yang berbeda dari cara yang baru dijelaskan pengajar. Kebebasan berpikir dan berpendapat sangat dihargai dan diberi ruang oleh pengajar, hal ini akan berakibat pada suasana kelas, artinya suasana kelas sungguh hidup, menyenangkan,⁸³ tidak tertekan dan menyemangati peserta didik untuk terus belajar. Pergeseran paradigma pendidikan dewasa ini, berpengaruh kepada metode dan strategi pembelajaran. Peserta didik saat ini mulai belajar melalui internet, *web*, *homepage*, *cd-room*, yang merupakan alat bantu mempercepat proses *distributed knowledge*.

Metode dan strategi pembelajaran sejatinya mengikuti perkembangan teknologi yang ada saat ini, sehingga dalam proses pembelajaran SMP IT Al-Kaffah menggunakan media pembelajaran yang memudahkan siswa untuk memahami pembelajaran lebih signifikan seperti penggunaan laptop dan proyektor. Pembelajaran yang mengikuti dengan perkembangan teknologi tersebut, tidak pula mengesampingkan pembelajaran nilai di dalamnya. Metode pembelajaran yang digunakan guru di kelas juga mengintegrasikan dengan nilai-nilai, sembari guru menerapkan strategi pembelajarannya, disaat yang bersamaan juga ia menanamkan nilai. Dalam proses pembelajaran di kelas, antara murid laki-

⁸³ Paul Suparno, *Guru Demokratis di Era Reformasi* (Jakarta: Grasindo, 2003) h. 34

laki dan murid perempuan diberi pembatas, hal ini merupakan salah satu penanaman nilai saat pembelajaran berlangsung.

“pembelajaran di kelas dilaksanakan secara terpisah antara murid perempuan dan murid laki-laki. Mereka dibatasi dengan kain penutup atau biasa disebut dengan hijab. Hal ini dilakukan agar tidak bercampurnya laki-laki dan perempuan mengingat usia mereka yang sudah remaja. Disamping itu, wali kelas juga selalu berada di dalam kelas duduk di meja yang telah disediakan tepatnya dibelakang siswa. Selama pembelajaran berlangsung, wali kelas ikut berpartisipasi mengawasi dari belakang. Tujuannya selain untuk mengawasi siswa-siswinya, juga untuk menggantikan guru bidang studi yang berhalangan hadir. Jadi tidak ada istilah kosong jam pelajaran hanya karena guru bidang studinya tidak hadir.”⁸⁴

Pembelajaran *active learning* berjalan dengan bimbingan dari guru yang megajar di kelas dan juga sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa-siswinya. Di dalam kelas guru yang menjagar tidak sendirian, biasanya wali kelas mendampingi di belakang siswa-siswinya. Sehingga ada kolaborasi antara guru dengan wali kelas untuk membuat suasana pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan, selain itu wali kelas yang ikut berpartisipasi di kelas juga bertujuan untuk memantau keadaan kelas jika tidak kondusif.

B. TEMUAN KHUSUS

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pendidikan akhlak yang dilaksanakan oleh SMP IT Al-Kaffah Binjai, kemudian sejauh mana pelaksanaan pembinaan akhlak yang dilakukan sudah mencapai target dari yayasan dan sudah memberi dampak kepada perkembangan akhlak siswa-siswinya. Tujuan penelitian tersebut akan tercapai dengan cara menggali informasi dari beberapa orang yang terlibat langsung dalam menyelenggarakan pembinaan akhlak, maka dalam penelitian ini diperlukan beberapa informan utama yaitu diantaranya ketua yayasan Al-Kaffah, kepala sekolah SMP IT Al-Kaffah, wakil kepala sekolah, guru-guru bidang studi PAI dan Umum, serta beberapa siswa-siswi sebagai

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Ibnu Jarot Al-Jauhari pada hari Selasa 7 Maret 2017 di SMP IT Al-Kaffah Binjai

sampel. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini lebih lanjut dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 7. Data Informan Penelitian di SMP IT Al-Kaffah Binjai

No.	Nama	Jabatan
1	Heri Maulana, S.Pd.I	Ketua Yayasan dan Kepala Sekolah
2	Novi Yanita, S,Si	Wakabid. Kurikulum
3	Ibnu Jarot Jauhari	Wakabid. Kesiswaan
4	Joko Prayogi	Wakabid. Humas dan Sarana Prasarana
5	Desi Rani S.Pd	Guru Kelas/ Wali Kelas
6	Delina Anggraini	Guru Kelas/ Wali Kelas
5	Guru PAI dan Guru Bidang studi lainnya	-
6	Siswa-siswi SMP IT Al-Kaffah	-

Wawancara adalah metode yang peneliti gunakan kepada para informan penelitian tersebut untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan pembinaan akhlak dan bagaimana dampaknya terhadap siswa-siswi. Kemudian hasil wawancara dikombinasikan dengan observasi langsung dan pengkajian dokumen yang peneliti peroleh dari administrasi SMP IT Al-Kaffah Binjai. Adapun temuan khusus yang peneliti peroleh terkait dengan model pembinaan akhlak di SMP IT Al-Kaffah adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Model *Riyadhah* dan Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak di SMP IT Al-Kaffah

Pembinaan akhlak sejatinya dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh bukan hanya dikhususkan pada mata pelajaran PAI saja atau pada materi akhlak saja, namun juga diintegrasikan kepada seluruh mata pelajaran, ekstrakurikuler dan juga seluruh aktivitas sekolah yang menciptakan atmosfir islami sehingga dapat membentuk karakter siswa-siswinya. Guru dan seluruh komponen pendidikan di sekolah memberi peran yang cukup banyak saat melaksanakan

pembelajaran, selain pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, program andalan untuk membina akhlak siswa-siswi di SMP IT Al-Kaffah adalah sebagai berikut:

- Bimbingan Belajar Tahfizul Quran
- Pembiasaan ibadah dan melatih kemandirian melalui praktek ibadah sholat fardhu, sholat dhuha, dzikir, do'a, fardhu kifayah, dan do'a sehari-hari
- Pidato dan Mentoring
- Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT)
- Kegiatan keputrian (khusus siswi perempuan)
- Bimbingan belajar tambahan (Bimbel)
- Pembinaan Siswa Berprestasi
- Pembiasaan berinfaq melalui praktek mengisi kotak infaq dan shodaqoh
- Praktek Kewirausahaan
- Studi Wisata / *Outing class*
- Kegiatan bakti sosial
- Ekstrakurikuler
- Rihlah

Program-program tersebut merupakan gabungan dari beberapa model pembinaan akhlak yaitu mulai dari model pembiasaan, model tauladan dan model pengalaman langsung. Kegiatan yang dilaksanakan siswa selalu mendapat arahan dan bimbingan dari guru-guru tetap Al-Kaffah binjai serta dilaksanakan secara seksama dan berkesinambungan, sebagaimana yang diutarakan oleh Kepala Sekolah SMP IT Al-Kaffah Binjai Bapak Heri Maulana:

“sekolah ini melaksanakan pembinaan akhlak dengan metode pembiasaan-pembiasaan terhadap siswa-siswi. Setiap hari mereka dibiasakan untuk menghafal Alquran, melakukan sholat dhuha, sholat zhuhur dan sholat ashar berjamaah, menghafalkan doa, kuliah tujuh menit yang dilakukan setelah sholat zuhur. Kemudian selain pembiasaan, metode untuk membina akhlak siswa adalah dengan

memberi teladan kepada siswa-siswi yang dilakukan oleh guru. Ada banyak cara yang dilakukan guru untuk memberikan teladan, salah satunya menciptakan suasana yang islami, ramah dan juga melalui kegiatan mentoring dimana guru mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada anak-anak.”⁸⁵

Pendapat yang diutarakan kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa secara garis besar model atau metode yang digunakan sekolah ini dalam membina akhlak adalah *pertama* metode pembiasaan kepada siswa-siswinya melakukan amalan-amalan Islam, *kedua* metode tauladan yaitu guru memberikan contoh yang baik kepada siswa-siswinya untuk berakhlakul karimah. Dan *ketiga* metode pengalaman langsung yaitu siswa-siswi diajak untuk terlibat langsung melakukan hal-hal yang dapat membentuk prilaku dan akhlaknya.

a. Model *Riyadhah* Melalui Pembiasaan Ibadah

Model yang digunakan dalam pendidikan akhlak di SMP IT Al-Kaffah adalah model *Riyadhah* yaitu melatih siswa-siswi untuk berperilaku baik melalui pembiasaan ibadah. Pembiasaan tersebut berguna untuk membentuk karakter siswa dan juga keterampilan siswa dalam membaca Alquran, menghafal Alquran, menjadi imam saat sholat berjamaah, mampu berpidato dan ceramah, mempunyai jiwa sosial dengan pembiasaan berinfak dan lain-lain. Amalan-amalan tersebut dilakukan secara rutin dan berkesinambungan dan juga dilakukan evaluasi.

1. Pembiasaan Menghafal Alquran

Para siswa dan siswi dibiasakan membaca dan menghafal Alquran setiap hari. Biasanya program menghafal Alquran (*tahfiz*) dilakukan satu jam sebelum pembelajaran di mulai. Ada dua jenis metode yang dilakukan dalam menghafal Alquran, *pertama* para siswa dikumpulkan di koridor sekolah yang cukup luas untuk kemudian menghafal ayat Alquran secara bersama-sama. *Kedua*, para guru membagi anak-anak pada kelompok-kelompok kecil untuk kemudian diarahkan menghafal satu persatu hafalannya.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Heri Maulana pada hari Jumat 17 Maret 2017 di SMP IT Al-Kaffah Binjai

“Program pembinaan akhlak siswa yaitu diantaranya adalah menghafal Alquran sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Menurut saya melalui bimbingan tahfidz yang dilaksanakan di sekolah ini, anak-anak akan gemar menghafal dan cinta Alquran. Ketika anak sudah mulai cinta Alquran, maka diharapkan secara perlahan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam Alquran dalam ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari.”⁸⁶

Pembiasaan membaca dan menghafal Alquran ini bertujuan agar siswa-siswi akrab dengan Alquran. Ketika siswa sudah akrab dengan Alquran, maka diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran mudah untuk mereka terima. Pembiasaan menghafal Alquran ini pada akhirnya akan membentuk anak-anak menjadi karakter yang religius dan juga mempunyai akhlak yang baik. Setelah anak-anak sudah hafal beberapa ayat Alquran, untuk lebih menguatkan pemahaman mereka terhadap ayat tersebut adalah dengan cara memahami makna dan isi kandungannya. Lebih lanjut lagi untuk memahami isi dari ayat Alquran maka dilakukan tadabur Alquran yang dilakukan pada program mentoring yaitu diadakan seminggu sekali. Membaca Alquran dan juga memahami artinya dapat menjadikan siswa paham akan hukum-hukum dan nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya.

2. Pembiasaan Sholat Dhuha

Program pembiasaan selanjutnya yaitu sholat sunnah dhuha. Sholat sunnah dhuha ini dilaksanakan setiap hari pada pukul 09.00 sampai dengan 09.30. Tujuan dari shalat dhuha yaitu membiasakan anak dengan amalan-amalan sunnah dan agar anak-anak paham bahwa dalam kesibukan di pagi hari kita juga diharuskan mengingat Allah. Harapan dari pembiasaan sholat dhuha ini adalah menjadikan anak menjadi seorang yang berikhtiar dengan sekuat tenaga dalam mencari rezeki dan tidak lupa senantiasa berdoa serta berharap kepada Allah. Mencari rezeki ataupun menuntut ilmu biasanya dilakukan di pagi hari sampai siang, dan di sela-

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Joko Prayogi pada hari Jumat 17 Maret 2017 di SMP IT Al-Kaffah Binjai

sela usaha mencari rezeki tersebut, anak-anak diajarkan untuk senantiasa beroda salah satu caranya dengan melaksanakan sholat sunnah dhuha.

“pada pukul 09.00 anak-anak melaksanakan sholat sunnah dhuha di masjid. Pembiasaan ini rutin dilaksanakan setiap hari, hal ini untuk mengajarkan kepada anak-anak bahwa disela-sela kesibukan pada pagi menjelang siang terdapat waktu dimana kita bisa bermunajad kepada Allah. Sholat sunnah juga merupakan salah satu upaya membuat pikiran anak-anak menjadi tenang kembali setelah 2 jam melakukan pembelajaran di kelas.”⁸⁷

Selama melaksanakan sholat dhuha, anak-anak dibimbing dan diawasi oleh guru-gurunya. Pengawasan ini dilakukan mengingat usia mereka yang masih cenderung untuk bermain-main, maka para *muallim* dan *ummi* selalu mengawasi mereka saat melaksanakan sholat dhuha. Setelah sholat dhuha selesai, anak-anak diarahkan kembali memasuki kelasnya masing-masing untuk melanjutkan pelajaran selanjutnya.

Progam sholat dhuha ini juga menjadi jeda antara pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lain. Ketika siswa menjalani proses belajar mengajar selama 2 jam pelajaran, kemungkinan siswa-siswi mengalami keletihan berpikir sehingga memerlukan jeda. Sholat dhuha diharapkan menjadi alternatif yang dapat membuat siswa segar kembali untuk melanjutkan pembelajaran, dengan demikian siswa dapat belajar dengan konsentrasi dan penuh semangat. Ketika siswa bersemangat untuk menuntut ilmu, maka proses pembelajaran pun menjadi mudah untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

3. Pembiasaan Sholat Berjamaah

SMP IT Al-Kaffah menerapkan sistem *fullday school* yang berarti siswa selama satu harian berada di sekolah yaitu dari pagi hingga sore. Penerapan sistem *fullday school* ini dilatarbelakangi pentingnya kualitas waktu pembelajaran yang diperlukan untuk membina akhlak siswa-siswi. Dengan menerapkan *fullday* maka

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Heri Maulana pada hari Jumat 21 Maret 2017 di SMP IT Al-Kaffah Binjai

lebih banyak waktu anak-anak berada di sekolah, sehingga pihak sekolah bisa membuat kegiatan-kegiatan pembinaan yang lebih banyak. Selama satu harian di sekolah, tentu siswa tidak melulu diberikan materi di kelas, hal ini dapat membuat peserta didik bosan dan jenuh. Kegiatan yang syarat akan nilai-nilai pendidikan banyak diterapkan namun dikemas dengan menarik sehingga tidak membosankan. Terkadang anak-anak diajak belajar di lapangan sambil bermain permainan yang mendidik agar mereka bisa dekat dengan lingkungan dan alam.

“SMP IT Al-Kaffah menerapkan *fullday school* menurut saya merupakan salah satu cara membentuk akhlak siswa dan juga mencegah anak-anak mengikuti kegiatan yang tidak baik pada waktu luangnya. Anak-anak terbentuk dari kebiasaannya, kalau mereka dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan yang baik maka mereka akan terbentuk menjadi karakter yang baik. Waktu mereka lebih banyak di sekolah yang dipenuhi dengan amalan-amalan yang islami sehingga diharapkan terbentuk karakter mereka. Lingkungan dan suasana yang baik akan membentuk akhlak siswa-siswi, maka Yayasan Al-Kaffah berusaha menciptakan suasana yang dapat membiasakan anak berperilaku yang baik.”⁸⁸

waktu yang cukup banyak di sekolah menjadi kesempatan yang bagus bagi anak-anak untuk membiasakan amalan-amalan yang baik, salah satunya membiasakan sholat zhuhur dan sholat ashar berjamaah di masjid. Anak-anak dibiasakan sholat berjamaah ketika waktu sholat sudah tiba, agar melatih anak untuk tepat waktu dan disiplin. Bagi siswa kelas tiga, mereka dibiasakan sholat zhuhur dan ashar berjamaah di lantai bawah dengan bacaan ditzaharkan, tujuannya untuk mengevaluasi bacaan sholat mereka. Sementara itu siswa yang lainnya sholat di lantai 2 bersama-sama guru dan warga sekolah lainnya.

4. Pembiasaan Berinfaq

Pembiasaan berinfaq bertujuan untuk membangun jiwa sosial anak-anak melalui membantu orang lain dan semangat berbagi. Biasanya program infaq ini dilakukan setiap hari jumat atau setiap ada siswa-siswi yang tertimpa musibah.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Wahyu Pamungkas Daulay pada hari Kamis 23 Maret 2017 di SMP IT Al-Kaffah Binjai

Selain itu dana yang diinfaqkan oleh siswa dan guru dijadikan sedekah produktif. Sedekah produktif disini maksudnya adalah dana tersebut nantinya bisa dijadikan modal untuk berwirausaha untuk kepentingan umat.

“untuk membangun semangat memberi dan berbagi, ada juga namanya program sedekah produktif. Program ini dilaksanakan setiap hari jumat dimana siswa berinfaq minimal seribu rupiah. Program ini disebut juga program mandiri tujuannya nanti akan membangun unit usaha, hasilnya untuk pemberdayaan sekolah dan ummat dari hasil wakaf produktif siswa maupun guru.”⁸⁹

Sedekah produktif dilaksanakan setiap hari jum’at untuk membiasakan siswa berinfaq dan sedekah. Targetnya untuk ke depan adalah SMP IT Al-Kaffah mempunyai unit usaha sendiri yang penghasilannya dapat memberdayakan yayasan Al-Kaffah. Para siswa akan ikut dilibatkan dalam pengembangan unit usaha tersebut agar mereka mempunyai kemampuan untuk berwirausaha sehingga ilmu kewirausahaan ini dapat berguna dalam kehidupannya setelah tamat dari sekolah.

5. Pembiasaan Berdoa dan Pidato

Berdoa biasanya dilaksanakan setelah sholat zhuhur dan sholat ashar. Anak-anak diajarkan beberapa doa setelah sholat dan doa-doa lainnya untuk kemudian membacakannya bersama-sama ketika selesai sholat berjamaah. Sementara itu pidato atau kuliah tujuh menit (kultum) hanya dilakukan setelah sholat zhuhur. Kultum dilakukan oleh siswa secara bergilir setiap harinya agar membiasakan anak-anak untuk tampil di depan umum. Setiap anak diharapkan mendapat giliran untuk tampil ke depan. Pembiasaan ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan juga melatih keterampilan retorika (seni berpidato) sehingga nantinya anak-anak berani tampil jika dibutuhkan sebagai khatib ataupun siap terjun berdakwah ke masyarakat.

6. Pembiasaan Puasa Kamis

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Ibnu Jarot pada hari Jumat 24 Maret 2017 di SMP IT Al-Kaffah Binjai

Di SMP IT Al-Kaffah diberlakukan pembiasaan puasa senin dan kamis kepada guru-guru dan juga siswa-siswinya. Pemberlakuan pembiasaan ini sifatnya anjuran dan tidak dipaksakan. Jadi bagi mereka yang tidak berpuasa harus tetap menghormati mereka yang berpuasa. Pada tahap awal ini anjuran tersebut masih puasa kamis saja. Pada hari kamis diberlakukan kondisi dimana para siswa harus menghormati orang yang berpuasa dengan cara, makan sembunyi-sembunyi, atau tidak makan sembarangan di depan para *muallim* atau temannya yang sedang berpuasa kamis, hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh *Muallim Jarot*:

“selanjutnya program yang juga membina akhlak siswa adalah puasa senin kamis, namun program ini tidak dipaksakan, hanya bagi mereka yang mau saja. Untuk tahap awal ini kita masih membiasakan puasa kamis saja, dianjurkan kepada siswa maupun guru. Setiap hari kamis, mereka yang tidak berpuasa harus menghormati mereka yang berpuasa. Jadi ada suasana dimana siwa dan siswi harus makan dan minum sembunyi-sembunyi, yaitu pada hari kamis, hal ini untuk menghormati mereka yang berpuasa. Jadi puasa kamis ini sifatnya masih anjuran, belum keharusan yang ditentukan sekolah.”⁹⁰

Pembinaan akhlak melalui pembiasaan berpuasa ini sangat bermanfaat bagi siswa-siswi SMP IT Al-Kaffah. Program ini mengajarkan banyak nilai-nilai kebaikan kepada siswa diantaranya adalah mengajarkan kesabaran menahan lapar, merasakan penderitaan orang-orang miskin yang kelaparan, menjaga emosi, menjaga toleransi dengan menghormati teman-temannya yang berpuasa, melatih kejujuran, menjaga kesehatan badan, dan nilai-nilai kebaikan lainnya.

b. Model *Riyadhah* Melalui Pengalaman Langsung

Pengalaman langsung (*at-tajribah*) yaitu model pembinaan akhlak dengan memperkenalkan kekurangan kekurangan yang dimiliki anak didik secara langsung tanpa melalui teori terlebih dahulu.⁹¹ Siswa langsung mengalami dan merasakan akhlak baik maupun akhlak buruk sehingga mereka bisa mengambil pelajaran dari apa yang mereka rasakan tersebut. Pengalaman langsung ini bisa

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Ibnu Jarot pada hari Jumat 24 Maret 2017 di SMP IT Al-Kaffah Binjai

⁹¹ Mahmud, *Pemikiran...*, 259

berupa berteman dengan orang-orang baik, kemudian anak melakukan hal-hal baik yang pernah dilakukannya bersama teman-temannya tersebut. Atau sebaliknya anak berteman dengan orang-orang yang berperilaku buruk, kemudian dia menyadari perilaku itu tidak lah pantas dan dia pun menghindarinya.

Pembinaan akhlak dengan memberikan pengalaman kepada siswa tentang perilaku baik dan perilaku buruk dilakukan SMP IT Al-Kaffah dengan menghadirkan orang-orang yang bisa ditiru kebaikannya atau membawa siswa langsung ke masyarakat untuk melihat bagaimana perilaku yang ada di masyarakat kemudian siswa menganalisa perilaku mana yang bisa ditirunya. Program ini diwujudkan dengan kegiatan kunjungan ke Dinas Sosial, kunjungan ke Rehabilitas Narkoba, dan juga ke tempat tokoh-tokoh yang bisa dijadikan contoh akhlaknya. Secara umum metode ini hamper mirip dengan model keteladanan nilai, namun bedanya metode ini siswa langsung mengalami apa yang dia rasakan terkait perbuatan baik dan perbuatan buruk.

Kegiatan lain yang sejalan dengan itu adalah studi wisata *outing class*, seperti kunjungan yang pernah dilakukan siswa-siswi ke Yonif 100 Raider Namu Sira-Sira Deli Serdang. Dalam kunjungan tersebut para siswa-siswi dibina karakter dan mentalnya oleh para tentara dengan kegiatan menarik dan mendidik. Mereka diajarkan nilai-nilai kebaikan yang seharusnya dilakukan sebagai warganegara yang baik dan apa saja perilaku yang ada di masyarakat yang harus dihindari. Melalui pengalaman yang diberikan orang lain dalam hal ini instruktur, siswa-siswi dapat mengambil nilai-nilai kebaikan yang seharusnya mereka miliki.

Informasi tentang perilaku baik dan perilaku buruk bukan hanya didapat melalui teori saja, namun para siswa harus melihat langsung bagaimana penerapan perilaku baik dan perilaku buruk tersebut pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mereka harus memiliki lingkungan yang kondusif, teman-teman yang baik sehingga tidak salah mendapat informasi mengenai perilaku baik dan buruk.

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa dimana pun mereka berada secara tidak langsung telah memberikan pengalaman tersendiri bagi mereka,

sehingga setiap kegiatan tersebut yang mereka pilih sendiri akan membentuk karakter mereka. SMP IT Al-Kaffah berusaha memfasilitasi segala kegiatan tersebut agar mengarahkan mereka kepada perilaku yang positif. Kegiatan yang mengarahkan mereka kepada perilaku yang positif adalah dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti PRAMUKA, PASKIBRA, Klub Olahraga, Klup Sains dan ekskul lainnya. Ekstrakurikuler bertujuan untuk melatih jiwa kepemimpinan, rasa tanggung jawab, kebersamaan, kemampuan motorik, dan juga rasa empati siswa-siswi. Adapun ekskul yang ada di SMP IT Al-Kaffah adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Ekstrakurikuler di SMP IT Al-Kaffah Binjai

Hari	Waktu	Kegiatan	Tempat
Rabu	15.10- 17.00 WIB	Mujawwaz	Masjid dan Teras SMP
Jum'at	15.00- 17.00 WIB	Atletik	Lapangan Polres
		Pencak Silat	Lapangan Al-Kaffah
Sabtu	08.30- 10.15 WIB	Futsal (lk)	Gedung Azihra
		Volly (pr)	GOR Binjai
		Tenis Meja	Teras SMP
	10.45- 12.00	Pramuka	Lapangan Al-Kaffah
	13.20- 14.30	Sains Club	Lab. IPA
		English Club	Ruang Kelas SMP
		Kaligrafi Club	Ruang Kelas SMP
		B.Arab Club	Ruang Kelas SD

c. Model Keteladanan Nilai

Dalam pendidikan nilai dan spiritualitas, pemodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Pendekatan *modeling* atau disebut dengan keteladanan (*uswah*) yang dilakukan oleh guru lebih tepat digunakan dalam pendidikan akhlak di sekolah. Hal ini mengingat bahwa karakter

atau akhlak merupakan sebuah perilaku (*behavior*), bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, maka harus diteladankan bukan diajarkan.

“pembinaan akhlak bukan hanya sebatas program yang dilaksanakan kepada siswa, namun bagaimana juga guru dapat memberikan contoh bagaimana akhlak yang baik. Jadi, pembinaan akhlak di sini bukan memperbanyak materi agamanya, namun lebih ke penerapan langsung melalui ibadah-ibadah wajib maupun sunnah, bukan hanya para siswa yang dibina akhlaknya, guru sebagai sosok tauladan juga dibina melalui mentoring khusus untuk para guru. Para guru yang mengajar disini diharuskan juga mengikuti mentoring yang dilaksanakan oleh yayasan setiap minggunya, hal ini bertujuan agar semua guru mempunyai visi yang sama untuk membina akhlak siswa dan juga agar guru semakin baik kepribadiannya sehingga bisa menularkannya kepada siswa-siswi.”⁹²

SMP IT Al-Kaffah Binjai tidak menyajikan mata pelajaran agama seperti yang diajarkan di sekolah-sekolah madrasah pada umumnya. Kurikulum tidak memasukkan mata pelajaran seperti fiqih, Alquran Hadis, Sejarah kebudayaan Islam, dan mata pelajaran lainnya secara khusus sebagaimana yang diterapkan pada madrasah. Seperti halnya SMP pada umumnya semua materi itu dirangkum dalam satu mata pelajaran saja yaitu mata pelajaran PAI, meskipun demikian tetap saja yang menjadi fokus pendidikan di Al-Kaffah yaitu menanamkan nilai-nilai akhlak, jadi meskipun secara khusus mereka tidak mendapat jam mata pelajaran seperti di madrasah, mereka tetap mendapatkan ilmu-ilmu keislaman tersebut melalui kajian-kajian atau program pembinaan lainnya seperti diadakannya mentoring, kuliah sehabis sholat dzuhur dan bimbingan-bimbingan dari para *muallim* dan *ummi*.

Pengajaran ilmu keislaman tidak ditekankan hanya kepada materi saja, namun lebih banyak mengaplikasikan dari ajaran-ajaran Islam itu sendiri, mengingat jadwal pembelajaran yang sudah padat yaitu menjalani kurikulum baik yang sudah ditetapkan dinas maupun kurikulum internal sekolah, sekalipun

⁹² Hasil wawancara dengan Bapak Joko Prayogi pada hari Jumat 17 Maret 2017 di SMP IT Al-Kaffah Binjai

pembelajaran di SMP IT Al-Kaffah dilaksanakan secara *fullday* akan tetapi tidak ada ruang lagi untuk memasukkan mata pelajaran sebagaimana yang diterapkan di madrasah tersebut, maka untuk mensiasatinya nilai-nilai ajaran Islam itu diaplikasikan langsung dalam kegiatan sehari-hari sekolah. Pembelajaran ini lebih bersifat aplikatif dimana siswa lebih banyak praktik, seperti praktik melaksanakan sholat dhuha, praktik sholat berjamaah, praktik infaq dan sedekah, praktik beriskap sopan santun terhadap guru, bersikap baik kepada sesama teman dan lingkungan sekitar.

Dalam mendidik karakter atau akhlak sangat dibutuhkan sosok yang menjadi model. Model dapat ditemukan oleh peserta didik di lingkungan sekitarnya. Semakin dekat model kepada peserta didik akan semakin mudah dan efektiflah pendidikan akhlak dilakukan. Peserta didik butuh contoh nyata, bukan hanya contoh yang tertulis dalam buku apalagi contoh khayalan.⁹³ Pembiasaan ibadah dan amalan islami lainnya tidak sebatas hanya kewajiban terhadap siswa-siswi saja, namun guru dan seluruh warga sekolah yang mempunyai peran menjadi pelaku utama dalam memberikan contoh terlebih dahulu. Peran pembinaan melalui teladan sangatlah penting, karena siswa-siswi membutuhkan sosok yang pantas ditiru, bukan hanya sebatas ucapannya saja namun juga perbuatannya.

Guru yang berperan sebagai teladan agar mampu menciptakan iklim yang baik dan memiliki persamaan persepsi dan persamaan visi dengan yayasan Al-Kaffah maka harus juga dibina, sehingga segala tindak tanduk guru di sekolah selalu berlandaskan visi dan misi yayasan. Pembinaan terhadap guru dilakukan oleh yayasan baik itu untuk guru-guru SMP maupun guru tingkat satuan lainnya. Kegiatan pembinaan tersebut dinamakan mentoring untuk para guru, umumnya yang wajib mengikuti pembinaan melalui mentoring ini adalah para guru tetap yayasan yang masuk melalui tahap seleksi dari yayasan Al-Kaffah. Tujuan dari mentoring untuk guru ini adalah agar guru memiliki pengetahuan yang lebih baik

⁹³Siti masganti, *Optimalisasi Kompetensi Moral Anak Usia Dini dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, vol. 16. No. 1 Januari 2010)

dan sebagai evaluasi kinerja guru dalam membina akhlak siswa, jadi di SMP IT Al-Kaffah bukan hanya murid yang dibina akhlak dan pengetahuannya, namun juga para gurunya.

Perilaku moral diperoleh dengan cara yang sama dengan respons respons yang lainnya, yaitu melalui *modeling* dan penguatan. Melalui pembelajaran *modeling* akan terjadi internalisasi berbagai perilaku moral, prososial, dan aturan-aturan lainnya untuk tindakan yang baik.⁹⁴ Perilaku manusia diperoleh melalui cara pengamatan model, dari mengamati orang lain, membentuk ide dan perilaku-perilaku yang baru, dan akhirnya digunakan sebagai arahan untuk beraksi. Sebab seseorang dapat belajar dari contoh apa yang dikerjakan orang lain, sekurang-kurangnya mendekati bentuk perilaku orang lain.

Model-model yang ada di lingkungan senantiasa memberikan rangsangan kepada peserta didik memberikan tindak balas jika rangsangan tersebut terkait dengan keadaan peserta didik. Ada tiga macam model yaitu: *live model*, *symbolic model* dan *verbal description model*. *Live model* adalah model yang berasal dari kehidupan nyata. *Symbolic model* adalah model yang berasal dari perumpamaan. *Verbal description model* adalah model yang dinyatakan dalam suatu uraian verbal. Model-model itu mencakup *behavioral model* untuk performa yang kasatmata, dan *cognitive model* untuk proses kognitif yang tidak kasatmata.⁹⁵

Pembinaan akhlak menggunakan metode keteladanan ini ada dua cara yang hendaknya harus ditempuh. *Pertama*, guru dan orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi para murid atau anak-anak. Sebagian anak sangat senang terhadap gurunya dan mau mendengar serta mematuhi pesan-pesan dan nasihat yang diberikan gurunya ketimbang orangtuanya. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan jarak antara si anak dengan orangtuanya dengan si anak dengan gurunya. Mereka lebih mempercayai gurunya karena kedekatan guru lebih

⁹⁴Nurchaili. *Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, vol. 16, Oktober 2010) h.239.

⁹⁵Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010 cet.IV) h.48

dekat ketimbang dengan orangtuanya. Sehingga dalam memberikan tauladan sebaiknya antara guru dan orangtua harus mempunyai sudut pandang yang sama dan bekerja sama. Kemudian SMP IT Al-Kaffah menyelenggarakan penyuluhan terhadap orangtua siswa yang bertujuan untuk menyamakan pandangan antara guru dengan orangtua khususnya menyangkut pola pembinaan akhlak anak-anak. Penyuluhan tersebut adalah salah satu program dalam rangka memberikan pandangan kepada orangtua siswa agar memahami pentingnya pendidikan akhlak yang dilakukan di rumah. Adapun program ini diberi nama majelis dhuha yang diadakan setiap sebulan sekali khusus untuk orangtua siswa.

“seperti yang saya katakan sebelumnya bahwa pembinaan akhlak sejatinya dilaksanakan secara berkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Pembentukan akhlak siswa bukan hanya terjadi di sekolah saja, namun dia juga hidup dan terbentuk di masyarakat dan di lingkungan keluarganya. Salah satu manfaat dilaksanakannya pembelajaran *fullday* dari pagi sampai sore adalah siswa tidak ada waktu luang untuk melakukan kegiatan-kegiatan lain di luar sekolahnya, hal ini setidaknya dapat mencegah siswa dari kegiatan-kegiatan yang negatif. Kemudian untuk menciptakan suasana yang baik di lingkungan keluarga, Al-kaffah juga membuat program untuk para orangtua siswa yang diberi nama “Majelis Dhuha”. Majelis dhuha dilaksanakan sebulan sekali di aula sekolah yaitu melakukan penyuluhan kepada orangtua siswa agar mendidik dan mengawasi anak-anaknya di rumah. Kegiatannya berupa tausiah dari *muallim* yang sudah ditunjuk dan tanya jawab seputar permasalahan siswa.”⁹⁶

Majelis dhuha merupakan pertemuan antara guru-guru yayasan Al-Kaffah dengan para orangtua siswa-siswi yang tujuannya untuk saling bertukar informasi seputar pembinaan anak-anak. Pertemuan tersebut sebagai bentuk kepedulian yayasan Al-Kaffah terhadap pola pendidikan orangtua di rumah, sehingga melalui kegiatan ini diharapkan antara guru dan orangtua dapat terjalin komunikasi yang baik. Harapan dari program ini adalah terjadi keterpaduan pembinaan yang dilakukan di sekolah dengan pendidikan orangtua dirumah sehingga siswa mudah untuk menjadikan guru dan orangtuanya sebagai teladan yang baik.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Joko Prayogi pada hari Jumat 17 Maret 2017 di SMP IT Al-Kaffah Binjai

Kedua, anak-anak harus meneladani orang-orang yang terkenal yang berakhlak mulia, misalnya Nabi Muhammad Saw. Cara guru dan orangtua yang menyelesaikan masalah secara adil, menghargai pendapat anak-anak, dan mengkritik orang lain secara santun, merupakan perilaku yang secara alami dijadikan model oleh anak-anak. Apabila orangtua dan guru berperilaku sebaliknya, anak-anak juga secara tidak sadar akan menirunya, maka para guru dan orangtua hendaklah berhati-hati dalam bertutur kata dan bertindak, agar tidak menanamkan nilai-nilai negatif dalam sanubari anak.⁹⁷

Metode keteladanan dalam membina akhlak siswa dapat dibedakan menjadi keteladanan internal (*internal modeling*) dan keteladanan eksternal (*external modeling*). Keteladanan internal dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang dilakukan oleh pendidik sendiri dalam proses pembelajaran.⁹⁸ Keteladanan internal yaitu keteladanan yang berasal dari guru itu sendiri, yaitu terkait dengan kompetensi kepribadian seorang guru. Sementara keteladanan eksternal dilakukan dengan pemberian contoh-contoh baik dari para tokoh yang dapat diteladani, baik tokoh lokal maupun tokoh internasional. Nilai moral relegius berupa ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui keteladanan, baik keteladanan internal maupun eksternal.

Keteladanan internal yang dilakukan oleh guru misalnya dilakukan dengan cara mengawali dan mengakhiri setiap pembelajaran dengan berdoa. Pendidik senantiasa memberi contoh untuk disiplin dalam beberapa hal seperti kebersihan ruangan kelas, datang tepat waktu, dan memiliki komitmen terhadap kontrak belajar yang telah disepakati bersama. Menjadi teladan yang baik diperlukan suatu proses yang panjang. Seorang pendidik melalui kebiasaan baik yang selalu ia lakukan di dalam kelas dapat diteladani oleh peserta didik.

⁹⁷Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) h.47

⁹⁸Mukhamad Murdiono, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Relegius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi, dalam Cakrawala Pendidikan* (Yogyakarta: UNY, Mei 2010 Edisi Khusus Dies Natalis UNY) H. 103-104

“Pembinaan akhlak dengan keteladanan lebih kepada membentuk suasana yang islami, berkarakter dan berbudi pekerti. Suasana itu dimulai dari para guru-gurunya dan juga pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan kepada siswanya, seperti membuang sampah pada tempatnya, menyusun sepatu dengan rapi di tempat yang telah disediakan, membudayakan salam, sehingga terciptalah atmosfer yang baik di lingkungan sekolah.”⁹⁹

Keberhasilan pendidikan akhlak di SMP IT Al-Kaffah memerlukan bimbingan, keteladanan, pembiasaan, atau pembudayaan serta ditunjang oleh iklim lingkungan yang kondusif, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Proses pembiasaan dan keteladanan melalui lingkungan dimana kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya harus menjadi teladan dalam sikap dan perilakunya, begitu juga orang tua, tokoh masyarakat dan orang dewasa lainnya harus menjadi panutan bagi anak-anak. Peserta didik membutuhkan contoh nyata menghayati dan mengamalkan norma dan nilai-nilai luhur serta akhlak mulia dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Contoh keteladanan internal lain yang dilakukan pendidik (*muallim* dan *ummi*) adalah melalui pemberian atau cerita tentang pengalaman religius yang dialami peserta didik. Misalnya seorang guru memiliki pengalamannya religius yang menarik dalam hidupnya, dan hal tersebut menjadi sesuatu yang menarik yang dapat dibagi kepada peserta didik. Pengalaman yang pernah dialami guru tersebut setidaknya dapat dicontoh dan ditiru oleh siswa, misalnya seorang guru mempunyai pengalaman menakutkan ketika menghadapi masalah dengan sabar dan sedekah, kemudian masalah tersebut menjadi ringan serta dipermudah oleh Allah. Contoh lain adalah kekuatan doa dan sholat yang dapat mewujudkan segala diinginkan dan melancarkan rezeki, karena sesungguhnya Allah maha mendengar dan mengabulkan doa-doa hambaNya.

Selanjutnya keteladanan eksternal yaitu keteladanan yang datang dari luar diri pendidik misalnya dengan menyajikan cerita tentang tokoh-tokoh agama

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Joko Prayogi pada hari Rabu 22 Maret 2017 di SMP IT Al-Kaffah Binjai

yang dapat dijadikan teladan dalam menjalani hidup. Sebagai contoh tokoh Nabi Muhammad, Kisah para sahabat Rasul, kisah para nabi dan rasul, kisah ashabul kahfi dan tokoh-tokoh terkenal lainnya yang bisa dijadikan teladan bagi anak-anak. Tokoh-tokoh yang dapat dicontohkan oleh siswa tersebut ditanamkan para guru dengan menceritakan kisah-kisah tersebut kepada siswa, kemudian agar siswa semakin termotivasi biasanya setiap kelas diberikan julukan tokoh-tokoh terkenal, seperti kelas VII Ibnu Katsir, Kelas VII Muhammad Al-Fatih, dan lain sebagainya.

Selain melalui kisah para tokoh yang bisa diteladani, model pendidikan Akhlak melalui keteladanan eksternal dapat dilakukan dengan memutar film-film tokoh. Misalnya keteladanan tentang kegigihan seorang penulis melalui film *freedom writers*.¹⁰⁰ Kisah-kisah yang disajikan melalui film-film yang menonjolkan sosok yang dapat dicontoh, peserta didik dapat memetik suatu hikmah yang bermanfaat untuk dirinya. Kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, kepolosan, kegigihan, kerja keras, dan masih banyak lagi nilai-nilai moral yang dapat diteladani melalui cerita film yang ditayangkan kepada peserta didik. Program pemutaran film-film yang menampilkan tokoh-tokoh hebat tersebut biasanya dilakukan oleh SMP IT Al-Kaffah pada kegiatan mabit dan kegiatan keputrian.

Model keteladanan yang dilaksanakan SMP IT Al-Kaffah untuk membina siswanya dilakukan di luar maupun di dalam sekolah. Meskipun berada di lingkungan sekolah, guru juga dibiasakan untuk memberikan teladan yang baik kepada siswa dan guru juga bertanggung jawab jika menemukan siswa yang melakukan tindakan yang tidak benar di luar sekolah dengan cara menegurnya.

“semua guru berkewajiban membina akhlak siswa, termasuk saat pembelajaran di kelas dimana setiap guru bidang studi mempunyai kewajiban mengajarkan nilai-nilai akhlak apapun bidang studi yang diajarkannya. Pembinaan tersebut bukan hanya dilaksanakan di dalam kelas saja namun juga di luar kelas. Contoh pembinaan di luar

¹⁰⁰*Ibid.*

kelas misalnya siswa kedapatan melakukan akhlak yang kurang baik , maka guru akan segera menindaknya langsung baik hanya sekedar menegur atau memberikan sanksi.”¹⁰¹

Membina akhlak peserta didik melalui metode keteladanan ini pada dasarnya pendidik tidak secara langsung memasukkan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran, dengan arti kata nilai-nilai moral relegius seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab yang ditanamkan kepada peserta didik merupakan sesuatu yang sifatnya *hidden curriculum*. Nilai-nilai tersebut dimanifestasikan ke dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran, mentoring, pembiasaan ibadah, dan kegiatan-kegiatan pembinaan akhlak di SMP IT Al-Kaffah Binjai.

d. Model Penanaman Nilai (Nasehat) melalui Mentoring dan Mabit

Model penanaman nilai atau yang lazim disebut dengan nasihat merupakan model yang sering digunakan oleh lembaga pendidikan dalam membina akhlak siswa-siswinya. Nasehat merupakan sebuah kewajiban yang diberikan oleh guru kepada muridnya sebagai bentuk pendidikan yang mengarahkan murid kepada jalan yang benar. Penanaman nilai melalui nasehat ini dapat dilakukan dengan menceritakan kisah-kisah, atau disampaikan melalui ceramah, kuliah, dan juga pada saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Pembinaan akhlak melalui model penanaman nilai (nasehat) dilakukan oleh SMP IT Al-Kaffah dengan cara yang sedikit berbeda, yaitu salah satunya melalui kegiatan mentoring dan juga kegiatan mabit (malam bina iman dan taqwa). berikut ini adalah penuturan dari *Muallim* Heri Maulana mengenai kegiatan mentoring yang dilaksanakan di Al-Kaffah:

“program pembinaan akhlak yang tak kalah pentingnya yaitu program mentoring. Program ini mungkin tidak kita temukan di sekolah-sekolah lain pada umumnya. Mentoring dilaksanakan seminggu sekali di luar jam pelajaran, dan dilaksanakan bergilir pada setiap

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Bapak Heri Maulana pada hari Kamis 23 Maret 2017 di SMP IT Al-Kaffah Binjai

kelas dengan hari dan waktu yang sudah dijadwalkan. Mentoring merupakan salah satu sarana untuk mengevaluasi aktivitas ibadah anak-anak sehari-hari dan juga penanaman nilai-nilai moral melalui kisah-kisah yang diceritakan para *muallim* saat mentoring. Rangkaian kegiatan mentoring biasanya anak-anak dibagi kelompok terlebih dahulu dan masing-masing kelompok dibimbing oleh satu orang *muallim*, kemudian siswa membaca alquran secara bergilir dan mentadaburi beberapa ayat Alquran. Setelah selesai membaca Alquran, kemudian seluruh kelompok digabungkan untuk mendengarkan kuliah singkat dari seorang *Muallim* biasanya menceritakan kisah-kisah atau pun ilmu-ilmu keislaman lainnya.”¹⁰²

Kegiatan mentoring ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral spiritual melalui bimbingan langsung oleh guru mentoring. Adapun rangkaian kegiatannya yaitu anak-anak dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, kemudian mereka membaca Alquran secara bergilir setelah itu mentadabburi ayat-ayat Alquran. Pembagian kelompok ini untuk menumbuhkan rasa persaudaraan dan kebersamaan antara siswa dan guru dimana mereka duduk bersama dalam satu lingkaran. Setelah mereka selesai mentadaburi ayat Alquran kemudian semua kelompok disatukan untuk mendapat materi secara umum oleh *muallim*.

Pelaksanaan mentoring dilakukan setiap sepekan sekali dengan durasi waktu satu jam pelajaran. Kegiatan ini dilakukan secara bergilir setiap kelas mengingat jumlah siswa yang cukup banyak dan juga agar mentoring berjalan secara efisien. Adapun pelaksanaannya dilakukan di Masjid Al-Kaffah di lantai dua setelah anak-anak melaksanakan sholat sunnah dhuha. Selain sebagai sarana menanamkan nilai-nilai akhlak, mentoring juga bertujuan untuk mengevaluasi ibadah anak-anak yang dilakukan di rumah.

“kegiatan mentoring dimasukkan ke dalam kurikulum internal sekolah tujuannya untuk memonitor kegiatan siswa di rumah. Anak-anak diberikan buku laporan ibadah yang diketahui langsung oleh orangtua, mereka ditargetkan ibadahnya seperti sholat berjamaahnya di masjid, baca Alqurannya dan ibadah sunnah lainnya. Jadi, pada

¹⁰² Hasil wawancara dengan Bapak Heri Maulana pada hari Jumat 24 Maret 2017 di SMP IT Al-Kaffah Binjai

kegiatan mentoring yang diadakan sepekan sekali, buku laporan ibadah tersebut akan diperiksa oleh para *muallim* dan *ummi* sebagai bahan evaluasi. Melalui mentoring ini banyak pembelajaran nilai dan akhlaknya, dimana anak-anak diajarkan untuk jujur, saling menghargai, disiplin, dan juga memperkuat kebersamaan antara teman-temannya.”¹⁰³

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa mentoring bertujuan untuk memonitor ibadah-ibadah yang dilakukan siswa di rumah. Menurut analisis peneliti, di dalam kegiatan mentoring ini terjalin kerja sama antara orangtua dirumah dengan guru yang ada di sekolah terkait dengan ibadah yang dilakukan anak-anak melalui buku ibadah. Buku ibadah tersebut menjadi bahan evaluasi orangtua sekaligus juga bahan evaluasi para guru di sekolah untuk melihat bagaimana progres ibadah yang dilakukan anak-anak. Kemudian kegiatan tersebut menjadi hal yang penting karena langsung ditandatangani oleh orangtua dan juga guru mentoringnya, sehingga siswa-siswi dituntut untuk berlaku jujur dalam mengisi lembaran-lembaran evaluasi yang ada pada buku ibadah tersebut.

Kegiatan mentoring ini memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan anak, hal ini karena terjadi kedekatan antara sesama teman dan kedekatan siswa dengan guru. Biasanya pada saat mentoring tak sedikit anak yang menceritakan tentang hal pribadinya di rumah, meminta solusi kepada teman-temannya dan juga kepada gurunya, saling bertukar informasi, sehingga terjalin hubungan erat dalam lingkaran tersebut. Melalui mentoring juga mereka akan memperoleh ilmu-ilmu keislaman secara intensif. Pelaksanaan mentoring yang sudah berjalan sejak berdirinya Al-Kaffah hingga saat ini berjalan dengan baik seperti yang diungkapkan oleh salah seorang guru mentoring:

“sebagai guru mentoring, menurut saya pembinaan akhlak melalui mentoring cukup baik dan efektif karena banyak manfaat yang dirasakan anak-anak dari setiap rangkaian mentoring seperti nilai-nilai kebersamaan melalui kelompok-kelompok kecil saat membaca Alquran dan mentadaburi Alquran. Anak-anak bukan hanya sekedar

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Bapak Ibnu Jarot pada hari kamis 23 Maret 2017 di SMP IT Al-Kaffah Binjai

membaca tetapi memahami apa yang mereka baca yaitu isi yang terkandung dari ayat-ayat yang ditadaburi. Kemudian setelah mereka selesai membaca serta mentadaburi Alquran, kemudian semua kelompok melebur mejadi satu untuk menerima materi mentoring. Dan pada saat berlangsungnya penyampaian materi mereka bukan hanya diberi pengetahuan seputar Alquran namun juga ditanamkan nilai-nilai kebaikan untuk mengamalkan pengetahuan tersebut”¹⁰⁴

Kemudian selanjutnya kegiatan mabit (malam bina iman dan taqwa) dilakukan setiap satu bulan sekali bergilir setiap kelas. Siswa yang ikut kegiatan mabit diharuskan menginap satu malam, tiba di sekolah pada sabtu sore dan selesai kegiatan pada hari minggu pagi. Biasanya dalam kegiatan mabit ini dilakukan pembinaan akhlak melalui pemutaran film-film motivasi yang dilakukan pada malam harinya setelah para siswa melaksanakan tausiah setelah sholat isya. Sementara itu khusus untuk siswi perempuan, mereka hadir pada minggu pagi (tidak menginap) dan mendapat materi keputrian di pagi hari sekaligus pemutaran film-film yang mengandung nilai pendidikan. Lebih lanjut *muallim* Ibnu Jarot Jauhari menuturkan:

“mabit adalah singkatan dari malam bina iman dan taqwa yang diadakan setiap bulannya sekali khusus siswa laki-laki, anak-anak datang pada sabtu sore untuk bermalam di sekolah, mereka membawa bekal dari rumah kemudian pulang hari minggu pagi setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Kegiatan yang dilaksanakan saat mabit diantaranya, mereka membaca zikir *al-matsurat* bersama-sama menjelang magrib, kemudian sholat magrib berjamaah. Setelah itu makan bersama dan setelah selesai sholat isya mereka diberikan muatan-muatan materi keislaman, renungan-renungan, dan juga menonton video motivasi atau film-film yang dapat membangun semangat dan karakter mereka. Setelah itu mereka tidur, dan bangun sekitar pukul 04.00 pagi untuk melaksanakan sholat tahajjud dan juga tilawah Alquran. Setelah melaksanakan sholat shubuh olahraga bersama dan setelah itu mereka pulang ke rumah masing-masing. Sementara itu untuk siswi perempuannya, mereka tidak menginap namun datang pada minggu pagi untuk mendapat

¹⁰⁴Hasil wawancara dengan Bapak Wahyu Pamungkas pada hari kamis 23 Maret 2017 di SMP IT Al-Kaffah Binjai

materi keputrian dan juga nonton bareng film-film motivasi yang dibimbing oleh para *umminya*.”¹⁰⁵

Kegiatan mabit yang dilaksanakan oleh SMP IT Al-Kaffah setiap sebulan sekali pada dasarnya hampir mirip dengan kegiatan pembiasaan-pembiasaan ibadah, hal ini karena rangkaian kegiatan mabit mulai dari siswa tiba sekolah kemudian menginap di sekolah sampai esok hari dan kembali ke rumah masing-masing diisi dengan ibadah-ibadah wajib dan sunnah. Ibadah-ibadah tersebut seperti sholat fardhu magrib, isya dan subuh secara berjamaah, sholat sunnah tahajjud, membaca dzikir *al-matsurat*, mendengarkan tausiah, membaca Alquran dan lain-lain.

Penanaman nilai (nasehat) melalui kegiatan mabit lebih ditekankan kepada kegiatan tausiah dan juga pemutaran film-film yang mengandung nilai pendidikan. Melalui pemutaran film tersebut anak-anak dapat mengambil pelajaran dan nilai-nilai kebaikan. Rangkaian kegiatan mabit dimulai dari mereka datang sampai pulang merupakan suatu pembinaan yang berusaha membiasakan dan menanamkan nilai akhlak yang terpuji sehingga diharapkan dapat membentuk karakter yang berakhlak mulia.

2. Dampak Pembinaan Akhlak terhadap Perilaku Siswa SMP IT Al-Kaffah

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP IT Al-Kaffah, posisi guru dan tenaga kependidikan yang mengajar di sekolah tersebut mempunyai peran vital dalam membimbing dan membina karakter atau akhlak siswa. Menurut piaget (1970), siswa-siswi SMP yang rata-rata berusia 12-14 tahun secara psikologis dikenal dengan *period of formal operation*. Pada usia ini, yang berkembang pada siswa adalah kemampuan berfikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara *meaningfully* (bermakna) tanpa memerlukan objek yang

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Ibnu Jarot pada hari Kamis 23 Maret 2017 di SMP IT Al-Kaffah Binjai

konkret atau bahkan objek yang visual.¹⁰⁶ Mereka telah memahami hal-hal yang bersifat imajinatif. Implikasinya terhadap pembelajaran karakter atau akhlak bahwa belajar akan bermakna jika input (materi pelajaran) sesuai dengan minat bakat siswa. Pembelajaran akhlak akan berhasil jika penyusun silabus dan guru mampu menyesuaikan tingkat kesulitan dan variasi input dengan harapan serta karakteristik sehingga motivasi mereka berada pada tingkat maksimal.

Ada perbedaan perkembangan berfikir bagi anak usia SD dengan anak usia SMP. Untuk melihat perbedaan perkembangan berfikir kognitif pada masa SD dan SMP dapat diperhatikan ilustrasi berikut; pada periode konkret (Usia SD), anak mungkin mengartikan ibadah sholat sebatas gerakan-gerakan takbir, rukuk, I'tidal, sujud, dan gerakan-gerakan lainnya, sedangkan remaja usia SMP mungkin mengartikannya secara lebih abstrak yaitu makna sholat dan gerakan tersebut adalah untuk menyembah Allah Swt. Argumen-argumen harus dikemukakan untuk mendukung pendapat atau ide-ide yang diberikan. Anak sudah mulai diajak berpikir logis dalam memahami konsep-konsep ajaran Islam, meskipun pada tataran yang sederhana.

Perkembangan aspek afektif anak khususnya pada usia SMP sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku teman (terutama teman sebaya) dan lingkungan masyarakatnya. Perkembangan aspek afektif anak juga terkait erat dengan perkembangan kepribadian anak. Fase remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian. Masa remaja juga merupakan saat berkembangnya identitas (jati diri). Perkembangan identitas merupakan isu sentral pada masa remaja yang memberikan dasar bagi masa dewasa.¹⁰⁷ Dengan kata lain masa remaja adalah masa yang cukup menentukan perkembangan anak di masa dewasanya nanti, oleh sebab itu pada tahap ini anak-anak harus benar-benar diberikan bimbingan tentang konsep dirinya.

¹⁰⁶ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran PAI* (Jakarta: Darul Falaq, 2001) h.4

¹⁰⁷ *Ibid*, h. 7

Perkembangan identitas masa remaja berkaitan erat dengan komitmennya terhadap okupasi (pekerjaan, jabatan, kesibukan) masa depan, peran-peran masa dewasa, dan system keyakinan pribadi. Perkembangan identitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: 1) iklim keluarga, yaitu yang berkaitan dengan interaksi sosio-emosional antar anggota keluarga serta sikap dan perilaku orang tua terhadap anak; 2) tokoh idola, yaitu orang-orang yang dipersepsi oleh remaja sebagai figure yang memiliki posisi di masyarakat; dan 3) peluang pengembangan diri, yaitu kesempatan untuk melihat ke depan dan menguji dirinya dalam *setting* (adegan) kehidupan beragam.

Menyadari kondisi psikologis anak-anak usia SMP, maka membutuhkan para guru yang berkualitas agar proses pendidikan budi pekerti atau pembinaan akhlak yang dirancang dan dilaksanakan bisa terlaksana dengan baik. Berkaitan dengan hal ini, guru yang bertanggung jawab dalam membina akhlak siswa dituntut memiliki kompetensi professional. Akademik, sosial, kepribadian, serta memiliki kompetensi secara relegius dan akhlak. Posisi guru sangat penting dalam membina siswa karena dialah yang merancang, menjalankan, dan mengevaluasi sistem pendidikan langsung kepada anak didiknya. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, SMP IT Al-Kaffah sudah berupaya memenuhi aspek ketersediaan SDM pendidik dengan kualifikasi kompetensi yang memadai.

Kondisi tersebut yang menjadikan SMP IT Al-Kaffah memiliki nilai yang berbeda dari sekolah lainnya sehingga memberikan daya tarik bagi masyarakat untuk mendaftarkan anaknya ke sekolah ini. Keunggulan yang pertama yaitu tersedianya fasilitas, sarana prasarana yang menunjang peroses pembelajaran khususnya pembinaan akhlak yaitu tersedianya gedung yang bertingkat, ruang kelas yang cukup, mesjid yang besar, lapangan untuk olahraga, dan fasilitas lainnya. Kemudian keunggulan yang kedua yaitu keunggulan yang dirasakan langsung oleh para orangtua terkait dengan perubahan sikap anak-anaknya yang cukup signifikan. Selain aspek kognitif dan psikomotorik, yang lebih penting pula adalah tertanamnya nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai dasar Islam. Penanaman nilai

tersebut diarahkan pada terwujudnya bangunan karakter pada anak didik. Terkait dengan ini, lebih lanjut Bapak Joko Prayogi mengungkapkan:

“sebagai Wakabid Humas saya sering berinteraksi dengan para guru yang biasa dipanggil *ummi* dan *muallim*, dimana ada beberapa laporan mengenai tingkah laku siswa. Dalam hal ini saya melihat bahwa peran ummi (guru perempuan) cukup besar dalam membina akhlak siswa-siswi, mereka cukup cekatan dan sigap menghadapi anak-anak hingga sebagian anak-anak sangat dekat dan percaya kepada umminya di sekolah ketimbang dengan orangtuanya. Sebagai contoh jika siswa melihat kebiasaan yang dilakukan di keluarganya berbeda dengan yang diajarkan umminya, mereka langsung protes kepada orang tuanya. Misalnya kebiasaan makan minum berdiri, meninggalkan sholat, dan ibadah lainnya. Alhamdulillah, hal ini menjadi bahan introspeksi juga bagi keluarga untuk mendidik anaknya agar sejalan dengan visi dari sekolah dalam membina akhlak. Menurut saya kesungguhan dan keikhlasan hati guru-guru dalam membina akhlak siswa-siswi, itu yang menjadi keberkahan.”¹⁰⁸

Peran *ummi* (guru perempuan) sangat penting sebagai sosok seorang ibu yang menggantikan tugas orangtua siswa di rumah, mereka mendidik dengan ketulusan dan keikhlasan sehingga secara tidak langsung nilai-nilai keikhlasan tersebut mengalir kepada siswa-siswinya. Hal ini dapat dilihat dari kedekatan dan keakraban para siswa kepada umminya cukup baik, sehingga terkadang siswa-siswi lebih percaya kata-kata *umminya* di sekolah ketimbang orangtuanya di rumah.

Dampak dari pembinaan yang dilakukan oleh para guru yaitu perubahan sikap para siswa-siswi yang cukup signifikan. Perubahan sikap siswa tersebut dirasakan langsung oleh orangtua siswa di rumah, seperti anak yang mengajak ayah ibunya untuk mengerjakan amal salih seperti sholat, puasa sunnah, membaca Al-Quran dan kebaikan lainnya. Pada akhirnya orangtua secara tidak sadar mulai mengikuti ajakan anak-anaknya tersebut atau setidaknya mereka peduli kepada anak-anaknya dengan memfasilitasi segala kebutuhan pendidikannya di rumah.

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Joko Prayogi pada hari Jumat 17 Maret 2017 di SMP IT Al-Kaffah Binjai

Perubahan sikap siswa ini yang membuat beberapa orangtua simpati dengan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru-gurunya di sekolah, sebagaimana penuturan Bapak Joko Prayogi berikut:

“saya pernah mendapat laporan dari para guru bahwa ada orangtua siswa yang datang ke sekolah ingin menjumpai Ustadz Zulkarnain Asri, Lc.MA selaku pembina yayasan sekaligus pendiri yayasan Al-Kaffah. Orangtua siswa itu menceritakan kepada ustadz perihal perilaku anaknya di rumah, sambil menangis karena terharu melihat akhlak anaknya yang membuatnya sangat simpati. Orangtua siswa itu sangat berterima kasih kepada Ustadz dan juga seluruh guru-guru Al-Kaffah karena telah membina serta mendidik anaknya di sekolah. Dampak yang dirasakan orangtua sangat terasa tatkala apa yang diajarkan di sekolah dapat diaplikasikan anak-anak di lingkungan keluarga. Orangtua tersebut juga mendoakan agar Al-Kaffah senantiasa istiqomah dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan kepada umat.”¹⁰⁹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang telah dilaksanakan SMP IT Al-Kaffah membawa pengaruh yang positif terhadap perkembangan akhlak siswa-siswinya. Sikap tersebut bukan hanya ditunjukkan oleh siswa di sekolah, namun juga ditunjukkan di rumah dan lingkungan tempat tinggalnya. Harapan dari pembinaan akhlak tersebut adalah siswa-siswi bukan hanya baik akhlaknya namun mereka juga mampu menularkan kebajikannya kepada orang lain, yaitu menularkannya kepada keluarga maupun kepada masyarakat. Harapan tersebut sejalan dengan tujuan dari Yayasan Al-Kaffah sejak awal berdirinya.

“visi di awal dari yayasan yaitu memperbanyak kader-kader yang bisa mengisi masjid. Pada awalnya yayasan Al-Kaffah ini adalah sebuah kegiatan pengajian hingga pada akhirnya dalam perkembangannya mulai eksis dalam dunia pendidikan formal. Gerakannya yang awalnya membangun masjid, kini membentuk sebuah yayasan pendidikan yang tujuannya membangun generasi yang cinta masjid. Para siswa dipersiapkan untuk menjadi generasi

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Joko Prayogi pada hari Jumat 17 Maret 2017 di SMP IT Al-Kaffah Binjai

yang islami yang siap untuk berdakwah dan juga cerdas intelektualnya serta dapat menularkan kebaikan-kebaikannya kepada orang banyak.”¹¹⁰

Para pendidik di SMP IT Al-Kaffah tampaknya menyadari bahwa pengembangan karakter atau akhlak peserta didik membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketelatenan, dan kekompakan seluruh komponen yang ada di sekolah. Dengan kata lain semua orang yang terlibat langsung di sekolah ikut memberikan partisipasinya, bukan hanya sebatas pengajar di kelas. Seluruh komponen di sekolah termasuk pihak kebersihan dan juga penjaga keamanan (satpam) juga berkerjasama membangun suasana yang baik di sekolah. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di sekolah, penulis menemukan bahwa petugas keamanan menyempatkan membaca Alquran di waktu-waktu luangnya saat bertugas. Hal ini menunjukkan bahwa peran semua komponen sangatlah penting dalam menciptakan lingkungan yang baik di sekolah tersebut. Pengkondisian dan peraturan menjadi hal yang perlu diterapkan kepada seluruh komponen sekolah ketika mereka berada di lingkungan sekolah dimana sedang berlangsungnya proses pembelajaran.

Secara umum akhlak dapat dibagi menjadi dua yaitu *akhlak mahmudah* dan *akhlak mazmumah*. Akhlak yang baik atau disebut dengan *akhlak al-mahmudah* terdiri dari setia (*al-Amanah*), pema'af (*al-'Afwu*), benar (*ash-Shidq*), menepati janji (*al-Wafa*), adil (*al-'Adl*), memelihara kesucian diri (*al-Ifafah*), malu (*al-Haya'*), berani (*as-Syaja'ah*), kuat (*al-Quwwah*), sabar (*as-Shabru*), kasih sayang (*ar-Rahmah*), murah hati (*as-Shaka'u*), tolong-menolong (*at-Ta'awun*), damai (*al-Ishlah*), persaudaraan (*al-Ikha'*), silaturahmi, hemat (*al-Iqtishad*), menghormati tamu (*adl-Dliyafah*), merendah diri (*at-Tawadlu'*), menundukkan diri kepada Allah (*al-khusu'*), berbuat baik (*al-Ihsan*), berbudi tinggi (*al-Muru'ah*), memelihara kebersihan badan (*an-Nadhafah*), selalu cenderung kepada kebaikan (*as-Shalihah*), merasa cukup dengan apa yang ada (*al-Qana'ah*), tenang (*as-*

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Heri Maulana pada hari Rabu 08 Maret 2017 di SMP IT Al-Kaffah Binjai

Sakinah), lemah lembut (*ar-Rifqu*) dan lain-lain sifat dan sikap yang baik.¹¹¹ Peneliti hanya mengobservasi dan meneliti *akhlak mahmudah* yaitu akhlak yang terpuji yang dilakukan siswa yaitu dampak dari pembinaan akhlak yang telah dilakukan oleh SMP IT Al-Kaffah Binjai.

Dampak pembinaan yang dilaksanakan di SMP IT Al-Kaffah terhadap siswa-siswinya yaitu munculnya sikap dan perilaku yang baik. Sejauh ini belum ditemukan permasalahan akhlak siswa yang fatal dengan arti kata sampai melakukan hal-hal yang berbau kriminalitas seperti tawuran antar sekolah, narkoba, pergaulan bebas dan lain-lain. Masalah akhlak yang tidak baik yang dilakukan siswa hanya masalah yang ringan dan masih bisa diatasi oleh pihak sekolah.

“sejauh ini pembinaan yang dilaksanakan berjalan dengan baik, belum ditemukan masalah yang fatal terkait dengan akhlak siswa yang tidak baik. Jika pun ada ditemukan perilaku yang tidak baik dari siswa, itu hanya sebatas kenakalan-kenakalan remaja yang ringan, misalnya seperti bertengkar, ribut dalam kelas, tidak menurut peraturan sekolah, datang terlambat dan juga membuat keributan atau main-main saat melaksanakan ibadah. Pernah ada siswa yang kedapatan mencuri barang milik temannya, sudah kita proses dan dikeluarkan dari sekolah ini. Sanksi yang diberikan harus tegas agar pengaruh buruk tidak menular kepada siswa-siswa yang lainya.”¹¹²

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti kepada siswa-siswi terkait dengan akhlaknya di sekolah, menunjukkan bahwa siswa-siswi Al-Kaffah mempunyai beberapa akhlak yang baik. Salah satu akhlak yang ada pada diri siswa yang juga diajarkan di SMP IT Al-Kaffah yaitu menjaga kesucian diri (*al-Ifafah*). Siswa diajarkan untuk senantiasa menjaga kesucian dirinya baik kesucian lahirnya maupun bathinnya. Contoh menjaga kesucian diri itu diwujudkan dengan senantiasa menjaga pergaulan antara lawan jenis yang bukan

¹¹¹ Ya'qub Hamzah, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah* (Bandung: CV.Diponegoro, 1993) h.95

¹¹² Hasil wawancara dengan Bapak Ibnu Jarot pada hari Jumat 17 Maret 2017 di SMP IT Al-Kaffah Binjai

mahramnya, yaitu siswa-siswi tidak melakukan pacaran dan hal-hal lain yang mendekati perzinahan. Hal ini dibenarkan oleh Wakabid Kesiswaan:

“di sekolah ini sejak dini anak-anak sudah diajarkan bagaimana cara bergaul sesuai tuntunan Islam khususnya pergaulan terhadap lawan jenis yang bukan mahramnya. Bahkan dalam hal bersalaman saja kita biasakan murid perempuan hanya bersalaman tangan dengan guru perempuan saja, begitu juga sebaliknya murid laki-laki haanya bersalaman tangan dengan guru laki-laki saja. Hal ini dibiasakan bagi siswa-siswi yang sudah berada pada usia baligh yaitu setingkat SMP. Bagi siswa yang sudah baligh bersalaman tidak menyentuh kepada yang bukan mahramnya, kecuali bagi yang masih anak-anak yaitu siswa-siswi SD dan TK.”¹¹³

Wawancara peneliti kepada beberapa siswa menunjukkan mereka paham akan bahaya dari pacaran yaitu mendekati kepada perbuatan keji (zina), seperti yang diungkapkan oleh seorang siswa yang bernama Muhammad Zaki (Siswa kelas VIII) dan juga Naswa Alinanda (siswi kelas VIII):

“di sekolah ini, kami juga diajarkan bagaimana pergaulan dalam Islam, khususnya pergaulan kepada perempuan. Saya menjadi tahu kalau pacaran itu tidak dibenarkan dalam Islam, karena dapat menjerumuskan ke dalam perzinahan. Dan Alhamdulillah saya tidak mau berpacaran setelah tahu bahwa pacaran itu tidak dibenarkan dalam ajaran Islam.”¹¹⁴

“Menurut saya pacaran itu bukanlah budaya Islam, karena pacaran sama dengan mendekati zina. Bergaul dengan laki-laki harus dibatasi tidak boleh berlebihan dan juga tidak boleh berduaan. Kami selama belajar di kelas juga dipisah antara laki-laki dengan perempuan

¹¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Ibnu Jarot pada hari Jumat 17 Maret 2017 di SMP IT Al-Kaffah Binjai

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan siswa Muhammad Zaki pada hari Selasa 21 Maret 2017 di SMP IT Al-Kaffah Binjai

menggunakan hijab. Saya tidak mau berpacaran karena takut terjerumus pada dosa.”¹¹⁵

Perilaku lain yang peneliti temukan terkait dengan akhlak terpuji yaitu sikap tolong-menolong antara sesama teman dan juga kepada guru-gurunya. Sikap tolong-menolong tersebut dapat dilihat ketika ada salah seorang siswa yang mendapat musibah berupa orangtuanya meninggal. Kemudian dengan inisiatif para siswa melakukan penggalangan dana untuk memberikan bantuan kepada siswa yang terkena musibah tersebut. Anak-anak juga sering dilibatkan dengan berbagai kegiatan sosial, mereka ikut secara sukarela tanpa ada paksaan dari guru-guru. Kegiatan sosial yang pernah mereka ikuti yaitu penggalangan dana untuk korban banjir, gempa bumi yang pernah terjadi di Pidie Aceh. Hal ini sesuai dengan penuturan dari *Muallim Jarot* :

“siswa-siswi juga dibangun jiwa sosialnya dengan kegiatan-kegiatan sosial seperti bakti sosial yang dilaksanakan pada kondisi tertentu, seperti pergi ke dinas sosial Kota Binjai dalam rangka silaturahmi dan memberikan santunan. Dan juga kegiatan sosial yang baru-baru ini dilaksanakan yaitu penggalangan dana untuk korban gempa di Pidie, Aceh. Kemudian banjir yang pernah melanda kawasan sungai mencirim, anak-anak turut dilibatkan untuk membantu dengan menggalang dana.”¹¹⁶

Perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji tersebut lahir akibat dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh SMP IT Al-Kaffah kepada siswa-siswinya. Bentuk akhlak terpuji lainnya yang peneliti temukan adalah rasa persaudaraan dan juga silaturahmi. Persaudaraan dan silaturahmi ini diwujudkan dengan kegiatan kunjungan yang dilakukan siswa ke Dinas Sosial Kota Binjai, mereka mengunjungi orang-orang yang sudah lanjut usia untuk sekedar menghibur dan melihat keadaan mereka. Kunjungan tersebut lahir dari rasa simpati dan persaudaraan terhadap sesama tidak pandang usia, suku dan ras.

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan siswa Naswa Alinanda pada hari Selasa 21 Maret 2017 di SMP IT Al-Kaffah Binjai

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Ibnu Jarot pada hari Jumat 17 Maret 2017 di SMP IT Al-Kaffah Binjai

Selanjutnya perilaku lain yaitu malu (*al-Haya'*) dan berani (*as-Syaja'ah*) yang tertanam dalam diri siswa-siswi. Perilaku malu yang ada pada siswa peneliti temukan ketika melihat siswa-siswi yang terlambat ke sekolah. Mereka merasa sangat bersalah dan malu kepada gurunya karena datang terlambat dan mereka juga siap menerima hukuman atas kesalahan tersebut. Kemudian saat mereka tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru karena alasan apapun, mereka sangat merasa bersalah. Berikut adalah penuturan salah seorang siswa Amelia Tri Andini (siswi kelas VIII):

“Sekolah ini cukup disiplin waktunya, ketika waktu sudah menunjukkan pukul 07.15 pagi pagar langsung ditutup oleh petugas keamanan. Siswa tidak boleh masuk meski hanya terlambat satu menit. Dan kami menunggu di luar sampai *ummi* dan *muallim* memberikan hukuman kepada kami. Kami mengakui kesalahan dan siap menerima hukuman.”¹¹⁷

Adapun perilaku berani (*as-Syaja'ah*) dapat dilihat saat mereka harus tampil ke depan untuk memberikan kuliah tujuh menit (kultum). Kultum dilaksanakan setiap hari setelah selesai sholat dzuhur dan dilakukan secara bergilir oleh siswa. Perilaku lainnya yang peneliti temukan yaitu memelihara kebersihan badan (*an-Nadhafah*) hal ini bisa dilihat dari kerapian siswa-siswi dalam berseragam, berpakaian dan juga meletakkan tata letak sepatu di tempat yang telah disediakan. Semua sepatu tersusun rapi sehingga terlihat sangat indah, siswa senantiasa berwhudu sebelum melaksanakan sholat mengajarkan nilai-nilai kebersihan sebelum menghadap Allah dan juga menghadap manusia. Selanjutnya lemah lembut (*ar-Rifqu*) hal ini ditunjukkan ketika siswa bertutur kata dengan para gurunya di sekolah begitu pula dengan para teman-temannya.

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan siswa Tri Andini pada hari Selasa 21 Maret 2017 di SMP IT Al-Kaffah Binjai

3. Tujuan dan Target dari Pembinaan Akhlak di SMP IT Al-Kaffah Binjai

Setiap kegiatan tentu mempunyai tujuan yang menjadi sebuah landasan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatannya, termasuk dalam hal ini adalah penyelenggaraan pembinaan akhlak yang ada di SMP IT Al-Kaffah Binjai. Dengan ditetapkannya tujuan secara tepat maka aktivitas-aktivitas yang dilakukan akan terarah dan terukur. Penetapan tujuan memerlukan banyak pertimbangan yang harus diperhatikan, misalnya bagaimana landasan ideologinya, landasan terorisinya maupun landasan filosofisnya, kemudian bagaimana prosesnya, konsekuensinya, siapa saja yang bertanggung jawab untuk merealisasikannya, dan lain sebagainya.

Tujuan pembinaan akhlak yang dilaksanakan oleh SMP IT Al-Kaffah Binjai pada dasarnya sejalan dengan tujuan pendidikan sekolah tersebut dalam menyelenggarakan pendidikan. Tujuan pendidikan SMP IT Al-Kaffah Binjai yaitu untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut.¹¹⁸ Yayasan Al-Kaffah sebagaimana yang telah dijelaskan diawal memiliki visi untuk menjadi pusat pendanaan pendidikan dan pembinaan generasi ummat dan pusat pendidikan dan pembinaan generasi umat Kota Binjai dan sekitarnya, maka untuk mewujudkan visi tersebut yayasan Al-Kaffah mengutamakan pendidikan dan pembinaan akhlak siswa. Segala rangkaian pendidikan yang dilaksanakan pada dasarnya untuk membentuk kharakter siswa seperti yang diungkapkan oleh Wakabid Humas SMP IT Al-Kaffah Bapak Joko Prayogi:

“pembinaan akhlak disekolah ini bertujuan untuk melahirkan siswa yang berkarakter islami namun tetap pintar secara intelektualnya, maka untuk mencapai siswa yang berkompeten semua komponen dan program yang dijalankan saling berkait dan berkesinambungan. Bahkan dalam menerima siswa-siswi baru, Al-Kaffah melakukan seleksi dimana calon siswa harus mengikuti tes terlebih dahulu. Jadi siswa-siswi yang belajar disini pada dasarnya telah melewati tahap

¹¹⁸ Dokumen Sekolah tentang Kurikulum SMP IT Al-Kaffah Binjai

penyaringan. Bukan hanya siswa yang diseleksi, bahkan guru tetap Yayasan pun diadakan seleksi sebelum diterima mengajar disini. Bentuk penyeleksian biasanya berupa tes membaca Alquran, hafalan-hafalan, dan juga pertanyaan-pertanyaan pribadi seputar kehidupan calon guru yang akan mengajar tersebut.¹¹⁹

Perumusan tujuan tersebut menurut analisis penulis sudah sejalan dengan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tergambar dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yaitu untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan berdaya saing dalam kehidupan global.¹²⁰ Muatan dari tujuan pendidikan yang dilaksanakan di SMP IT Al-Kaffah telah disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut. Kemudian secara khusus tujuan dari pembinaan akhlak yang diterapkan di SMP IT Al-Kaffah adalah untuk melahirkan siswa-siswi yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia, serta dipersiapkan untuk menjadi kader-kader dakwah yang bisa membangun masyarakat di Kota Binjai dan sekitarnya.

Kemudian secara eksplisit tujuan dari pembinaan akhlak di SMP IT Al-Kaffah Binjai kerangkanya telah termuat di dalam visi dan misi serta tujuan pendidikan lembaga ini sendiri. Sebagai lembaga yang otonom yaitu mempunyai kurikulum internal, namun tetap harus menyesuaikan diri dengan konsep pendidikan nasional. Di samping itu eksistensi pendidikan Islam melalui pembiasaan-pembiasaan ibadah dan aktivitas lainnya, menjadi prioritas sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan adalah untuk mendidik anak-anak menjadi insan berkualitas, cerdas, berintelektual yang beriman dan bertaqwa sehingga tercapailah tujuan pendidikan Islam yaitu *insan kamil*.

Selanjutnya dasar filosofis yang dijadikan dalam melaksanakan pembinaan akhlak adalah Alquran dan hadis. Melalui nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Alquran baik itu berupa kisah-kisah, perintah-perintah Allah maupun larangan-larangan Allah diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai keta'atan dan

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Joko Prayogi pada hari Kamis 16 Maret 2017 di SMP IT Al-Kaffah Binjai

¹²⁰ Dokumen Penelitian tentang Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005

ketaqwaan siswa-siswi. Kemudian dengan mengetahui bagaimana indahnya akhlak Rasulullah Saw. Yang dapat dijadikan panutan dan teladan bagi siswa maupun guru. Dasar filosofis tersebut kemudian diwujudkan melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan kepada siswa-siswi, hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Wakabid Kesiswaan SMP IT Al-Kaffah Binjai Bapak Ibnu Jarot Jauhari:

“Target utama pembinaan akhlak di sekolah ini adalah mengikuti akhlak Rasulullah Saw. dan juga mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan hadis. Program unggulannya selain menggunakan kurikulum dinas, kita juga memakai kurikulum internal terpadu, yaitu kurikulum yang disesuaikan dengan visi misi sekolah ini salah satunya yaitu program pembinaan akhlak. Adapun program tersebut meliputi membaca Alquran yang dilakukan setiap hari, menghafal Alquran yang dilakukan setiap harinya, diharapkan dengan kebiasaan membaca dan menghafal Alquran ini, anak-anak menjadi baik akhlaknya. Ada juga sholat duha yang dilakukan setiap hari, sholat berjamaah dzuhur dan ashar, menghafal doa-doa, menghafal mahfuzhah, dan juga mengadakan kegiatan mabit setiap sebulan sekali. Itulah beberapa program unggulan pembinaan akhlak siswa”.¹²¹

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum target pembinaan akhlak di SMP IT Al-Kaffah yaitu membina siswa untuk dapat mengamalkan nilai-nilai akhlak sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah dan juga yang terkandung dalam Alquran. Selanjutnya realisasinya secara khusus adalah siswa setiap harinya diharuskan menghafal Alquran dengan target yang telah ditetapkan oleh sekolah dengan kapasitas tertentu. Kemudian siswa harus melakukan sholat dhuha setiap hari di masjid sekolah, siswa juga diharuskan sholat tepat waktu berjamaah di masjid, menghafal doa-doa yang sudah ditentukan oleh *muallim*, ikut menghadiri kegiatan mabit setiap sebulan sekali. Target tersebut diharapkan dapat membiasakan siswa untuk disiplin dan menanamkan rasa tanggung jawab dan berakhlak mulia.

¹²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Ibnu Jarot Al-Jauhari pada hari rabu 7 Maret 2017 di SMP IT Al-Kaffah Binjai

Selanjutnya target dan tujuan pembinaan akhlak dapat dikatakan berhasil jika pelaksanaannya di lapangan berjalan dengan baik sesuai yang direncanakan. Guru dan seluruh komponen pendidikan merupakan pelaku utama dalam menjalankan pembinaan akhlak tersebut. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, pembinaan akhlak sudah berjalan sesuai yang diharapkan oleh yayasan. Seperti pembinaan akhlak dengan model *riyadhah* yang merupakan program unggulan dari SMP IT Al-Kaffah, seluruh rangkaian ibadah yang dibiasakan kepada siswa-siswi secara perlahan telah membentuk sebuah kebiasaan baik.

Pembinaan akhlak melalui pembiasaan ibadah menurut saya sangat baik yaitu bertujuan untuk membentuk karakter Islami sebagaimana tujuan dari yayasan Al-Kaffah yaitu mengutamakan akhlaknya. Maka dari tahap seleksi penerimaan siswa-siswi baru pun sebenarnya sudah melihat bagaimana akhlaknya dan mengutamakan nilai di bidang agama Islam. Kalau tahap penyaringannya baik, maka akan mudah mendidik anak-anak untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Dan perilaku anak-anak sejauh ini berkembang menuju ke arah yang positif. Alhamdulillah pembinaan akhlak yang dilaksanakan berjalan dengan baik.¹²²

Model *Riyadhah* dan keteladanan dalam pembinaan akhlak yang dilaksanakan di SMP IT Al-Kaffah Binjai sejauh ini berjalan dengan efektif dan efisien. Kerja sama antara yayasan, kepala sekolah, guru, orangtua, dan seluruh warga sekolah lainnya menjadikan pembinaan akhlak berjalan dengan efektif. Kemudian sistem pendidikan *fullday school* yang diterapkan SMP IT Al-Kaffah menjadikan program pembinaan akhlak menjadi efisien mengingat panjangnya waktu pembelajaran yang ada yaitu dari pagi hingga sore hari. Kegiatan-kegiatan pembinaan akhlak yang dilaksanakan telah mencapai tujuan yang diharapkan oleh Al-Kaffah Binjai, hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh salah seorang tenaga pengajar:

Mulanya anak-anak ini sulit sekali untuk dibiasakan mengerjakan ibadah-ibadah yang ditargetkan sekolah. Mungkin karena mereka

¹²² Hasil wawancara dengan Wahyu Pamungkas Daulay pada hari Senin 13 Maret 2017 di SMP IT Al-Kaffah Binjai.

belum terbiasa. Tapi lama kelamaan kami lihat mereka mulai terbiasa dan dengan senang hati mengerjakannya. Dulu kami para guru sampai harus marah-marah kepada mereka karena ribut dan tidak tertib saat pelaksanaan sholat dhuha atau sholat berjamaah. Sekarang mereka sudah mulai tertib dan sudah mampu memberikan contoh kepada adik-adik kelasnya. Pembinaan akhlak memang butuh proses dan kesabaran yang besar dari guru-guru.”¹²³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak yang dilaksanakan di SMP IT Al-Kaffah membutuhkan proses yang tidak cepat untuk menghasilkan anak didik sesuai yang diharapkan yayasan. Selanjutnya pembinaan akhlak dilakukan setiap hari disekolah dengan model *riyadhah* melalui pembiasaan ibadah dan dalam waktu beberapa bulan anak-anak yang baru masuk sudah mulai terbiasa dengan kegiatan-kegiatan pembiasaan ibadah yang diterapkan oleh sekolah, ditambah lagi siswa-siswi yang sudah senior mampu membimbing dan memberikan contoh kepada adik-adiknya, sehingga tujuan dari pembinaan akhlak menjadi lebih efektif.

Para pendidik yang berperan sebagai teladan juga mempunyai posisi yang sangat penting dalam mensukseskan pembinaan akhlak di SMP IT Al-Kaffah. Kesabaran dan juga memberikan contoh merupakan poin penting dalam pembinaan akhlak, misalnya saat guru-guru mengajarkan anak-anak untuk sholat tepat waktu, maka mereka juga harus sholat tepat waktu, atau ketika guru-guru mengarahkan anak-anak berwhudu untuk shalat dhuha, maka saat itu juga para guru juga harus ikut bersama-sama anak-anak melaksanakan sholat dhuha, hal ini merupakan keselarasan antara ucapan dengan perbuatan. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lapangan, ternyata masih ditemukan juga guru yang belum mampu secara maksimal memberikan contoh kepada siswa-siswinya, namun meskipun demikian pembinaan akhlak yang dilaksanakan tetap saja berjalan dengan baik, hal ini karena adanya kerjasama yang baik antara guru di Al-Kaffah Binjai, dimana mereka saling melengkapi satu sama lainnya.

¹²³ Hasil wawancara dengan Guru Kelas, Ibu Delina Anggraini pada hari Sabtu 11 Maret 2017 di SMP IT Al-Kaffah Binjai.

Para guru yang melaksanakan pembinaan akhlak dibentuk untuk mempunyai visi yang sama dengan yayasan agar pembinaan akhlak mencapai tujuan yang diharapkan. Persamaan visi tersebut melahirkan kebersamaan antar tenaga pendidik sehingga dalam melaksanakan pendidikan mereka bekerja sama dalam tim dan saling menutupi kekurangan masing-masing. Peneliti mengamati bagaimana para guru saling bantu membantu dalam tugas dan tanggung jawabnya, misalnya saat ada guru yang berhalangan hadir, secara otomatis guru lain siap menggantikan, atau ketika jumlah guru yang mengontrol berlangsungnya ibadah sunnah sedikit, maka guru lain yang sedang kosong ikut berpartisipasi.

Hasil wawancara yang peneliti peroleh dari Ibu Delina selaku guru kelas, sejalan dengan observasi yang peneliti lakukan di lapangan. Ketika para guru mengarahkan anak-anak untuk melaksanakan sholat dhuha di Masjid Darul Kaffah, saat itu juga para guru ikut melaksanakan sholat sunnah dhuha bersama anak-anak dan sebagian guru lainnya mengawasi anak-anak yang sholat agar suasana tertib.¹²⁴ Keselarasan ucapan dengan perbuatan merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru, sehingga pembinaan akhlak dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Selanjutnya pembinaan akhlak baik itu melalui model *riyadhoh* maupun model keteladanan, diharapkan dapat melahirkan siswa-siswi yang bukan saja berakhlak mulia namun juga cerdas intelektualnya, hal ini merupakan tujuan dan target pembinaan akhlak SMP IT Al-Kaffah. Pembinaan akhlak bertujuan menjadikan anak-anak mampu berakhlak sebagaimana akhlaknya rasul, mampu membaca dan menghafal Alquran, mampu beribadah dan bermuamalah sesuai tuntunan syariat Islam yaitu yang bersumber dari Alquran dan hadis, dan mampu menguasai ilmu-ilmu dunia seperti ilmu teknologi dan sains, sehingga anak-anak mendapatkan kejayaan hidup di dunia dan hidup di akhirat. Kemudian selama pembinaan akhlak berlangsung, sedikit demi sedikit tujuan tersebut telah tercapai, sebagaimana yang dikemukakan oleh seorang guru kelas berikut:

¹²⁴ Hasil Observasi Pelaksanaan Sholat Dhuha di Masjid Darul Kaffah SMP IT Al-Kaffah, Senin 13 Maret 2017 Pukul 09.10 WIB.

“Alhamdulillah, pembinaan akhlak yang sudah diterapkan sekolah ini sudah mencapai beberapa tujuan yang diharapkan, meski belum semuanya karena kan butuh proses juga. Salah satu tujuannya yaitu menjadikan siswa cerdas dan bertaqwa. Anak-anak kita ini Alhamdulillah sudah pernah menang lomba-lomba olimpiade, MTQ, dan lomba-lomba antar sekolah. Kalau dari perilakunya juga baik. Jadi tujuan pembinaan akhlak sedikitnya sudah tercapai yaitu anak-anak pintar ilmunya dan baik akhlaknya”.¹²⁵

Program pembinaan akhlak yang dilaksanakan di SMP IT Al-Kaffah sedikit banyaknya telah mencapai tujuan yang diharapkan oleh Yayasan Al-Kaffah Binjai yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut. Tercapainya tujuan tersebut dapat dilihat dari: 1) munculnya perilaku terpuji dari diri siswa-siswi di sekolah maupun di luar sekolah seperti yang telah peneliti paparkan sebelumnya. 2) Para siswa-siswi mendapat prestasi di bidang akademik di dalam sekolah maupun kegiatan akademik di luar sekolah seperti lomba OSN (Olimpiade Sains Nasional) tingkat kota Binjai. 3) Tingginya minat masyarakat untuk memasukkan anak-anaknya sekolah di SMP IT Al-Kaffah Binjai.

Ketiga indikator tersebut menunjukkan telah tercapainya tujuan pembinaan akhlak di SMP IT Al-Kaffah binjai, namun menurut hemat penulis tidak sepenuhnya indikator ini telah mencapai dari tujuan yang diharapkan. Masih banyak lagi target-target dari pembinaan akhlak yang harus dicapai sehingga menjadi pekerjaan rumah yayasan mengingat perkembangan zaman yang kian pesat. Perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan akhlak siswa-siswi, oleh sebab itu, untuk di masa yang akan datang program pembinaan akhlak yang dilaksanakan Al-Kaffah harus mampu menyesuaikan dengan perkembangan teknologi sehingga dapat menjangkau segi kehidupan anak-anak di dunia maya.

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Guru Kelas, Ibu Desi Rani pada hari Senin 13 Maret 2017 di SMP IT Al-Kaffah Binjai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan hasil penelitian tentang model pendidikan akhlak di SMP IT Al-Kaffah Binjai , maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan model *Riyadhah* dan Keteladanan dalam pembinaan akhlak di SMP IT Al-Kaffah Binjai yaitu sebagai berikut:
 - a) Model *Riyadhah* (latihan) melalui pembiasaan ibadah dalam pembinaan akhlak siswa dilaksanakan dengan cara melakukan pembiasaan amalan-amalan kepada siswa-siswinya agar terbiasa dengan akhlak terpuji. Pembiasaan tersebut berguna untuk membentuk karakter siswa dan juga keterampilan siswa. Adapun pembiasaan tersebut antara lain pembiasaan menghafal Alquran, pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan sholat zhuhur dan ashar berjamaah, pembiasaan berinfaq, pembiasaan berdoa dan pidato, pembiasaan puasa kamis, pembiasaan berdoa, berzikir, melakukan dan ibadah-ibadah lainnya.

- b) Model *Riyadhah* melalui pengalaman langsung (*at-tajribah*) yaitu metode pembinaan akhlak dengan memperkenalkan kekurangan kekurangan yang dimiliki anak didik secara langsung tanpa melalui teori terlebih dahulu. Model ini dilakukan dengan menghadirkan ke sekolah orang-orang yang bisa ditiru akhlaknya , atau anak-anak diajak masuk ke lingkungan masyarakat untuk melihat sendiri perilaku-perilaku yang biasa dikerjakan masyarakat kemudian menganalisisnya untuk membedakan mana yang boleh ditiru dan mana yang harus dihindari. Kemudian dengan cara berkunjung ke tempat yang bisa menumbuhkan jiwa sosial dan mental siswa seperti berkunjung ke Rehabilitasi Narkoba, Dinas Sosial, *outing class* ke Yonif 100 Raider dan lain-lain. Kemudian cara lain yaitu dengan melibatkan siswa aktif dalam ekstrakurikuler yang telah disediakan oleh Yayasan SMP IT Al-Kaffah Binjai.
- c) Model keteladanan nilai dilaksanakan oleh para guru dengan menciptakan lingkungan yang baik dan kondusif dengan cara memberi teladan yang baik kepada siswa-siswinya di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pembinaan akhlak menggunakan metode keteladanan ini ada dua cara yang ditempuh. *Pertama*, guru dan orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi para murid atau anak-anak. Keteladanan ini disebut dengan keteladanan internal, yaitu keteladanan yang berasal dari pendidik. Guru dan orangtua harus sejalan serta bekerja sama dalam membina akhlak, maka SMP IT Al-Kaffah membuat program “Majelis Dhuha” yaitu program yang bertujuan untuk menjalin komunikasi antara guru dan orangtua terkait mendidik anak-anak. Kemudian para guru juga dibina pemahamannya oleh Yayasan Al-Kaffah dengan cara membuat mentoring khusus guru, tujuannya untuk membina para guru agar mempunyai visi yang sama dengan Yayasan Al-Kaffah. *Kedua*, keteladanan eksternal adalah keteladanan yang berasal dari luar pendidik yaitu anak-anak harus meneladani orang-orang yang terkenal yang berakhlak mulia, misalnya

Nabi Muhammad Saw, para tokoh yang terkenal yang bisa dicontoh, dan tokoh-tokoh lainnya baik tokoh lokal maupun tokoh internasional. Keteladanan eksternal ini dilakukan dengan cara mengenalkan tokoh tersebut melalui kisah-kisah yang biasanya dilaksanakan saat mentoring atau tausiah, dan menonton film-film yang syarat akan nilai-nilai pendidikan.

- d) Model Keteladanan dengan cara penanaman nilai (nasehat) melalui mentoring dan mabit. Pembinaan akhlak melalui penanaman nilai ini dilakukan dengan dua cara, *pertama* melalui kegiatan mentoring. Mentoring dilaksanakan seminggu sekali secara bergilir setiap kelas tujuannya untuk mengevaluasi kegiatan ibadah siswa, berdiskusi membentuk lingkaran kecil, penanaman nilai-nilai dari pengarahan pemateri yang dibimbing langsung oleh para guru mentoring. *Kedua*, melalui kegiatan mabit (malam bina iman dan taqwa). Mabit dilaksanakan sebulan sekali yaitu setiap sabtu sore siswa menginap disekolah kemudian pulang ke rumah pada minggu pagi. Adapun untuk siswi perempuan mereka tidak menginap tetapi datang pada minggu pagi untuk menerima materi keputrian.
2. Dampak dari pembinaan akhlak yang dilakukan SMP IT Al-Kaffah terhadap perkembangan akhlak siswa yaitu:
- a) Pembinaan akhlak berdampak kepada perubahan sikap para siswa-siswi yang cukup signifikan baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga (di rumah). Perubahan sikap siswa tersebut dirasakan langsung oleh orangtua siswa di rumah, seperti anak yang mengajak ayah ibunya untuk mengerjakan amal salih seperti sholat, puasa sunnah, membaca Al-Quran dan kebaikan lainnya. Kemudian Anak berpikir kritis ketika melihat perilaku yang tidak sesuai sebagaimana yang diajarkan gurunya di sekolah.
 - b) Dampak pembinaan akhlak terhadap siswa-siswi yaitu munculnya sikap dan perilaku yang baik (akhlak terpuji). Perilaku terpuji tersebut diantaranya: 1) siswa yang menjaga kesucian diri (*al-Ifafah*) dengan

cara membatasi pergaulan dengan yang bukan mahramnya (tidak berpacaran), 2) sikap tolong-menolong (*at-Ta'awun*) antara sesama teman dan juga kepada guru-gurunya, 3) menjaga persaudaraan dan silaturahmi yang diwujudkan dengan kegiatan kunjungan yang dilakukan siswa ke Dinas Sosial, 4) perilaku malu (*al-Haya'*) ketika melakukan kesalahan dan berani (*as-Syaja'ah*) untuk tampil ke depan, 5) memelihara kebersihan badan (*an-Nadhafah*) hal ini bisa dilihat dari kerapian siswa-siswi dalam berseragam, berpakaian dan juga meletakkan tata letak sepatu di tempat yang telah disediakan, 6) lemah lembut (*ar-Rifqu*) hal ini ditunjukkan ketika siswa bertutur kata dengan para gurunya di sekolah begitu pula dengan para teman-temannya. Dan perilaku-perilaku lainnya yang tertanam dalam diri siswa-siswi SMP IT Al-Kaffah Binjai.

3. Model *Riyadhah* dan keteladanan dalam pembinaan akhlak yang dilaksanakan di SMP IT Al-Kaffah Binjai sejauh ini berjalan dengan efektif dan efisien. Kerja sama antara yayasan, kepala sekolah, guru, orangtua, dan seluruh warga sekolah lainnya menjadikan pembinaan akhlak berjalan dengan efektif. Kemudian sistem pendidikan *fullday school* yang diterapkan SMP IT Al-Kaffah menjadikan program pembinaan akhlak menjadi efisien mengingat panjangnya waktu pembelajaran yang ada yaitu dari pagi hingga sore hari. Program pembinaan akhlak tersebut sedikit banyaknya telah mencapai tujuan yang diharapkan oleh Yayasan Al-Kaffah Binjai yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut. Tercapainya tujuan tersebut dapat dilihat dari:
 - 1) munculnya perilaku terpuji dari diri siswa-siswi di sekolah maupun di luar sekolah seperti yang telah peneliti paparkan sebelumnya.
 - 2) Para siswa-siswi mendapat prestasi di bidang akademik di dalam sekolah maupun kegiatan akademik di luar sekolah seperti lomba OSN (Olimpiade Sains Nasional) tingkat kota Binjai.
 - 3) Tingginya minat masyarakat untuk memasukkan anak-anaknya sekolah di SMP IT Al-Kaffah Binjai.

B. Saran-Saran

Penelitian tentang model pembinaan akhlak yang dilaksanakan Di SMP IT Al-Kaffah Binjai telah menghasilkan berbagai temuan-temuan yang dapat memberikan sumbangsih dalam kanzah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan. Penelitian yang telah berlangsung di SMP IT Al-Kaffah sedikit banyaknya memberikan opini kepada penulis untuk memberikan masukan dan saran kepada berbagai pihak khususnya kepada Yayasan Al-Kaffah mengingat tidak ada sesuatu yang sempurna. Penulis mengemukakan beberapa saran-saran yang kiranya dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi dan perbaikan pelaksanaan proses pembelajaran di SMP IT Al-Kaffah Binjai. Adapun saran-saran yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Kepada bidang tata usaha SMP IT Al-Kaffah yang bergerak dalam bidang administrasi sekolah, peneliti menyarankan agar melakukan penyusunan seluruh administrasi sekolah dengan rapi dan lengkap, sehingga ketika dibutuhkan untuk keperluan tertentu, data tersebut tersedia secara lengkap dan representative.
2. Kepada seluruh guru peneliti menyarankan agar senantiasa selalu konsisten dalam berpartisipasi dan bekerja sama untuk membina akhlak siswa-siswinya, kemudian mendukung semua program pembinaan akhlak yang sudah dilaksanakan di SMP IT Al-Kaffah Binjai.
3. Kepada kepala sekolah dan juga yayasan, peneliti menyarankan agar lebih fokus dalam membangun fasilitas pendidikan yang lebih prioritas untuk perkembangan intelektual siswa, seperti memperindah tata letak perpustakaan dan juga menambah koleksi referensi bacaan siswa, menyediakan laboratorium teknologi dan komunikasi dan sarana lainnya yang menunjang pembelajaran.
4. Kepada siswa-siswi SMP IT Al-Kaffah Binjai, peneliti menyarankan agar tetap berupaya keras dalam meningkatkan prestasi di bidang akademik dan juga berakhlak mulia.

5. Kepada para peneliti berikutnya terutama para civitas akademika, para dosen, mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan, penulis menyarankan agar dapat meneliti lebih lanjut dan lebih mendalam tentang pembinaan dan pendidikan akhlak di sekolah-sekolah dengan objek penelitian yang lebih luas dan lebih kompleks, hal ini penting diteliti mengingat perkembangan zaman dan teknologi yang cukup pesat sedikit banyaknya akan mempengaruhi perkembangan akhlak peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulum Al-Din*. Bairut : Dar al-Fikr. 1989.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam ; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*. Medan : CitaPustaka, 2008.
- Al-Shaibany, Oemar Mohammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputra Press. 2002.
- Badan Pengembangan Pendidikan Yayasan al-Fida'. *Manual Manajemen Pengembangan Sekolah SMPIT Iqra'*. Bengkulu : Yaspen Al-Fida'. 2005.
- Daulay, Haidar Putra *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Prenada Media Group. 2014.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran PAI*. Jakarta: Darul Falaq, 2001.
- Hamzah, Ya'qub. *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah* . Bandung: CV.Diponegoro, 1993.

- Hasan Sulaiman, Fathiyah. *Aliran-Aliran dalam Pendidikan : Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, terj. Agil Husain al-Munawar dan Hadri Hasan. Semarang : Dina Utama. 1993.
- Langgulung, Hasan *Asas-Asas Pendidikan Islam*, cet.II (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1992) h.4-5
- Ludjito, Ahmad. *Filsafat Nilai Dalam Islam dalam Formulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.2011.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Bairut : Dar al-Masyriq, 1989.
- Masganti, Siti. *Optimalisasi Kompetensi Moral Anak Usia Dini dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Maskawaih, Ibnu. *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'lam*. Terj. Mesir : al-Husaini, 1329.
- Miskawaih, Ibnu *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan. 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung : Remaja Rosda Karya. 2007
- Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2001.
- Munawir, A.W. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Jakarta : Pustaka Progresif, 1997.
- Murdiono , Mukhamad. *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Relegius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi, dalam Cakrawala Pendidikan*. Yogyakarta: UNY, 2010.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam dengan pendekatan Multidisipliner*. Jakarta : Rajawali Pers. 2010.
- Nurchaili. *Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

- Poerwadarminto, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1994.
- Raharjo, et.all, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo : Pustaka Belajar, 1999.
- Rahmad , Fuju dan Bambang. *Merajut Benang Hidayah Allah*. Medan: Manhaji. 2015.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025*. Jakarta : Sekretariat Negara. 2007.
- Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta : Kemko Kesejahteraan Rakyat. 2010.
- Salim dan Syahrin. *Metodelogi Penelitian Kualitatif* . Bandung : Cita Pustaka Media. 2007.
- Sanjaya,Wina. *Strategi Pembelajaran Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2007.
- Santhut, Khatib Ahmad. *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*, terj. Ibnu Burdah, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.1998.
- Singaribuan , Masri dan Effendi, Soffian. *Metode Penelitian Survey* . Yogyakarta : LP3S. 1982.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&G*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Suparno, Paul. *Guru Demokratis di Era Reformasi*. Jakarta: Grasindo, 2003.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara, 2010.
- Wan Daud, , Wan Moh Nor . *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan. 2003.
- Zainuddin, *Seluk Beluk dari Pemikiran Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta : Kencana. 2011.

Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian : “MODEL *RIYADHAH* DAN KETELADANAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK DI SMP IT AL-KAFFAH BINJAI”

A. Wawancara kepada Yayasan dan Kepala Sekolah

1. Apakah di sekolah bapak/ibu melaksanakan pembinaan akhlak terhadap siswa-siswinya?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak di sekolah bapak/ibu?
3. Apa saja kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah bapak/ibu untuk membina akhlak siswa-siswi?
4. Kapan saja waktu pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut?
5. Siapa saja yang mempunyai peran melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut?
6. Bagaimana pelaksanaan model *riydhah* (latihan) dalam pembinaan akhlak siswa?
7. Bagaimana pelaksanaan model keteladanan dalam pembinaan akhlak siswa?
8. Menurut bapak/ibu, bagaimana urgensi pembinaan akhlak melalui *riydhah* (latihan) dan juga keteladanan terhadap siswa-siswi di sekolah ini?

9. Se jauh ini, bagaimana hasil pembinaan akhlak yang telah dilaksanakan di sekolah ini?
10. Apakah ada evaluasi dalam pembinaan akhlak? Jika ada, Bagaimana cara bapak/ibu melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap pembinaan akhlak di sekolah ini?
11. Apa saja langkah dan tahapan yang dilakukan untuk mengembangkan pembinaan akhlak melalui model *riyadhah* dan keteladanan di sekolah ini?
12. Kemudian apa saja harapan dan target yang diinginkan melalui pembinaan akhlak melalui *riyadhah* dan keteladanan? Dan bagaimana pengaruh pembinaan akhlak yang telah dilakukan sejauh ini?

B. Wawancara kepada Guru dan tenaga Kependidikan

1. Apakah di sekolah ini melaksanakan pembinaan akhlak?
2. Bagaimana pembinaan akhlak yang dilaksanakan?
3. Bagaimana penerapan model *riyadhah* dalam pembinaan akhlak siswa, apa saja bentuk kegiatannya?
4. Bagaimana para guru menerapkan model keteladanan dalam pembinaan akhlak siswa?
5. Kapan saja pembinaan akhlak melalui model keteladanan bapak/ibu laksanakan terhadap siswa-siswi?
6. Apa saja contoh pembinaan akhlak melalui model keteladanan yang ibu/bapak laksanakan di kelas maupun di luar kelas?
7. Bagaimana perilaku siswa-siswi di kelas saat bapak/ibu mengajar?
8. Bagaimana perilaku siswa-siswi di luar kelas saat bapak/ibu mengajar?
9. Apakah bapak/ibu kenal dengan orang tua siswa-siswi yang ibu didik?
10. Bagaimana interaksi ibu terhadap anak-anak didik dan juga orangtuanya?
11. Apa saja hal-hal buruk yang pernah dilakukan siswa-siswi di sekolah dan apa saja hal-hal baik yang pernah dilakukan siswa-siswi di sekolah?
12. Bagaimana cara bapak/ibu memperlakukan siswa-siswi yang melakukan suatu perbuatan tercela?
13. Apakah ada penghargaan bagi siswa-siswi yang melakukan perilaku baik?

14. Apa saja kelebihan dan kekurangan serta hambatan dalam melaksanakan program pembinaan akhlak baik menggunakan model *riyadhah* maupun model keteladanan?

C. Wawancara kepada Siswa-Siswi

1. Apakah adik senang sekolah di SMP IT Al-Kaffah?
2. Apa alasan adik melanjutkan sekolah disini?
3. Apa saja kegiatan yang adik senangi di sekolah ini?
4. Menurut adik apakah cara guru mengajar dan fasilitas yang diberikan oleh sekolah sudah baik?
5. Apa saja program-program yang diberikan sekolah dalam melaksanakan pendidikan?
6. Bagaimana pelaksanaan program-program tersebut?
7. Bagaimana cara guru melaksanakan program pendidikan dan membimbing adik selama di sekolah?
8. Bagaimana kedekatan guru-guru terhadap siswa-siswinya?
9. Bagaimana teman-teman yang ada di sekolah ini? Siapa saja teman-temen yang dekat dengan adik?
10. Apakah adik tahu apa itu *akhlak mazmumah* dan apa *akhlak mahmudah*?
11. Coba adik Berikan contoh *akhlak mazmumah* dan *akhlak mahmudah* !
12. Apakah adik senang bertegur sama dengan guru-guru dan teman-teman? Bagaimana cara adik bertegur sapa?
13. Apa dampak yang adik rasakan setelah menjalani program-program yang dilaksanakan di sekolah?

Medan, Februari 2017

Mengetahui,

Validator

Dr.H. Syamsu Nahar, M.Ag

Lampiran II

Hasil Catatan Lapangan

Catatatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data : Observasi
Hari/Tanggal : Kamis 09 Maret 2017
Waktu : 09.00- 10.00 WIB
Lokasi : SMP Al-Kaffah Binjai
Sumber Data : SMP IT Al-Kaffah Binjai

Deskripsi Data

Peneliti mengamati bangunan fisik dan sarana-prasarana SMP IT Al-Kaffah Binjai yang terletak di Jalan Letjen. Jamin Ginting Kelurahan Rambung Dalam Kecamatan Binjai Selatan. Sarana dan prasarana tersebut meliputi ruang kelas, masjid, kamar mandi, perpustakaan, aula, kantor guru, ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, laboratorium, dan fasilitas lainnya.

Interpretasi Data

Dari hasil observasi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa sarana-prasarana yang ada di SMP IT Al-Kaffah Binjai dalam keadaan baik dan layak digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar. Peneliti juga membandingkan data yang peneliti peroleh dari Tata Usaha dengan yang kenyataannya di lapangan, seperti jumlah bangunan yang tertulis di data TU peneliti periksa untuk memastikannya.

Catatatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Kamis 09 Maret 2017
Waktu	: 09.00- 10.00 WIB
Lokasi	: SMP Al-Kaffah Binjai
Sumber Data	: Wakabid Humas Bapak Joko Prayogi

Deskripsi Data

“Program pembinaan akhlak siswa yaitu diantaranya adalah menghafal Alquran sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Menurut saya melalui bimbingan tahfidz yang dilaksanakan di sekolah ini, anak-anak akan gemar menghafal dan cinta Alquran. Ketika anak sudah mulai cinta Alquran, maka diharapkan secara perlahan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam Alquran dalam ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari”

“selain itu, program pembinaan akhlak yang tak kalah pentingnya yaitu program mentoring. Program ini mungkin tidak kita temukan di sekolah-sekolah lain pada umumnya. Mentoring dilaksanakan seminggu sekali di luar jam pelajaran, dan dilaksanakan bergilir pada setiap kelas dengan hari dan waktu yang sudah dijadwalkan. Mentoring merupakan salah satu sarana untuk mengevaluasi aktivitas ibadah anak-anak sehari-hari dan juga penanaman nilai-nilai moral melalui kisah-kisah yang diceritakan para *muallim* saat mentoring. Rangkaian kegiatan mentoring biasanya anak-anak dibagi kelompok terlebih dahulu dan masing-masing kelompok dibimbing oleh satu orang muallim, kemudian siswa membaca alquran secara bergilir dan mentadaburi beberapa ayat Alquran. Setelah selesai membaca Alquran, kemudian seluruh kelompok digabungkan untuk mendengarkan kuliah singkat dari seorang *Muallim* biasanya menceritakan kisah-kisah atau pun ilmu-ilmu keislaman lainnya.”

“pembinaan akhlak bukan hanya sebatas program yang dilaksanakan kepada siswa, namun bagaimana juga guru dapat memberikan contoh bagaimana akhlak yang baik. Jadi, pembinaan akhlak di sini bukan memperbanyak materi agamanya, namun lebih ke penerapan langsung melalui ibadah-ibadah wajib maupun sunnah, bukan hanya para siswa yang dibina akhlaknya, guru sebagai sosok tauladan juga dibina melalui mentoring khusus untuk para guru. Para guru yang mengajar disini diharuskan juga mengikuti mentoring yang dilaksanakan oleh yayasan setiap minggunya, hal ini bertujuan agar semua guru mempunyai visi yang sama untuk membina akhlak siswa dan juga agar guru semakin baik kepribadiannya sehingga bisa menularkannya kepada siswa-siswi”

Interpretasi Data

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak yang dilaksanakan di SMP IT Al-Kaffah Binjai dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan ibadah, seperti kebiasaan menghafal Alquran, kebiasaan sholat zhuhur dan ashar berjamaah, kebiasaan sholat dhuha. Kemudian pembinaan akhlak melalui kegiatan mentoring kepada siswa-siswinya dan selanjutnya pemberian teladan dari para guru kepada siswa-siswi

Mentoring juga diberlakukan kepada para guru, menurut peneliti ini merupakan upaya membina SDM pendidik yang mengajar di SMP IT Al-Kaffah Binjai. Tujuan pembinaan terhadap guru ini yaitu untuk menyamakan persepsi dan cara pandang dalam mendidik dan membina anak-anak, sehingga para guru mempunyai visi yang sama dengan yayasan Al-Kaffah Binjai.

Catatatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data : Observasi
 Hari/Tanggal : Jum'at 10 Maret 2017
 Waktu : 08.00- 10.00 WIB
 Lokasi : SMP Al-Kaffah Binjai
 Sumber Data : SMP Al-Kaffah Binjai

Deskripsi Data

Peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran tahfiz Quran dan ibadah sholat sunnah dhuha yang dikerjakan siswa-siswi di Mesjid Al-Kaffah Binjai. Pelaksanaan tahfiz dilaksanakan di koridor sekolah lantai dua yang tempatnya cukup luas. Anak-anak duduk bersama-sama di lantai, kemudian menghafalkan bacaan-bacaan ayat Alquran secara bersama-sama dibimbing oleh guru tahfiz. Kemudian setelah itu pada pukul 09.15 anak-anak diarahkan ke Masjid untuk melaksanakan sholat sunnah dhuha. Sholat sunnah dhuha dilaksanakan sendiri-sendiri namun tetap diawasi oleh para guru.

Interpretasi Data

Dari hasil observasi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan tahfiz quran dilakukan secara beramai-ramai. Anak-anak membaca dan menghafal dengan metode membacakan ayat tersebut dengan kuat bersama teman-temannya. Kemudian para guru menyimak dan mencontohkan bacaan yang benar jika mendengar kekeliruan. Kemudian pelaksanaan sholat dhuha berjalan dengan baik dengan efektif. Anak-anak menjalankan sholat dhuha dengan tertib dan sesuai dengan arahan dari guru-gurunya.

Catatatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Jum'at 10 Maret 2017
 Waktu : 09.00- 10.00 WIB
 Lokasi : SMP Al-Kaffah Binjai
 Sumber Data : Wakabid Kurikulum Ibu Novi Yanita

Deskripsi Data

“Pembinaan Akhlak merupakan bagian dari kurikulum SMP IT Al-Kaffah Binjai, dimana nilai-nilai moral dan budi pekerti disinergikan ke dalam seluruh mata pelajaran yang diajarkan. Sehingga semua guru yang mengajar bidang studi apapun wajib mengajarkan nilai-nilai akhlak ketika melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Penanaman nilai-nilai akhlak itu bisa dilakukan melalui kegiatan yang sederhana, seperti memulai pelajaran dengan doa, guru memberikan teladan yang baik, mengkaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai ajaran Islam dan lain-lain. Kemudian seluruh guru juga menciptakan lingkungan kondusif di lingkungan sekolah, sehingga suasana sekolah mendukung untuk perkembangan karakter siswa.”

Interpretasi Data

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak merupakan bagian dari kurikulum. Kurikulum yang digunakan ada dua yaitu kurikulum yang mengikut kepada dinas dan kurikulum internal SMP IT Al-Kaffah. Pada Kurikulum internal ini lah kemudian pembinaan akhlak dimasukkan dalam setiap mata pelajaran dengan cara mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada siswanya yang diajarkan oleh setiap guru bidang studi. Penanaman nilai-nilai tersebut melalui sikap guru di kelas dan mengkaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai yang ada di kehidupan sehari-hari.

Catatatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Selasa 14 Maret 2017
 Waktu : 08.00- 10.00 WIB
 Lokasi : SMP Al-Kaffah Binjai
 Sumber Data : Wakabid Humas Bapak Joko Prayogi

Deskripsi Data

“visi di awal dari yayasan yaitu memperbanyak kader-kader yang bisa mengisi masjid. Pada awalnya yayasan Al-Kaffah ini adalah sebuah kegiatan pengajian hingga pada akhirnya dalam perkembangannya mulai eksis dalam dunia pendidikan formal. Gerakannya yang awalnya membangun masjid, kini

membentuk sebuah yayasan pendidikan yang tujuannya membangun generasi yang cinta masjid. Para siswa dipersiapkan untuk menjadi generasi yang islami yang siap untuk berdakwah dan juga cerdas intelektualnya.”

“pembinaan akhlak bertujuan untuk melahirkan siswa yang berkarakter islami namun tetap pintar secara intelektualnya, maka untuk mencapai siswa yang berkompeten semua komponen dan program yang dijalankan saling berkait dan berkesinambungan. Bahkan dalam menerima siswa-siswi baru, Al-Kaffah melakukan seleksi dimana calon siswa harus mengikuti tes terlebih dahulu. Jadi siswa-siswi yang belajar disini pada dasarnya telah melewati tahap penyingkiran. Bukan hanya siswa yang diseleksi, bahkan guru tetap yayasan pun diadakan seleksi sebelum diterima mengajar disini. Bentuk penyeleksian biasanya berupa tes membaca Alquran, hafalan-hafalan, dan juga pertanyaan-pertanyaan pribadi seputar kehidupan calon guru yang akan mengajar tersebut.”

Interpretasi Data

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa tujuan dari pembinaan akhlak di SMP IT Al-Kaffah adalah melahirkan siswa-siswi yang mempunyai karakter islami dan juga pintar intelektualnya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka bukan hanya pembinaan yang dilakukan oleh Al-Kaffah terhadap para siswanya, namun juga penyingkiran calon siswa sebelum mereka masuk ke sekolah ini. Penyingkiran tersebut dilakukan dengan cara seleksi membaca Alquran, wawancara dan juga tes- tes lainnya yang bertujuan mencari siswa yang unggul.

Catatatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data	: Observasi
Hari/Tanggal	: Kamis 16 Maret 2017
Waktu	: 10.00- 13.00 WIB
Lokasi	: SMP Al-Kaffah Binjai
Sumber Data	: SMP Al-Kaffah Binjai

Deskripsi Data

Peneliti mengamati kegiatan mentoring yang dilaksanakan siswa di Masjid. Pada hari kamis adalah giliran kelas VIII yang melaksanakan kegiatan mentoring. Para siswa di kumpulkan di masjid dan dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Kemudian setiap kelompok dibimbing oleh guru mentoring yang membimbing anak-anak untuk membaca Alquran secara bergilir dan mentadaburi ayat-ayat Alquran. Kemudian guru mentoring mengevaluasi ibadah siswa dengan melihat buku laporan ibadah siswa satu persatu. Setelah itu seluruh kelompok disatukan kembali, dan mendapat materi dari seorang muallim. Peneliti juga mengamati

kegiatan kultum (kuliah tujuh menit) yang dilaksanakan setelah selesai sholat dzuhur berjamaah. Kultum dilakukan oleh siswa setiap hari selesai sholat zhuhur secara bergilir.

Interpretasi Data

Dari hasil observasi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pada dasarnya pelaksanaan mentoring bertujuan untuk mengevaluasi ibadah siswa. Evaluasi dilakukan dengan melihat buku ibadah yang diisi oleh siswa-siswi saat di rumah. Melalui buku ibadah tersebut guru dapat melihat sejauh mana perkembangan ibadah yang dilakukan murid di rumahnya. Kemudian melalui kegiatan mentoring siswa-siswi lebih dekat dengan guru-gurunya dan juga sesama temannya, hal ini karena mereka berinteraksi dengan intens melalui kelompok-kelompok kecil tersebut. Selanjutnya kegiatan kultum juga sangat bermanfaat kepada siswa, karena melalui kegiatan ini sikap berani akan muncul dari siswa, yaitu berani untuk menunjukkan kemampuannya di depan umum.

Catatatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Kamis 16 Maret 2017
Waktu	: 10.00- 13.00 WIB
Lokasi	: SMP Al-Kaffah Binjai
Sumber Data	: Wakabid Humas Joko Prayogi

Deskripsi Data

“sebagai Wakabid Humas saya sering berinteraksi dengan para guru yang biasa dipanggil *ummi* dan *muallim*, dimana ada beberapa laporan mengenai tingkah laku siswa. Dalam hal ini saya melihat bahwa peran ummi (guru perempuan) cukup besar dalam membina akhlak siswa-siswi, mereka cukup cekatan dan sigap menghadapi anak-anak hingga sebagian anak-anak sangat dekat dan percaya kepada umminya di sekolah ketimbang dengan orangtuanya. Sebagai contoh jika siswa melihat kebiasaan yang dilakukan di keluarganya berbeda dengan yang diajarkan umminya, mereka langsung protes kepada orang tuanya. Misalnya kebiasaan makan minum berdiri, meninggalkan sholat, dan ibadah lainnya. Alhamdulillah, hal ini menjadi bahan intropeksi juga bagi keluarga untuk mendidik anaknya agar sejalan dengan visi dari sekolah dalam membina akhlak. Menurut saya kesungguhan dan keikhlasan hati guru-guru dalam membina akhlak siswa-siswi, itu yang menjadi keberkahan.”

Interpretasi Data

Hasil wawancara tersebut menunjukkan pentingnya peran guru dalam membina akhlak siswa. Dalam hal ini peran guru perempuan di SMP IT Al-Kaffah sangat dominan. Para siswa memiliki kedekatan yang cukup baik dengan guru perempuannya, dan mereka sudah menganggap gurunya seperti orangtuanya sendiri. Para guru menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada siswanya dengan tekun dan sabar, bukan hanya dalam pembelajaran namun juga di luar pembelajaran.

Catatatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Jum'at 17 Maret 2017
 Waktu : 09.00- 10.00 WIB
 Lokasi : SMP Al-Kaffah Binjai
 Sumber Data : Kepala Sekolah Heri Maulana

Deskripsi Data

“Target utama pembinaan akhlak di sekolah ini adalah mengikuti akhlak Rasulullah Saw. Program unggulannya selain menggunakan kurikulum dinas, kita juga memakai kurikulum internal terpadu, yaitu kurikulum yang disesuaikan dengan visi misi sekolah ini salah satunya yaitu program pembinaan akhlak. Adapun program tersebut meliputi membaca Alquran yang dilakukan setiap hari, menghafal Alquran yang dilakukan setiap harinya, diharapkan dengan kebiasaan membaca dan menghafal Alquran ini, anak-anak menjadi baik akhlaknya. Ada juga sholat duha yang dilakukan setiap hari, sholat berjamaah dzuhur dan ashar, menghafal doa-doa, menghafal mahfuzhah, dan juga mengadakan kegiatan mabit setiap sebulan sekali. Itulah beberapa program unggulan pembinaan akhlak siswa”

Interpretasi Data

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa program unggulan dari pembinaan akhlak di SMP IT Al-Kaffah Binjai yaitu sholat dhuha, hafizh Quran, sholat fardhu berjamaah, menghafal doa-doa, menghafal mahfuzhah, kegiatan mabit dan kegiatan-kegiatan lainnya. Dasar dari pembinaan akhlak yaitu merujuk dari akhlak Rasulullah, dalam hal ini yang menjadi dasar SMP IT adalah Alquran dan hadis, oleh sebab itu anak-anak dibiasakan untuk menghafal Alquran agar nilai-nilai dalam Alquran dapat membina akhlak mereka.

Catatatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data	: Observasi
Hari/Tanggal	: Sabtu 18 Maret 2017
Waktu	: 09.00- 10.00 WIB
Lokasi	: SMP Al-Kaffah Binjai
Sumber Data	: SMP Al-Kaffah Binjai

Deskripsi Data

Peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap sabtu. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMP IT Al-Kaffah adalah Pramuka, Paskibra, Mujawwaz Alquran, klub volly, klub futsal, atletik, pencak silat, klub Bahasa Inggris, klub Bahasa Arab. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler diadakan serentak setiap hari sabtu. Anak-anak disuruh memilih dimana minat dan bakatnya

Interpretasi Data

Ekstrakurikuler ini menurut pengamatan peneliti dilaksanakan untuk mengarahkan minat dan bakat siswa-siswi. Kemudian kegiatan-kegiatan seperti ini dapat melatih keterampilan siswa dalam bidang tertentu, termasuk di dalamnya keterampilan dalam berorganisasi, melatih jiwa kepemimpinan dan juga melatih kebersamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan cara untuk membentuk karakter siswa. Setiap ekstrakurikuler memiliki gurunya masing-masing yang mengajar dan melatih para siswa.

Catatatan Lapangan 10

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Kamis 16 Maret 2017
Waktu	: 10.00- 13.00 WIB
Lokasi	: SMP Al-Kaffah Binjai
Sumber Data	: Wakabid Kesiswaan Ibnu Jarot Al-Jauhari

Deskripsi Data

“selanjutnya program yang juga membina akhlak siswa adalah puasa senin kamis, namun program ini tidak dipaksakan, hanya bagi mereka yang mau saja. Untuk tahap awal ini kita masih membiasakan puasa kamis saja, dianjurkan kepada siswa maupun guru. Setiap hari kamis, mereka yang tidak berpuasa harus menghormati mereka yang berpuasa. Jadi ada suasana dimana siswa dan siswi harus makan dan

minum sembunyi-sembunyi, yaitu pada hari kamis, hal ini untuk menghormati mereka yang berpuasa. Jadi puasa kamis ini sifatnya masih anjuran, belum keharusan yang ditentukan sekolah.”

“untuk membangun semangat memberi dan berbagi, ada juga namanya program sedekah produktif. Program ini dilaksanakan setiap hari jumat dimana siswa berinfaq minimal seribu rupiah. Program ini disebut juga program mandiri tujuannya nanti akan membangun unit usaha, hasilnya untuk pemberdayaan sekolah dan ummat dari hasil wakaf produktif siswa maupun guru.”

Interpretasi Data

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa puasa senin kamis merupakan sebuah program pembiasaan yang sifatnya berupa anjuran saja. Namun pelaksanaannya masih sebatas puasa kamis saja. Setiap kamis siswa dan guru dianjurkan puasa kamis, dan bagi yang tidak berpuasa diintruksikan untuk menghormati yang berpuasa dengan cara tidak makan dan minum di depan umum. Program ini untuk melatih kesabaran siswa, agar siswa dapat merasakan penderitaan orang-orang miskin yang tidak makan, dan juga agar membiasakan siswa menjalankan sunnah Rasulullah. Kemudian program sedekah produktif merupakan program yang dilaksanakan setiap jum’at. Sedekah produktif ini melatih jiwa social siswa dan juga keterampilan berwirausaha. Hal ini karena sedekah produktif digunakan untuk membangun unit usaha dimana para siswa dan siswi ikut dilibatkan.

Catatatan Lapangan 11

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Kamis 19 Maret 2017
 Waktu : 10.00- 13.00 WIB
 Lokasi : SMP Al-Kaffah Binjai
 Sumber Data : Wakabid Kesiswaan Ibnu Jarot Al-Jauhari

Deskripsi Data

“sejauh ini pembinaan yang dilaksanakan berjalan dengan baik, belum ditemukan masalah yang fatal terkait dengan akhlak siswa yang tidak baik. Jika pun ada ditemukan perilaku yang tidak baik dari siswa, itu hanya sebatas kenakalan-kenakalan remaja yang ringan, misalnya seperti bertengkar, ribut dalam kelas, tidak menurut peraturan sekolah, datang terlambat dan juga membuat keributan atau main-main saat melaksanakan ibadah. Pernah ada siswa yang kedatangan

mencuri barang milik temannya, sudah kita proses dan dikeluarkan dari sekolah ini. Sanksi yang diberikan harus tegas agar pengaruh buruk tidak menular kepada siswa-siswa yang lainya.”

Interpretasi Data

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa perilaku-perilaku menyimpang atau akhlak tercela yang dilakukan siswa-siswi pada dasarnya hanya sebatas perilaku ringan, tidak sampai jatuh kepada tindakan kriminal yang dapat merugikan orang lain. Perilaku-perilaku tersebut masih bisa ditangani oleh pihak sekolah dan guru, perilaku ringan tersebut seperti rebut di dalam kelas, bertengkar sesama teman, datang terlambat, dan tidak mengerjakan tugas. Pihak sekolah belum menemukan perilaku yang terbilang fatal.

Catatatan Lapangan 12

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Jum'at 20 Maret 2017
Waktu	: 10.00- 13.00 WIB
Lokasi	: SMP Al-Kaffah Binjai
Sumber Data	: Wakabid Kesiswaan Ibnu Jarot Al-Jauhari

Deskripsi Data

“di sekolah ini sejak dini anak-anak sudah diajarkan bagaimana cara bergaul sesuai tuntunan Islam khususnya pergaulan terhadap lawan jenis yang bukan mahramnya. Bahkan dalam hal bersalaman saja kita biasakan murid perempuan hanya bersalaman tangan dengan guru perempuan saja, begitu juga sebaliknya murid laki-laki haanya bersalaman tangan dengan guru laki-laki saja. Hal ini dibiasakan bagi siswa-siswi yang sudah berada pada usia baligh yaitu setingkat SMP. Bagi siswa yang sudah baligh bersalaman tidak menyentuh kepada yang bukan mahramnya, kecuali bagi yang masih anak-anak yaitu siswa-siswi SD dan TK.”

Interpretasi Data

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa di lingkungan sekolah dibuat pengkondisian, dimana pergaulan antara perempuan dan laki-laki dibatasi. Hal ini bisa dibuktikan bahwa dalam hal bersalaman saja perempuan bersalaman dengan guru perempuan, dan laki-laki bersalaman dengan guru laki-laki. Pengkondisian ini untuk mengajarkan kepada siswa bahwa perempuan tidak boleh berlebihan dalam bergaul dengan lelaki yang bukan mahramnya, dalam hal ini siswa ditekankan untuk tidak berpacaran karena dapat mendekati perbuatan zina

